

**PENANAMAN NILAI AQIDAH DAN AKHLAK PADA
PERGURUAN PAGAR NUSA DI RAYON
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
Memenuhi Syarat Memeroleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd)

**FAJRUL MUHARROM ULIL ALBAB ATI'ULLAH
214120600011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 185 Tahun 2025

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Fajrul Muharrom Ulil Albab Ati'Ullah
NIM : 214120600011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai Aqidah dan Akhlak Pada Perguruan Pagar Nusa di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal 03 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 22 Januari 2025
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl Jend. A Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Fajrul Muharrom Ullil Albab Ati'ullah
NIM : 214120600011
Program Studi : MPAI
Judul Tesis : Penanaman Nilai Aqidah dan Akhlak Pada Perguruan Pagar
Nusa di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag NIP. 19721104 200312 1 003 Ketua Sidang/ Penguji		21 / 1 / 2025
2	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A NIP. 19730605 200801 1 017 Sekretaris/ Penguji		21 / 1 / 2025
3	Dr. Ali Muhdi, M.S.I NIP. 19770225 200801 1 007 Pembimbing/ Penguji		21 / 1 / 2025
4	Prof. Dr. Suparjo, M.A NIP. 19730717 199903 1 001 Penguji Utama		20 / 1 / 2025
5	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Penguji Utama		20 / 01 - 2025

Purwokerto, 21 Januari 2025.

Mengetahui,
Program Studi



Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Fajrul Muharrom Ulil Albab Ati'ullah
NIM : 214120600011
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : ***Penanaman Nilai Aqidah dan Akhlak Pada Perguruan Pagar Nusa di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto***

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 21 Oktober 2024

Pembimbing



Dr. Ali Muhdi, M.S.I

NIP. 19770225 200801 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fajrul Muharrom Ulil Albab Ati'ullah

NIM : 21412060011

Jenjang : S-2

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Penanaman Nilai Aqidah dan Akhlaq Pada Perguruan Pagar Nusa di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil orang lain telah saya tulis sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata seluruh atau sebagian tesis ini bukan karya saya sendiri atau adanya plagiat di bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 21 Desember 2024



Fajrul Muharrom Ulil Albab A.
NIM. 21412060011

**PENANAMAN NILAI-NILAI AQIDAH DAN AKHLAK PADA
PERGURUAN PAGAR NUSA DI RAYON
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**Fajrul Muharrom Ulil Albab Ati'ullah
NIM: 214120600011**

Email : fajrilmuharrom@gmail.com
Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak

Pencak silat adalah salah satu jenis olah raga bela diri yang berasal dari Indonesia. Selain bertujuan untuk mempertahankan diri, pencak silat juga dapat memberikan manfaat berupa keseimbangan jasmani dan rohani. Gerakan-gerakan dalam pencak silat meliputi kuda-kuda, jurus, dan tendangan. Terdapat berbagai aturan dan tata cara dalam pertandingan pencak silat.

Salah satu Pencak silat yang ada di Indonesia adalah Pagar Nusa. Pagar Nusa sebagai salah satu warisan budaya bangsa, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini secara khusus bertujuan mengkaji bagaimana pencak silat Pagar Nusa di rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menanamkan nilai akidah dan akhlak pada anggotanya. Melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan latihan pencak silat tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pencak silat Pagar Nusa yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Mengenai penanaman nilai-nilai aqidah akhlak pada praktik pencak silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Beberapa aspek dalam penelitian ini meliputi pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam latihan dan kompetisi pencak silat, pengaruh penanaman nilai-nilai aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari para praktisi pencak silat, serta potensi pengembangan karakter melalui pencak silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa.

Kata kunci: Nilai, Pencak Silat dan Pagar Nusa

**IMPLEMENTATION OF THE VALUES OF FAITH AND MORALS AT
PAGAR NUSA COLLEGE IN RAYON
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**Fajrul Muharrom Ulil Albab Ati'ullah
NIM: 214120600011**

Email: fajrulmuharrom@gmail.com
Postgraduate Program in Islamic Religious Education
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstract

Pencak silat is a type of martial arts originating from Indonesia. In addition to aiming to defend oneself, pencak silat can also provide benefits in the form of physical and spiritual balance. The movements in pencak silat include horse stances, moves, and kicks. There are various rules and procedures in pencak silat matches.

One of the Pencak silat in Indonesia is Pagar Nusa. Pagar Nusa as one of the nation's cultural heritages, has great potential in shaping the character of the younger generation. This study specifically aims to examine how Pagar Nusa pencak silat in the UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto rayon instills values of faith and morals in its members. Through observation, interviews, and document studies, this study found that pencak silat training activities not only involve physical aspects, but are also integrated with religious values. The results of this study are expected to provide recommendations for the development of the Pagar Nusa pencak silat program that is more effective in shaping the character of students.

Regarding the instillation of aqidah and moral values in the practice of Nahdatul Ulama Pagar Nusa pencak silat at Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Several aspects in this study include the understanding and implementation of religious values in pencak silat training and competitions, the influence of instilling aqidah and moral values in the daily lives of pencak silat practitioners, and the potential for character development through pencak silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa.

Keywords: Values, Pencak Silat and Pagar Nusa.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal¹

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi

¹ Transliterasi Yang Dipakai Dalam Penyusunan Tesis Ini Berpedoman Pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 Dan 0543b/U/1987.

ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكر	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>

يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yażhabu</i>
----------	--------	---------	----------------

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهليّة	ditulis	<i>ā</i>
2. fathah + ya' mati تَنسَى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ā</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>tansā</i>
	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”

(Q.S. Al Baqarah:45)



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan dengan penuh cinta, rasa syukur, dan penghargaan kepada orang-orang terkasih yang selalu mendukung dan mendoakan penulis selama perjalanan penelitian ini. Dengan tulus hati, penulis persembahkan tesis ini kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Bapak H. Sukarsim, S.Ag dan Ibu Hj. Samsinah, yang selalu memanjatkan doa dan mencurahkan kasih sayang yang sepenuh hati untuk kesuksesan dan keberkahan ilmu anaknya.
2. Saudara kandung Mas MH. Iqbal Ilyas, S.P, Mas Zulfikar Hudan Mubarak, S.Kep, Adiku Akbar Idris Fazlurrahman, S.Pd. Terimakasih atas motivasi dan bimbingan, doa dan dukungannya serta terimakasih atas semua perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
3. Dosen pembimbing yang terhormat, Dr. Ali Muhdi, M.S.I. terima kasih atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang telah diberikan dalam membimbing penulis. Bapak adalah sumber inspirasi akademis penulis, dan tesis ini adalah hasil dari bimbingan dan masukan yang berharga dari bapak. Penulis beruntung memiliki bapak sebagai mentor dan pembimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga tesis ini tidak hanya menjadi kontribusi kecil bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan mendalam kepada mereka yang telah bersama penulis dalam perjalanan ini. Terima kasih atas cinta, dukungan, dan bimbingannya. Semoga kita terus melangkah bersama dalam perjalanan ke depan.

KATA PENGANTAR

Asslamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan ridho kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini, Shalawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan selama proses penyelesaian tesis ini banyak pihak-pihak yang memberi dukungan berupa bantuan tenaga dan pemikiran baik moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menghaturkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas arahan kebijakan dan dukungannya.
4. Dr. Ali Muhdi, M.S.I., sebagai dosen pembimbing, terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh staf administrasi Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Staff Perpustakaan Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Keluarga besar Penulis yang telah senantiasa memberikan doa, dukungan dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
8. Teman-teman kelas PAI Pascasarjana Angkatan 2021 yang selalu hadir dan memberi semangat penulis untuk menyelesaikan tesis.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak disebutkan satu per satu.

Semoga semua doa, bantuan dan motivasi yang diberikan dibalas dengan pahala yang berlipat dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat khususnya untuk penulis dan umumnya untuk pembaca yang bijaksana.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb

Cilacap, 21 Oktober 2024

Penyusun,



Fajrul Muharrom Ulil Albab A.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
1. Batasan Masalah	8
2. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Konsep Penanaman Nilai Aqidah Akhlak	11
1. Konsep Aqidah	11
2. Konsep Akhlak	15
3. Hubungan antara Aqidah dan Akhlak	21
4. Penanaman Nilai (<i>Value Inculcation</i>)	25
5. Pendidikan Karakter dan Moral	27
6. Pembelajaran Sosial (<i>Social Learning</i>).....	28

B. Penerapan nilai Aqidah dan Akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa ..	30
C. Teori yang Relevan.....	34
D. Korelasi Aqidah, Akhlak dan Pagar Nusa	39
E. Penelitian yang Relevan	49
F. Kerangka Berfikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan Penelitian.....	53
B. Data dan Sumber Data.....	58
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Teknik Analisis Data	63
E. Lokasi Penelitian	68
1. Sejarah Singkat	68
2. Struktur Kepengurusan	74
3. Simbol dan Arti Lambang Pagar Nusa.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	85
A. Hasil Penelitian.....	85
B. Pembahasan	103
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Implikasi	127
C. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Lampiran 2 Foto-Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 Dokumen Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan dan karakter anak manusia. Pendidikan juga membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam suatu konsep pendidikan disebutkan juga pentingnya bagi setiap umat manusia untuk mendapatkan pendidikan. Mereka layak dan wajib menerima ilmu dari manapun. Sering berkembangnya zaman pendidikan juga ikut mengalami perkembangan. Penerapan suatu bidang keilmuan akan menyesuaikan dengan tempat dan situasi yang terjadi. Maka, pendidikan akan melihat itu sebagai suatu hal yang penting untuk diperhatikan untuk membentuk pola pikir yang akan tetap menyesuaikan keadaan.

Pendidikan memiliki cakupan yang luas dalam kehidupan. Setiap hal di dunia selalu mengalami perkembangan dan pendidikan harus dapat mengatur itu. Oleh karena itu, pendidikan terus ditingkatkan untuk menghasilkan generasi yang diharapkan. Pendidikan akan menciptakan suatu lingkungan yang akan membawa menuju suatu perubahan. Evaluasi dan perbaikan terus dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui pendidikan karakter.²

Pendidikan karakter menjadi salah satu perhatian utama dalam dunia pendidikan. Selain berperan dalam membentuk moral anak-anak, pendidikan karakter juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan posisi dan reputasi bangsa Indonesia. Dengan itu pendidikan menjadi sangat menjadi fokus utama dalam membentuk suatu bangsa. Bangsa yang besar ialah bangsa yang memiliki sistem pendidikan yang baik. Karena dengan baiknya sistem pendidikan yang dilakukan suatu bangsa maka bangsa itu juga tidak akan dianggap remeh oleh bangsa lain.

Pada Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter menjadi fokus dalam semua tingkatan pendidikan yang mereka kelola. Membangun

² Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), Hlm. 9.

karakter bangsa diperlukan karena karakter merupakan dasar yang kuat. Karakter menjadi perhatian lebih dalam pendidikan. Pendidikan karakter membantu seseorang dalam memahami suatu bidang keilmuan dan jati dirinya. Bangsa yang memiliki karakter yang kuat akan menjadi bangsa yang memiliki martabat dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, kita semua berkeinginan agar menjadi bangsa yang memiliki karakter yang baik.³

Pendidikan karakter saat ini sangat penting dalam menghadapi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Krisis ini meliputi meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan anak dan remaja yang semakin sering terjadi, kejahatan terhadap sesama teman, pencurian oleh remaja, perilaku menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, dan masalah pornografi yang masih belum dapat diselesaikan sepenuhnya. Melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi membuat kita sadar bahwa penting untuk memasukkan pendidikan karakter dalam segala hal. Karena dengan kita melakukan itu maka akan meminimalisir terjadinya penyelewengan.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran yang hanya mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teori, tanpa mempersiapkan siswa untuk menghadapi realitas kehidupan yang penuh dengan kontradiksi. Terkadang teori-teori yang dipelajari akan berbeda dengan reality yang terjadi di lapangan. Pemahaman yang mendalam serta kesiapan seseorang itu juga perlu dibangun sejak dini guna membentuk pribadi yang mampu mengambil keputusan pada saat-saat tertentu. Selain itu, pendidikan agama yang sejak lama dianggap sebagai media efektif dalam membentuk karakter mulia pada anak, ternyata hanya mengajarkan dasar-dasar agama.

Salah satu pendidikan karakter yang bisa ditanamkan adalah aqidah dan akhlak. Peserta didik, diharapkan memiliki nilai-nilai aqidah dan akhlak karena banyak anak saat ini yang kurang tertarik dengan ajaran agama yang mereka anut. Penanaman nilai aqidah dan akhlak bertujuan untuk mengelola perkembangan mental dan sikap anak didik dengan menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak

³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), Hlm. 1.

yang positif. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan. Penanaman nilai aqidah dan akhlak pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, terutama melalui pendidikan keagamaan di kegiatan kampus. Manusia yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui pendidikan dan kehidupan beragama. Proses pendidikan ini berlangsung sepanjang hidup, baik di lingkungan sekolah/kampus, keluarga, maupun masyarakat.⁴

Selain lingkungan kampus, lingkungan masyarakat juga memainkan peran yang sangat penting dalam penanaman nilai aqidah dan akhlak peserta didik di kampus. Terdapat berbagai bentuk masyarakat yang ada saat ini, yang dapat dibedakan menjadi masyarakat terbatas seperti asosiasi atau perkumpulan berdasarkan minat, dan masyarakat tidak terbatas seperti berbagai macam perkumpulan, organisasi massa, yayasan, lembaga sosial, lembaga bisnis, organisasi politik, dan lain sebagainya. Dengan luasnya aspek pendidikan yang terjadi maka penting bagi setiap orang untuk tahu dan dapat memposisikan diri dimana dia berada.

Organisasi pencak silat, sebagai salah satu komunitas dalam masyarakat, merupakan alternatif yang sangat tepat untuk mendukung tujuan pendidikan nasional. Pencak silat dianggap mampu menjadi salah satu metode untuk meningkatkan penanaman nilai aqidah dan akhlak. Selain mengandung nilai-nilai budaya yang luhur, pencak silat juga memiliki nilai-nilai positif. Semua itu dapat kita lihat pada penerapan-penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

Pencak silat mengandung nilai-nilai positif seperti meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan, cinta terhadap tanah air dan bangsa, menjaga kesehatan dan kebugaran, membangun kepercayaan diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri, membina sportivitas dan semangat ksatria, serta mengajarkan disiplin dan ketekunan yang tinggi. Selain mengajarkan ilmu beladiri, kegiatan pencak silat juga mendorong penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak untuk membentuk individu yang memiliki budi pekerti luhur, disiplin,

⁴ Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), Hlm. 55.

tidak pernah putus asa dalam menghadapi permasalahan hidup yang kompleks, dan memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak silat, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, merupakan olahraga dengan tujuan-tujuan luhur. Selain dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, pencak silat bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan, meningkatkan prestasi, menyalurkan minat dan bakat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia secara menyeluruh. Pendidikan pencak silat saat ini tidak hanya berfokus pada aspek kejuruan atau keterampilan semata, tetapi juga bertujuan untuk membantu pembentukan kualitas kepribadian manusia. Seorang pesilat juga diharapkan memiliki budi pekerti luhur dan tata krama yang diatur berdasarkan nilai-nilai agama dan leluhurnya.⁵

Sidi Gazalba mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkrit dan bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Dengan memahami hakekat dari nilai itu sendiri diharapkan semuanya akan paham dengan setiap hal yang terjadi pada setiap kehidupan. Dengan memahami konsep nilai mendorong setiap orang akan mampu menguasai dan cermat akan memecahkan setiap problematika.

Nilai itu terletak antara hubungan subjek penilai dengan objek. Sedangkan nilai dari segi isi agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.⁶

⁵ Maryono, Oong, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2010), Hlm. 51.

⁶ Saputra, Eko, M Feri Fernandi, Mustafida, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Olah Raga Pencak Silat Pagar Nusa Di Ma Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023*, *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Vol 1 Tahun 2023*.

Terdapat kegiatan pencak silat Pagar Nusa di UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Ketua Pagar Nusa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri purwokerto Saudara Rian Seftiana mengatakan bahwa kegiatan pencak silat sangat mendukung dalam penanaman nilai aqidah dan akhlak anggotanya. Hal ini tidak terlepas dari proses pembiasaan penanaman nilai aqidah akhlak pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama latihan pencak silat.

Wawancara dengan Nur Kholik mengenai penanaman nilai aqidah dan akhlak pada kegiatan pencak silat Pagar Nusa di UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto antara lain berdoa sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan, melaksanakan tradisi keislaman dengan mengamalkan amalan-amalan seperti ziarah kubur, tawassul, tahlil, istighotsah dan lain sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan menghidupkan nilai-nilai aqidah akhlak dalam pembentukan pendidikan yang berkarakter. Selain itu, sikap pelatih yang mengamalkan ajaran-ajaran luhur Pagar Nusa dalam kegiatan latihan juga menjadi teladan bagi siswa didik yang mengikuti latihan.⁷

Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa adalah salah satu cabang olahraga bela diri yang memiliki akar budaya dan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan salah satu komunitas yang aktif dalam menjaga dan mengembangkan tradisi pencak silat ini dengan penekanan pada nilai-nilai keagamaan. Dalam pencak silat Pagar Nusa tidak hanya diajarkan materi pencak silat saja, akan tetapi juga diajarkan pendidikan aqidah serta akhlak dan nilai-nilai keagamaan islam untuk meningkatkan ketakwaan setiap anggota Pagar Nusa. Dengan penanaman nilai-nilai itu diharapkan akan membentuk pribadi yang lebih baik.

Pencak silat di lingkungan Nahdliyin telah berkembang sesuai budaya dan adat setempat. Arah perkembangannya tergantung pada situasi keamanan suatu daerah. Dengan kata lain, jika suatu daerah tidak aman, otomatis mendorong masyarakat untuk mengembangkan pencak silat. Pada awalnya, itu adalah upaya tradisional untuk menciptakan keamanan dan pertahanan negara atau wilayah.

⁷ Wawancara dengan Nur Kholik, 20 Agustus 2023.

Perbedaan antara Pagar Nusa dengan ormas lainnya adalah pemahaman dan tradisi keagamaan tertentu, khususnya Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah yang sering disebut sebagai kelompok tradisional di kalangan umat Islam. Tradisi keagamaan ini menjadi tanggung jawab warga Nahdliyin dan diwariskan secara turun-temurun. Warisan nenek moyang dalam pengelolaan tradisi melalui ilmu pengetahuan, kekuatan daya tahan tubuh.

Pagar Nusa sebagai bagian dari tradisi budaya dan keagamaan Nahdlatul Ulama menganut prinsip mengikuti pelaksanaan tradisi keagamaan dan petunjuk ulama sebagai otoritas keagamaan. Sebagai wadah bagi para peminat pencak silat dalam naungan NU berlandaskan Ahlusunnah Wal Jama'ah. Mempunyai andil yang besar terhadap kelangsungan hidup struktur sosial yang saling berkaitan. Juga mengajarkan tentang jati diri manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan dan penghayatan terhadap ajaran agama yang diyakini seseorang, atau sikap pasrah terhadap suatu keyakinan terwujud dalam aktivitas sehari-hari. Bagaimana mengendalikan emosi dan nafsu, agar bisa dimasukkan ke dalam porsi masing-masing bagian.

Dalam pencak silat diajarkan untuk mengendalikan pikiran, emosi dan nafsu agar menjadi manusia yang produktif dan berguna dalam kehidupan. Dari uraian di atas, Pagar Nusa merupakan sebuah lembaga yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama, dan tempat para pendekar pencak silat dapat menjaga dan mempertahankan jati dirinya. Selain menjaga tradisi dengan mengedepankan potensi pengobatan tradisional dan spiritualitas. Pagar Nusa bukan sekedar perguruan pencak silat, melainkan sebuah institusi yang menaungi pendekar dengan berbagai potensi bawaannya. Memelihara dan melestarikan budaya serta mendidik karakter yang dimainkan santri maupun siswa di Pagar Nusa. Menjadi tanggung jawab warga Nahdliyin dalam melestarikan tradisi keagamaan. Pagar Nusa bagian dari budaya dan tradisi keagamaan mengikuti petunjuk ulama sebagai pihak yang memiliki otoritas keagamaan.⁸

⁸ Setiawan, Eko, *Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter*, Al-Mabats: Jurnal Penelitian Sosial Agama – Vol. 8. No. 2, Hlm. 139.

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya bangsa. Yang berguna untuk mempertahankan eksistensi dan integritas terhadap lingkungan untuk mencapai keselarasan hidup. Untuk itu, dalam pencak silat dikembangkan empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu: aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek seni dan aspek olahraga. Pada keempat aspek yang disebutkan mengandung kaidah-kaidah mulai dari pengendalian diri, kiat membela diri, gerak seni sampai sportifitas. Oleh sebab itu, pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keagamaan ditingkatkan dengan cara yang efektif dalam kegiatan olahraga khususnya pencak silat.⁹

Tujuan pendidikan Islam ialah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian bagi setiap individu. Yang diperoleh melalui latihan jiwa, akal pikiran, merasionalisasikan diri, peka dengan sekitar, hendaknya mencakup proses pengembangan aspek peserta didik, spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah serta bahasa baik bersifat individu maupun kolektif yang berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Nilai aqidah akhlak berkaitan mengenai perjanjian dan orang tersebut harus menepati janji yang telah dibuat. Aqidah juga berkaitan erat dengan masalah keimanan. Berucap menggunakan lisan, membenarkan melalui hati dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Semua ajaran itu diterapkan juga pada kegiatan pencak silat.¹⁰

Namun, dalam konteks ini, masih terdapat kekurangan pemahaman yang mendalam mengenai penanaman nilai-nilai aqidah akhlak pada praktik pencak silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini meliputi pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam latihan dan kompetisi pencak silat, pengaruh penanaman nilai-nilai aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari para praktisi pencak silat, serta potensi pengembangan karakter melalui pencak silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa. Dari hal tersebut,

⁹ Hariono, Awan, *Pencak silat Sebagai Sarana Pembentukan Karakter*, Proceeding Seminar Nasional 2008, Yogyakarta, Hlm. 549.

¹⁰ Jayanti, Dewi Dan Wira Sugiarto, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Pada Gerakan Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa*, Journal Of Law Education And Business Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023, Hlm. 718-719.

penulis tertarik meneliti dan megkaji lebih dalam tentang **“PENANAMAN NILAI AQIDAH DAN AKHLAK PADA PERGURUAN PAGAR NUSA DI RAYON UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk membatasai permasalahan yang akan diteliti, peneliti memberikan Batasan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian berfokus pada penerapan Nilai Aqidah dan Aklak Pada Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode pelatih Pagar Nusa dalam mengintegrasikan nilai aqidah dan akhlak ke dalam latihan pencak silat Pagar Nusa Nahdatul Ulama Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- c. Penelitian ini juga mengkaji akan adanya tantangan dan hambatan untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai aqidah dan akhlak pencak silat Pagar Nusa Nahdatul Ulama Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membatasi serta merumuskan permasalahan agar kajian penulis tentang judul akan lebih fokus dan mengarah pada tujuan dari penulisan. Adapaun yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan nilai aqidah dan akhlak dalam latihan dan kegiatan pencak silat Pagar Nusa Nahdatul Ulama Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?
- b. Bagaimana cara mengatasi tantangan dan hambatan untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai aqidah dan akhlak pencak silat Pagar Nusa Nahdatul Ulama Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?

Rumusan masalah ini dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek penting dari penanaman nilai aqidah dan akhlak dalam pencak silat Pagar Nusa, termasuk metode, pengaruh, tantangan, dan dampak sosial.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan penanaman Nilai Aqidah dan Akhlak Pada Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis metode yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai aqidah dan akhlak pada Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk tantangan dan hambatan dalam peningkatan efektivitas penanaman nilai aqidah dan akhlak pencak silat Pagar Nusa Nahdatul Ulama Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Sebagai sumbangan karya ilmiah tentang pendidikan nilai aqidah dan akhlak dalam pencak silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa.
 - b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur penelitian berikutnya.
 - c) Dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang kegiatan pencak silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi organisasi pencak silat, dengan data penelitian ini kiranya dapat menjadikan pertimbangan dalam menanamkan pendidikan nilai aqidah dan akhlak pada kegiatan pencak silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa.
 - b. Bagi penulis, penelitian ini menjadikan pelajaran berharga dalam hal menanamkan pendidikan nilai aqidah dan akhlak di organisasi pencak silat.

E. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan dalam penulisan tesis ini, penulis membagi tesis ini menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, bagian akhir. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bagian awal dari tesis ini memuat tentang pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Bagian isi dari tesis ini terdiri dari lima bab, di mana gambaran mengenai tiap bab dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Pada BAB I akan berisi pendahuluan yang dimana didalamnya meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika pembahasan. Lalu pada

BAB II akan diisi mengenai landasan teori yang terbagi menjadi Penanaman nilai-nilai karakter religius dan menganalisis output yang dihasilkan dalam hal membentuk pribadi yang lebih baik.

Pada BAB III akan membahas mengenai metode-metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini. Metode-metode itu meliputi jenis penelitian, setting waktu serta lokasi yang diambil, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode pengelolaan data, validitas dan realibilitas, analisis data serta hipotesis penelitian.

BAB IV akan menggambarkan secara umum Pencak Silat Pagar Nusa di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sejarah, letak geografis, visi dan misi.

BAB V berisi tentang kesimpulan, saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat dan kata penutup.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Penanaman Nilai Aqidah Akhlak

1. Konsep Aqidah

a. Pengertian Aqidah

Aqidah menurut bahasa Arab berasal dari kata *al-aqdu* yang berarti ikatan, *at-tausiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang artinya mengukuhkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi yang meyakininya. Aqidah adalah keyakinan dasar yang menjadi fondasi ajaran Islam, yang mencakup keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qada serta qadar. Penanaman aqidah bertujuan membentuk keyakinan yang kokoh dalam diri seorang Muslim agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹¹

Menurut Deden Makbulloh Akidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. manusia dalam hidup ini terpola kedalam ikatan dan perjanjian yang baik dengan Allah SWT. dengan sesama manusia maupun dengan alam lainnya. Jika seseorang terikat dengan kekafiran maka disebut akidah kafir, jika aqidah terikat dengan kemusyrikan maka disebut aqidah musyrik, jika terikat dengan keislaman maka disebut aqidah Islam. Menurut Hasan al-Banna, Sebagaimana dijelaskan oleh Yunahar Ilyas yang artinya “*Aqaid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkarayangwajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadikkeyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.*”¹²

¹¹ Ramli, *Ilmu Aqidah*, (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023), Hlm. 1-2.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lppi, 2007), Hlm. 1.

Menurut Darwis Abu Ubaidah Aqidah adalah sesuatu yang dapat diyakini oleh seseorang jika dikatakan, seseorang memiliki aqidah yang baik, artinya seseorang tersebut memiliki keyakinan yang bebas dari keraguan. Aqidah yaitu keyakinan hati serta pembenaran terhadap sesuatu.¹³

Menurut Nur Akhda Sabila Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata „aqada, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan aqidah atau kepercayaan yang ia yakini.

Menurut istilah, aqidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat, dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama. Jika aqidah diartikan sebagai sebuah konsep dasar terhadap sesuatu dan menyebabkan reaksi, maka secara tidak langsung aqidah juga dapat disebut sebagai worldview Islam yaitu akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu. Oleh karena itu, keyakinan dalam beraqidah akan berimplikasi terhadap segala sesuatu yang dilakukannya.¹⁴

Menurut Jasiman syahadatain merupakan intisari ajaran Islam. Secara global Islam terdiri atas akidah dan syariat. Sisi-sisi lain Islam

¹³ Ubaidah, Darwis Abu, *Panduan Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), Hlm. 9.

¹⁴ Sabila, Nur Akhda, *Integrasi Akidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*, Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 2, 2019, Hlm. 75-76.

yang terdiri dari Ibadah, Akhlak, dan Muamalah merupakan implementasi dan penjabaran dari Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul Ini. Karena itu, Ia sangat menentukan baik dan tidaknya aspek-aspek lain dalam diri masyarakat. Apabila Syahadatain-nya bagus maka ibadah, akhlak, dan muamalahnya akan menjadi baik. Sebaliknya apabila ia buruk maka buruklah aspek-aspek kehidupan lain-nya.

Makna dan konsekuensi syahadat hendaklah di ketahui secara baik, karena Islam tidak menerima pengakuan dan pernyataan yang didasarkan kepada ketidaktahuan. Persaksian yang tidak didasarkan kepada ilmu akan sangat rapuh karena ia tidak mengakar sebagai keyakinan. Ilmu dan pengetahuan seseorang akan menentukan pengenalan dan pengetahuannya tentang Allah SWT makin tinggi ilmu maka makin kokoh iman-Nya dan makin mantep keyakinan-Nya.¹⁵

Makna *La ilaha illallah* adalah Tidak ada yang berhak disembah selain Allah SWT. La ilaha merupakan peniadaan terhadap segala yang disembah selain-Nya, sedangkan illallah adalah penegasan bahwa ibadah itu hanya untuk Allah SWT karena dialah yang berhak dan layak untuk di ibadahi.

- 1) Allah SWT adalah tuhan yang tidak ada pencipta yang sebenarnya kecuali Allah SWT, Allah SWT Ta'ala Berfirman: QS. al-Furqon ayat 2:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي
الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: “(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.”

¹⁵ Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, (Solo: PT Era Adacitra Intermedia, 2016), Hlm. 37.

- 2) Tidak ada Tuhan pemberi rezeki yang sebenarnya kecuali Allah SWT, Allah SWT Ta'ala Berfirman: QS. Adz-Dzariyat ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWTlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh.*”

- 3) Tidak ada yang diharapkan kecuali Allah SWT

Allah SWT Ta'ala Berfirman: QS. Asy-Syarah ayat 8:

وَالْيَ رَبِّكَ فَارْغَبْ □

Artinya: “*dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!*”¹⁶

Berikut pengertian aqidah menurut para ahli dan ulama yang memberikan gambaran mengenai konsep aqidah dari berbagai perspektif:

- 1) Harun Nasution

Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang berfungsi sebagai dasar dalam beragama. Aqidah berkaitan dengan iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, qadha dan qadar. Beliau menekankan bahwa aqidah adalah fondasi bagi setiap Muslim dalam menjalankan syariat Islam.

- 2) Ibnu Taimiyah

Aqidah adalah keyakinan yang teguh dan kokoh dalam hati tanpa adanya keraguan. Aqidah mencakup keimanan terhadap Allah SWT, sifat-sifat Nya, serta seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

- 3) Al-Ghazali

¹⁶ Mansur, Muhammad Husen Isa Ali, *Syarah 10 Muwashafat*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2016), Hlm. 6.

Pendidikan aqidah harus dimulai dari pembentukan keyakinan yang kuat tentang Tuhan dan konsep tauhid. Ini menjadi dasar dari perilaku dan sikap hidup seseorang. Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang membentuk karakter moral yang kuat, di mana aqidah memainkan peran fundamental dalam menata kehidupan rohani dan hubungan individu dengan Sang Pencipta.

4) Ibnu Khaldun

Pengertian akidah secara istilah adalah *“Ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid’ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah”*.¹⁷

2. Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah perilaku atau budi pekerti yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan rasa hormat. Dalam konteks bela diri, akhlak merupakan panduan bagaimana seorang pesilat harus bersikap terhadap sesama, termasuk dalam situasi persaingan atau konflik. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa akhlak yang baik adalah produk dari jiwa yang bersih, yang hanya bisa tercapai melalui pendidikan dan latihan yang berkelanjutan. Ibn Miskawaih mengajukan teori bahwa akhlak adalah kebiasaan yang terbentuk melalui pembiasaan perilaku baik secara konsisten. Dengan melatih kebiasaan-kebiasaan baik, individu akan terbiasa dalam mengaplikasikan akhlak mulia. Seperti firman Allah SWT dalam QS. al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁷ Muliati, *Ilmu Akidah*, (Parepare: Parepare Nusantara Press, 2020), Hlm. 1-5.

Artinya: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخال ق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.

Berdasarkan makna diatas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat. Disinilah kemudian Imam Al-Ghozali mengemukakan pemikirannya yakni “*Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara*”, maka hal tersebut dinamai akhlak yang baik, namun bila yang keluar itu adalah aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek”.¹⁸

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

1) Menurut Ibnu Miskawaih:

حَالٌ لِلنَّاسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَنْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: *Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).*¹⁹

Ibn Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena memiliki daya pikir dan macam-macam daya. Kekuatan berpikir manusia dapat menyebabkan hal

¹⁸ Sudrajat, Adjat Dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Uny Perss, 2008), Hlm. 88.

¹⁹ Maskawaih, Ibnu, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Thathhir Al-A"Raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah Li Aththiba"Ah Wa Nasyr, Cetakan K-2), Hlm. 51.

positif dan selalu mengarah kepada kebaikan, tetapi tidak dengan kekuatan berpikir binatang. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan khuluq yang baik.²⁰

Menurutnya, ada kalanya manusia mengalami perubahan khuluq sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun. Ibnu Maskawaih memperhatikan pula proses pendidikan akhlaq pada anak. Dalam pandangannya, kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa manusia yang berakal.

Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak berdasar pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*) yang antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi, Ibn Miskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa jiwa manusia ada tiga, yaitu jiwa bernafsu (*al-Bahimiyyah*), jiwa berani (*al-Ghadabiyyah*), dan jiwa berpikir (*an-Nathiqah*).

Menurut Ibn Miskawaih posisi tengah jiwa bernafsu (*al-bahimmiyyah*) adalah al-iffah, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani adalah keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung dan ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa pemikiran adalah kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. Ketiga akhlak mulia ini merupakan

²⁰ Anjaryati, Fibriana dan Hariyanto, *Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter*, JPII Volume 1, Nomor 1, Oktober 2016, Hlm. 113.

pokok atau induk akhlak yang mulia. Akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya merupakan cabang dari ketiga induk akhlak tersebut.²¹

Senada dengan itu, al-Jurjani melalui kitab *Kitāb Ta'rīfātinya* mendefinisikan akhlak sebagaimana berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةٍ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيُرْسُمُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ حَسَنَةً تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا بِسَهُولَةٍ، سَمِيَتْ الْهَيْئَةُ: خَلْقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَتْ الصَّادِرُ مِنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ، سَمِيَتْ الْهَيْئَةُ: خَلْقًا سَيِّئًا.

Yang kurang lebihnya menjelaskan, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang melekat dan keluar darinya perbuatan dengan segala kemudahan tanpa memerlukan pemikiran ataupun perenungan. Apabila keadaan jiwa tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan baik, dipandang dari sudut akal dan syari'at, maka disebut dengan akhlak hasanah, namun apabila keluar darinya perbuatan buruk maka disebut akhlak tercela. Hal ini tampak sejalan dengan pendapat Ibrahim Anas yang mengatakan akhlak adalah sifat dalam jiwa melahirkan berbagai macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²²

2) Menurut Al-Ghozali

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ

²¹ Anjaryati, Fibriana dan Hariyanto, *Character Building: Telaah Pemikiran....* Hlm. 114-115.

²² Jamal, Syafa'atul, *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih, Tasfiyah*, Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1, No. 1, Februari 2017, Hlm. 54-55

Artinya: *Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).*²³

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dengan mengkaji firman Allah SWT, yang mengagungkan urusan jiwa dengan disandarkan hanya kepada-Nya:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ

Artinya: *“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.” (QS. Shad ayat 71).*

فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ

Artinya: *“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. al-Hijr ayat 29).*

Di dalam ayat tersebut Allah SWT, mengingatkan bahwa jasad manusia itu dihubungkan kepada tanah, sedangkan ruh manusia dihubungkan langsung kepada Allah SWT. Yang dimaksudkan dengan ruh dan jiwa pada tempat ini ialah satu. Artinya, Al-Ghazali hendak menyampaikan disini, bahwa semua itu merupakan kondisi yang menetap di dalam jiwa.

Al-Ghazali menjelaskan hal tersebut dapat diraih hanya dengan ilmu, dan jika kekuatan ilmu itu baik, maka akan mebuahkan hikmah, dan hikmah menurutnya adalah puncak dari akhlak yang baik, hal itu merujuk pada firman Allah SWT :

²³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi), Hlm. 52.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia (Allah SWT) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.” (QS. Al-Baqarah ayat 269).²⁴

- 3) Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.²⁵

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, dan termasuk al-Ghazali, berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan. Pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Imam al-Ghazali mengungkapkan dalam karyanya Ihya ‘Ulumaddin yang artinya “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batAllah SWT fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan perbaikilah akhlak kamu sekalian”.²⁶

Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.²⁷

Akhlak perlu dibentuk sebab misi Nabi dan Rasul adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Manusia diperintahkan untuk menjadikan perilaku Nabi dan Rasul, sebagai model dalam sebuah

²⁴ Rizal, Syamsul, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf, Edukasi Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, Hlm. 73

²⁵ Anwar, Rosihan, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm. 14.

²⁶ Nasharudin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), Hlm. 104.

²⁷ Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), Hlm. 158.

aspek kehidupan, sebagaimana yang disampaikan al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah SWT.”

3. Hubungan antara Aqidah dan Akhlak

Aqidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Akhlak mendapatkan perhatian istimewa dalam aqidah Islam. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad dan al-Baihaqi).²⁸

Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlak. Menurut teori ini, agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban (taklif) di atas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini agama tidak mengutarakan akhlak semata tanpa dibebani rasa tanggung jawab. Bahkan agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya karena agama tersusun dari keyakinan (aqidah) dan perilaku. Oleh karena itu akhlak dalam pandangan Islam harus berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan

²⁸ Azty, Alnida Dkk, *Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam*, Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS), Vol. 1, No. 2, Desember 2018, Hlm. 124.

sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Dengan kata lain bahwa untuk mempergunakan dan menjalankan bagian aqidah dan ibadah, perlu pula berpegang kuat dan teguh dalam mewujudkan bagian lain yang disebut dengan bagian akhlak. Sejarah risalah ketuhanan dalam seluruh prosesnya telah membuktikan bahwa kebahagiaan di segenap lapangan kehidupan hanya diperoleh dengan menempuh budi pekerti (berakhlak mulia).²⁹

Hasbi Ash Shiddieqy di dalam bukunya *Al Islam* mengatakan bahwa kepercayaan dan budi pekerti dalam pandangan Al-Quran hampir dihukum satu, dihukum setaraf, sederajat. Lantaran demikianlah Tuhan mencurahkan kehormatan kepada akhlak dan membesarkan kedudukannya. Bahkan Allah SWT memerintahkan seorang muslim memelihara akhlaknya dengan kata-kata perintah yang pasti, terang, dan jelas. Para muslim tidak dibenarkan sedikit juga menyia-nyiakan akhlaknya, bahkan tak boleh memudah-mudahkannya. Aqidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung di saat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa aqidah hanya merupakan layang-layang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak. Rasulullah SAW menegaskan dalam hadist-hadistnya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya”. (HR. Muslim).

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَفْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang bagus akhlaqnya.” (HR. Tirmidzi).

²⁹ Azty, Alnida Dkk, *Hubungan Antara Aqidah...* Hlm. 125.

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: “*Sesungguhnya seorang mukmin akan mendapatkan kedudukan ahli puasa dan shalat dengan ahlak baiknya.*” (HR. Abu Daud).

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: *Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.*” (HR. Tirmidzi).

Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang, karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat; dan jika perbuatan buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai iman yang lemah. Dengan kata lain bahwa iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk. Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu akan melahirkan perangai yang mulia dan rusaknya akhlak berpangkal dari lemahnya iman. Orang yang berperangai tidak baik dikatakan oleh Nabi sebagai orang yang kehilangan iman.

Aqidah erat hubungannya dengan akhlak. Aqidah merupakan landasan dan dasar pijakan untuk semua perbuatan. Akhlak adalah segenap perbuatan baik dari seorang mukalaf, baik hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan hidupnya. Berbagai amal perbuatan tersebut akan memiliki nilai ibadah dan terkontrol dari berbagai penyimpangan jika diimbangi dengan keyakinan aqidah yang kuat. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat dipisahkan, seperti halnya antara jiwa dan raga. Hal ini dipertegas oleh Allah SWT dalam Al-Quran, yang mengemukakan bahwa orang-orang

yang beriman yang melakukan berbagai amal shaleh akan memperoleh imbalan pahala disisi-Nya. Dia akan dimasukkan ke dalam surga Firdaus QS. Al-Kahfi: 107 dan 108.³⁰

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh memperoleh surga Firdaus sebagai tempat tinggal”,

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَالًا

Artinya: “Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.”

Ayat di atas memperlihatkan betapa pentingnya aqidah dan akhlak, dengan keterpaduan keduanya seseorang akan memperoleh pahala yang besar disisi Allah SWT dengan jaminan surga Firdaus. Hubungan antara aqidah dan akhlak ini tercermin dalam pernyataan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَلْمَسْنُهُمْ خُلُقَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW. Bersabda, ‘orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya’.

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah yang benar, karena akhlak tersarikan dari aqidah dan pancaran dirinya. Oleh karena itu jika seorang beraqidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika aqidah salah maka akhlaknya pun akan salah. Dengan akhlak yang baik seseorang akan bisa memperkuat aqidah dan bisa menjalankan ibadah dengan baik dan benar, dengan itu ia akan

³⁰ Alnida Azty Dkk....Hlm. 125.

mampu mengimplementasikan tauhid ke dalam akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*). Hubungan manusia dengan Allah SWT dan kelakuannya terhadap Allah SWT ditentukan dengan mengikut nilai-nilai aqidah yang ditetapkan. Karena barangsiapa mengetahui Sang Penciptanya dengan benar, niscaya ia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah SWT. Sehingga ia tidak mungkin menjauh atau bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkan-Nya.³¹

4. Penanaman Nilai (*Value Inculcation*)

a) Definisi Nilai

Menurut Rohner dan Malpass, nilai mencakup keyakinan bersama tentang perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta tujuan atau keadaan akhir yang diinginkan atau tidak diinginkan. Kluckhohn mengemukakan nilai ialah konsep yang dapat diungkapkan secara eksplisit atau implisit, merupakan ciri individu atau kelompok mengenai hal yang diinginkan, dan mempengaruhi berbagai proses pilihan, perilaku, metode dan hasil akhirnya.

Menurut Rokeach, nilai adalah keyakinan yang relatif stabil tentang beberapa model yang diinginkan dari suatu keadaan akhir tindakan atau keberadaan, yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial. Ia menambahkan, nilai-nilai menempati posisi perantara antara budaya sebagai *preseden* dan perilaku manusia sebagai konsekuensinya. Lokasi sentral ini memungkinkan nilai dipandang sebagai variabel independen dan dependen. Oleh karena itu, dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang atau suatu kelompok.³²

b) Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah proses dimana nilai-nilai diajarkan hingga tertanam dalam diri individu, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya. Dalam konteks Pagar Nusa, ini berarti nilai-nilai aqidah dan

³¹ Azty, Alnida Dkk, *Hubungan Antara Aqidah...*Hlm. 126.

³² Dayakisni, Tri Dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: Umm Press, 2022), Hlm. 57-58.

akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari pesilat. Lawrence Kohlberg dalam teorinya tentang perkembangan moral menekankan bahwa penanaman nilai harus dilakukan secara bertahap, mulai dari pemahaman dasar hingga penerapan dalam konteks kehidupan nyata.

Jean Piaget dalam tahap perkembangan kognitifnya menekankan bahwa penanaman nilai harus sesuai dengan tahapan perkembangan individu agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diinternalisasi dengan benar. Hidup beragama dan mengamalkan nilai-nilai karakter keagamaan akan mendorong kita menjadi individu yang lebih bijak dan memahami makna hidup. Indonesia pada hakikatnya adalah negara yang religius, sehingga nilai-nilai agama merupakan nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan karakter. Konsep manusia tentang agama ditandai dengan rasa keimanan dan pelaksanaan ritual keagamaan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.³³

c) Pembiasaan (*Habitualization*)

Pembiasaan adalah proses pengulangan suatu perilaku hingga menjadi kebiasaan yang terinternalisasi. Dalam konteks Pagar Nusa, pembiasaan nilai-nilai aqidah dan akhlak dilakukan melalui latihan rutin dan interaksi sosial yang mengedepankan nilai-nilai moral Islam. Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menyatakan bahwa kebiasaan (*habit*) adalah kunci dalam membentuk karakter yang baik. Seseorang menjadi baik bukan hanya karena mengetahui apa yang benar, tetapi karena terbiasa melakukannya. John Dewey menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan tindakan yang baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku moral membutuhkan kebiasaan. Orang yang berkarakter baik sering kali melakukan hal-hal baik karena kebiasaan.³⁴

³³ Darmiatun, Suryatri dan Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Hlm. 70.

³⁴ Lickona, Thomas, *Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, Hlm. 98-99.

5. Pendidikan Karakter dan Moral

a) Pendidikan Karakter (Character Education)

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kebiasaan baik melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks Pagar Nusa, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk pesilat yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga berkarakter islami. Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga aspek: mengetahui yang baik (moral knowing), merasakan yang baik (moral feeling), dan melakukan yang baik (moral action). Ketiganya perlu dikombinasikan untuk membentuk individu yang berkarakter. Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuknya menekankan bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan melalui pendekatan yang beragam, termasuk melalui aktivitas fisik seperti bela diri, yang dapat membentuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk memungkinkan masyarakat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dasar. Beliau juga menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sengaja untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada diri individu sehingga dapat mengembangkan perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mencakup berbagai aspek seperti etika, moral, dan nilai-nilai religius.³⁵

b) *Moral Development* (Perkembangan Moral)

Teori perkembangan moral membahas bagaimana individu berkembang dari pemahaman moral yang sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks. Dalam Pagar Nusa, perkembangan moral pesilat bisa diukur dari bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial dan latihan bela diri. Lawrence Kohlberg dalam teori

³⁵ Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, Dan Lamhot Naibaho, *Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik Pak*, *Journal Of Education*, Volume 5, No. 3, 2023.

perkembangan moralnya menyatakan bahwa perkembangan moral manusia melewati beberapa tahapan, mulai dari tahap pre-konvensional (berbasis kepentingan pribadi) hingga tahap post-konvensional (berbasis prinsip-prinsip universal). Carol Gilligan mengajukan perspektif yang lebih berfokus pada hubungan dan empati dalam perkembangan moral, yang relevan dalam konteks bela diri dimana interaksi antar pesilat dan rasa hormat terhadap lawan menjadi bagian penting dari latihan.

Nilai-nilai moral atau etika seperti menghargai kehidupan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, rasa hormat, pengendalian diri, integritas, kebaikan, kasih sayang, dorongan dan dukungan mendefinisikan keseluruhan arti menjadi orang baik. Semua nilai tersebut bersama-sama membentuk warisan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan moral memerlukan pengetahuan tentang nilai-nilai ini.

Mengetahui nilai-nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai yang sesuai dalam berbagai situasi. Memang, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan pendidikan moral adalah penerjemahan, menerjemahkan nilai-nilai abstrak rasa hormat dan tanggung jawab ke dalam hubungan interpersonal.³⁶

6. Pembelajaran Sosial (*Social Learning*)

a. Modeling atau Teladan

Dalam teori pembelajaran sosial, seseorang belajar nilai-nilai dan perilaku melalui pengamatan terhadap model atau teladan. Dalam Pagar Nusa, teladan dari pelatih atau senior yang menerapkan nilai aqidah dan akhlak dengan baik sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral pesilat yang lebih muda. Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya menyatakan bahwa individu belajar dengan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Perilaku tersebut kemudian diinternalisasi dan diulang dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya peran guru atau

³⁶ Lickona, Thomas, *Education For Character: How Our Schools...* Hlm. 87-88.

mentor yang berakhlak baik dalam membimbing murid untuk mengikuti jalan yang benar dalam kehidupan spiritual dan moral mereka. Albert Bandura sangat menekankan dua hal yang baginya penting yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, yaitu pembelajaran observasional (*modelling*) dan regulasi diri (*personality psychology*). Beberapa tahapan yang terjadi dalam proses *modelling* meliputi atensi (perhatian), retensi (ingatan), reproduksi dan motivasi. Pembelajaran melalui proses pengamatan menjadi sangat efektif ketika subjek yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang dimodelkan atau dikan.³⁷

b. Penguatan Sosial (*Social Reinforcement*)

Penguatan sosial adalah pemberian umpan balik positif atau negatif yang memperkuat atau melemahkan perilaku tertentu. Dalam konteks Pagar Nusa, penghargaan atas perilaku baik dan teguran atas pelanggaran akhlak dapat menjadi cara untuk memperkuat nilai-nilai moral di kalangan pesilat. B.F. Skinner dalam teori penguatan (*reinforcement*) menyatakan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung lebih sering diulang, sementara perilaku yang mendapat penguatan negatif akan berkurang. Imam Nawawi dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* menekankan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar, yang bisa diterapkan melalui bimbingan moral dalam lingkungan Pagar Nusa. Bandura mengidentifikasi tiga bentuk *reinforcement* yang dapat mendorong *modelling*, sebagai berikut:

- 1) Pengamat akan menciptakan perilaku model dan menerima *reinforcement* langsung.
- 2) Namun dalam *reinforcement* tidak langsung sendiri bisa berupa *vicarious reinforcement*. Pengamat akan hanya melihat perilaku orang lain diperkuat dan tercipta perilaku yang meningkat atau berkelanjutan.

³⁷ Samsir, Muhammad dan Ansani, *Bandura's Modeling Theory*, Jurnal Multidisiplin Madani, Volume 2, No. 7, 2022.

- 3) *Self-reinforcement*. Pada sesi ini, akan sangat penting bagi guru maupun siswa. Dengan kata lain akan terjadi proses yang berkesinambungan antara keduanya.

B. Penerapan nilai Aqidah dan Akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa

Sangat erat kaitannya dengan pengembangan karakter dan spiritualitas pesertanya, tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik atau bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Pagar Nusa, sebagai salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama (NU), memiliki tujuan untuk melindungi, membela, dan menguatkan Islam, bangsa, dan negara melalui pendekatan spiritual dan etika Islam yang kuat.

Berikut adalah beberapa cara penerapan nilai aqidah dan akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa.³⁸

1. Penguatan Tauhid (Aqidah)

Dalam latihan Pagar Nusa, penekanan pada tauhid (keesaan Allah SWT) menjadi dasar utama. Para pesilat diajarkan untuk selalu bergantung kepada Allah SWT, memperkuat keyakinan terhadap kekuasaan-Nya, dan meyakini bahwa semua kekuatan berasal dari Allah SWT. Ini penting dalam menjaga keseimbangan antara kekuatan fisik dan spiritual, agar pesilat tidak sombong atau merasa bahwa kekuatan hanya berasal dari dirinya sendiri. Pai tujuan.

Dijelaskan Abu Tauhied bahwa Para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan kata الطريقة atau الطرق sebagai bentuk jamaknya. Memiliki makna yang sama dengan metode yakni jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode merupakan hubungan sebab akibat dengan tujuan pendidikan, sehingga tidak dapat diabaikan. Karena Rasul sudah memberikan isyarat dalam salah satu haditsnya:

لِكُلِّ شَيْءٍ طَرِيقٌ وَطَرِيقَةُ الْجَنَّةِ الْعِلْمُ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

³⁸ Mukmin, Taufik, *Tauhid Dan Moral Sebagai Karakterutama Dalam Pendidikan Islam*, El-Ghiroh. Vol. X, No. 01. Februari 2016, Hlm. 90.

Artinya: “*Bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya) dan metode masuk surga adalah ilmu*”. (HR. Dailami).

2. Kedisiplinan dan Kejujuran

Dalam latihan silat, disiplin adalah bagian penting dari pembentukan karakter. Pesilat diajarkan untuk taat pada aturan, menghormati pelatih, dan bersikap jujur dalam setiap tindakan. Nilai-nilai kedisiplinan ini berakar pada ajaran Islam, yang mengajarkan umatnya untuk menepati janji, jujur, dan konsisten dalam perbuatan baik. Nilai kejujuran adalah salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang tetap berlaku sepanjang zaman yang sangat penting untuk tetap dipertahankan. Disiplin yaitu adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan karena ada paksaan tetapi karena kesadaran.³⁹

3. Tawadhu' (Rendah Hati)

Pesilat Pagar Nusa diajarkan untuk selalu rendah hati meskipun memiliki keterampilan bela diri yang tinggi. Mereka diajarkan bahwa ilmu bela diri bukan untuk menyombongkan diri, melainkan untuk melindungi diri, orang lain, dan membela yang lemah. Sifat tawadhu' ini juga merupakan refleksi dari akhlak Nabi Muhammad SAW yang selalu rendah hati meski beliau memiliki kedudukan yang tinggi. Tawadhu menurut Al-Ghazali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama daripada kita.⁴⁰

4. Sabar dan Mengendalikan Emosi

Salah satu akhlak yang penting dalam bela diri adalah kemampuan mengendalikan emosi. Pesilat dilatih untuk sabar, tidak mudah terpancing amarah, serta berpikir jernih dalam setiap situasi. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya sabar dan pengendalian diri dalam menghadapi ujian atau tantangan. Konsep sabar pada umumnya dikaji dalam

³⁹ Wahid, Syamsul, *Pengaruh Nilai-Nilai Kejujuran Dan Kedisiplinan Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Belajar Fisika Peserta Didik Kelas 10 Sma Negeri 9 Makassar*, Jurnal Ilmiah Ecosystem Volume 24 Nomor 1, Januari - April 2024, Hlm. 176.

⁴⁰ Rozak, Purnama, *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*, Jurnal Madaniyah, (Vol. 1, No. 12, Tahun 2017), Hlm. 177.

konteks moralitas dan religius. Misalnya orang harus sabar menghadapi cobaan, orang harus sabar dalam taat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Konsep ‘sabar’ pada umumnya dikaji dalam konteks moralitas dan religius. Misalnya orang harus sabar menghadapi cobaan, orang harus sabar dalam taat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama.⁴¹

5. Ukhuwah

Nilai kebersamaan dan persaudaraan dilandasi pada firman Allah SWT yang tertuang dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Nilai kebersamaan dan gotong-royong yang diajarkan dalam Pagar Nusa juga sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak Islam. Pesilat diajarkan untuk saling menolong, peduli dengan sesama, dan selalu siap membantu orang yang membutuhkan. Hal ini mencerminkan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ukhuwah telah ada sejak lama di kalangan masyarakat NU, tetapi kata ukhuwah menjadi lebih khas di kalangan NU setelah KH. Achmad Shiddiq memformulasikan tradisi persaudaraan NU ke dalam rumusan ukhuwah *an-nahdliyyah*, yang terbagi menjadi 3 yaitu: *ukhuwah ilamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan). Ukhuwah Islamiyah juga disadari oleh tradisi

⁴¹ Subandi, *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No. 2, Desember 2011 Hlm. 215.

masyarakat NU karena di samping menjaga ukhuwah jenis ini diperintah banyak ajaran al-Qur'an dan hadist nabi, juga karena disadari bahwa menjaga ukhuwah itulah yang akan bisa menyatukan potensi umat Islam. Dalam sejarah Islam juga sangat jelas disadari masyarakat NU manakala terjadi banyak perbedaan dan umat tidak bisa menjaga ukhuwah yang terjadi adalah kehancuran.⁴²

6. Melindungi yang Lemah

Salah satu misi utama Pagar Nusa adalah melindungi kaum lemah dan menegakkan keadilan. Dalam Islam, membantu dan melindungi mereka yang lemah adalah bentuk penerapan akhlak yang baik. Seorang pesilat tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas keselamatan dan kesejahteraan orang lain.

7. Menanamkan Rasa Tanggung Jawab

Pagar Nusa diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan yang diambil, baik dalam latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab ini mencakup menjaga nama baik, agama, keluarga, serta negara. Dalam Islam, tanggung jawab pribadi adalah bagian penting dari kehidupan seorang muslim yang berakhlak baik.

8. Menghindari Sifat Dengki dan Iri Hati

Latihan bela diri sering kali melibatkan kompetisi, namun dalam Pagar Nusa, para pesilat diajarkan untuk menghindari perasaan dengki, iri, atau merasa lebih unggul dari orang lain. Sikap ini mencerminkan ajaran Islam yang melarang hasad (dengki) dan menekankan pada rasa syukur dan ikhlas.

9. Etika dalam Bertarung

Dalam Pagar Nusa, meskipun pesilat dilatih untuk bertarung, mereka juga diajarkan untuk mengutamakan etika dalam setiap pertempuran. Tidak boleh menyerang lawan yang lemah atau bertarung tanpa sebab yang sah. Ini adalah penerapan dari prinsip akhlak Islam yang mengedepankan kedamaian,

⁴² Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusediklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan Pagar Nusa*, (Jakarta: Piskpinan Pusat Pagar Nusa, 2020), Hlm. 189.

hanya membela diri ketika diserang, dan tidak melakukan kezaliman.⁴³

Penerapan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa menunjukkan bahwa bela diri ini bukan sekadar kegiatan fisik, melainkan juga merupakan sarana pembinaan spiritual dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

C. Teori yang Relevan

Beberapa teori yang relevan dan dapat dijadikan landasan sebagai berikut:

1. Sosial-Budaya (*Sociocultural*)

Lev Vygotsky mengembangkan teori ini yang menekankan bahwa interaksi sosial dan budaya memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan pembentukan nilai-nilai individu. Asumsi dasar dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky adalah "*What the child can do in cooperation today he can do alone tomorrow*". Apa yang dilakukan atau dipelajari anak hari ini dengan bekerja sama (kelompok) dapat dilakukannya secara mandiri pada masa yang akan datang. Menurut Vygotsky, anak-anak pada awal perkembangannya membangun kognitifnya melalui proses mental yang rendah, yaitu persepsi sederhana mengenai suatu objek, belajar asosiatif (pengelompokkan), dan perhatian atau arahan terbimbing yang diberikan oleh orang tua sejak balita. Pengembangan kognitif berlanjut dengan proses mental yang lebih tinggi, kemampuan berbahasa, berhitung, berfikir, mengingat, pemecahan masalah, perhatian spontan, intuisi, dan skema memori dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui interaksi sosial seperti berdialog dan bermain.⁴⁴

Dalam konteks Pagar Nusa, para pesilat belajar nilai-nilai aqidah dan akhlak melalui proses interaksi sosial dengan pelatih, rekan sejawat, dan komunitas yang menanamkan nilai-nilai Islam secara langsung melalui praktik silat. Pesilat Pagar Nusa bukan hanya belajar bela diri, tetapi juga

⁴³ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan*....Hlm. 199.

⁴⁴ Suci, Yuyu Tresna, *Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar*, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol.3, No.1 (Oktober 2018): 231-239

menyerap nilai-nilai Islam melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui observasi, dialog, dan pengalaman bersama dalam komunitas silat yang sarat dengan nilai-nilai aqidah akhlak dan etika.

2. Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

Dikemukakan oleh Daniel Goleman, teori ini menekankan pentingnya kemampuan mengelola emosi dan memahami emosi orang lain untuk mencapai kesejahteraan individu dan hubungan sosial yang sehat. Kecerdasan sendiri dapat dipahami sebagai sesuatu yang cerdas, terutama totalitas perkembangan mental seperti kecerdasan dan kedahsyatan mental. Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah suatu kemampuan bagaimana mengendalikan emosi diri sendiri, membangkitkan semangat diri sendiri, dan membangun hubungan yang baik terhadap orang lain. Sementara itu, Salovey dan Mayer mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional sebagai kesanggupan mengetahui emosi, mengakses dan menciptakan emosi untuk berfikir, mendalami emosi dan kegunaannya, serta menanggulangi emosi secara meluas untuk dapat berkontribusi pada barisan emosi dan cendekiawan.⁴⁵

Faktor-faktor emosi dalam diri atlet menyangkut sikap dan perasaan atlet secara pribadi terhadap diri sendiri, pelatih maupun hal-hal lain di sekelilingnya. Bentuk-bentuk emosi dikenal sebagai perasaan seperti senang, sedih, marah, cemas, takut dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk emosi tersebut terdapat pada setiap orang. Namun yang perlu diperhatikan di sini adalah bagaimana kita mengendalikan emosi tersebut agar tidak merugikan orang lain.⁴⁶

Penerapan nilai akhlak seperti sabar, tawadhu', dan pengendalian diri dalam Pagar Nusa terkait dengan kecerdasan emosional. Pesilat diajarkan

⁴⁵ Nasution, Fauziah Mahnizar, Hasnah Nasution, dan Aprilinda M. Harahap, *Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)*, Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora, Volume 2, Nomor 3, September 2023, Hlm. 651-659.

⁴⁶ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 17-18.

untuk mengelola emosi mereka, terutama saat berlatih dan bertarung. Dalam Pagar Nusa, aspek pengendalian diri, sabar, dan menghindari sifat marah menjadi elemen penting yang diajarkan dalam latihan. Nilai-nilai ini tidak hanya berkaitan dengan akhlak, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengelola emosi dalam situasi sulit, yang sangat relevan dengan teori kecerdasan emosional.

3. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Teori Motivasi oleh Deci dan Ryan (*Self-Determination Theory*) membedakan antara motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar). *Self determination* dipaparkan sebagai usaha dalam menentukan tujuan dalam kehidupan sendiri. Self determination merupakan teori motivasi. Berfokus pada intrinsic motivation atau motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang berdasarkan prespektif psikologi mendefinisikan self determination sebagai kapasitas seseorang untuk memilih dan memiliki beberapa pilihan untuk menentukan suatu tindakan. Dapat dikatakan bahwa kebulatan tekad seseorang atau ketetapan hati seseorang pada suatu tujuan yang hendak dicapainya.⁴⁷

Motivasi dapat dilihat sebagai proses dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sebagai usaha dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang kuat menunjukkan bahwa dalam diri orang tersebut tertanam dorongan kuat untuk dapat melakukan sesuatu. Ditinjau dari fungsi diri seseorang, motivasi dapat dibedakan antara motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) dan motivasi yang berasal dari dalam diri (instrinsik). Dengan pendekatan psikologis diharapkan atlet dalam penampilannya dapat memperlihatkan motivasi yang kuat untuk bermain sebaik-baiknya.⁴⁸

Dalam Pencak Silat Pagar Nusa, motivasi intrinsik pesilat dapat terkait dengan dorongan spiritual dan keinginan untuk memperbaiki diri sesuai

⁴⁷ Mamahit, Henny Christine Dan Dominikus D. Biondi Situmorang, *Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sma*, Jurnal Psikologi Psibernetika Vol. 9 No. 2 Oktober 2016, Hlm. 81-82.

⁴⁸ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 17.

dengan ajaran Islam. Sementara itu, motivasi ekstrinsik mungkin terkait dengan penghargaan atau pengakuan sosial dari prestasi dalam bela diri. Para pesilat Pagar Nusa mungkin memiliki motivasi intrinsik untuk mengembangkan akhlak yang baik dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Latihan silat bukan hanya untuk penguasaan fisik, tetapi juga untuk memperkuat spiritualitas dan hubungan mereka dengan Tuhan.

4. Spiritualitas dalam Pendidikan (*Spirituality in Education*)

John Miller mengembangkan teori ini dengan fokus pada pentingnya pendidikan yang memperhatikan pengembangan spiritual siswa. Lebih jelas John P. Miller mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau “kata nabi” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. Kecerdasan spiritual dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.⁴⁹

Dalam Pagar Nusa, pengajaran nilai-nilai aqidah dan akhlak melibatkan aspek spiritualitas yang mendalam, di mana latihan bela diri dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pesilat Pagar Nusa tidak hanya belajar keterampilan fisik tetapi juga menjalani proses spiritual yang mendekatkan mereka pada nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia.

5. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

David Kolb menjelaskan bahwa belajar adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. *Experiential Learning* merupakan proses mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman dengan menciptakan pengalaman itu sendiri kemudian ditransformasikan kedalam bentuk nyata. *Experiential Learning* juga didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dengan siswa sebagai pusatnya serta pemikiran bahwa

⁴⁹ Miller, John P., *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian, Terjemahan Abdul Munir Mulkhan*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), Hlm. 3

cara terbaik dalam belajar yaitu melalui pengalamannya. Belajar dari pengalaman meliputi dua hal penting yaitu berbuat dan berpikir. Jika siswa aktif dalam proses pembelajaran dapat diartikan bahwa siswa tersebut berpikir aktif tentang apa yang dipelajari serta memikirkan cara penerapannya dalam situasi yang sebenarnya. Experiential Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang siswa atau pembelajar diaktifkan perannya secara maksimal dalam membangun pengetahuan serta keterampilan melalui pengalamannya secara langsung.⁵⁰

Pesilat Pagar Nusa mengalami pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung di lapangan, seperti bertarung atau berlatih dengan disiplin dan kesabaran. Setiap pengalaman fisik dan mental selama latihan membantu pesilat memahami nilai-nilai seperti kontrol emosi, sabar, dan ikhlas. Pesilat Pagar Nusa memperoleh pemahaman mendalam tentang aqidah dan akhlak melalui pengalaman langsung, seperti saat mereka diuji dalam situasi nyata yang menuntut pengendalian emosi dan disiplin diri.

6. Disiplin Diri (*Self-Discipline*)

Teori ini menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengontrol diri dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dipegang. Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, disiplin beribadah.⁵¹

Dalam konteks Pagar Nusa, disiplin diri sangat penting. Pesilat diajarkan untuk mengendalikan emosi, tidak menggunakan kemampuan bela diri untuk hal-hal yang buruk, serta senantiasa bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Latihan Pagar Nusa mengembangkan disiplin diri yang kuat pada pesilat, di mana mereka tidak hanya belajar keterampilan fisik, tetapi juga bagaimana mengendalikan keinginan dan emosi sesuai dengan nilai-nilai

⁵⁰ Hakima, Azizatul Dan Lutfiyah Hidayati, *Peran Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana*, Journal Volume 09 Nomor 3 Tahun 2020. Edisi Yudisium Periode November 2020. Hal 51-59.

⁵¹ Ernawati, Ika, *Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, Hlm. 7.

akhlak.

7. Identitas Sosial (*Social Identity*)

Dikembangkan oleh Henri Tajfel, teori ini menjelaskan bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu, yang memengaruhi cara mereka berperilaku. Identitas sosial adalah pengetahuan bahwa seseorang milik suatu lingkungan sosial atau kelompok. Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan seseorang terhadap keanggota di dalam suatu kelompok bersama dengan nilai dan emosional yang dirasakan di dalamnya. Ini berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli, dan rasa bangga anggota terhadap suatu kelompok.⁵²

Dalam Pagar Nusa, para pesilat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang memegang teguh nilai-nilai Islam, dan hal ini membentuk perilaku dan moralitas mereka, baik dalam latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pesilat Pagar Nusa merasa memiliki identitas sosial yang kuat sebagai muslim yang membela kebenaran, dan ini memperkuat komitmen mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai aqidah dan akhlak yang diajarkan dalam Islam.

Dengan menggabungkan teori-teori ini, penelitian tentang penerapan nilai aqidah dan akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa akan memiliki dasar teoritis yang kuat. Teori-teori ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dan diterapkan melalui proses latihan dan pengalaman dalam komunitas silat.

D. Korelasi Aqidah, Akhlak dan Pagar Nusa

Korelasi antara aqidah, akhlak, dan Pencak Silat Pagar Nusa adalah hubungan yang erat di mana nilai-nilai aqidah (keyakinan) dan akhlak (moralitas) dalam Islam membentuk landasan spiritual dan etis bagi para pesilat dalam mengamalkan seni bela diri. Pagar Nusa tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama yang berfungsi sebagai pedoman

⁵² Abrams, D., & Hogg, M. A. (1988). *Comments On The Motivational Status Of Self-Esteem In Social Identity And Intergroup Discrimination*. *European Journal Of Social Psychology*, 18, Hlm. 317– 334.

dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah rincian korelasi antara aqidah, akhlak, dan Pagar Nusa:⁵³

1. Aqidah sebagai Landasan Spiritual

Aqidah dalam Islam adalah keyakinan yang mencakup keesaan Allah SWT, keimanan kepada malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Dalam Pagar Nusa, aqidah berfungsi sebagai fondasi spiritual bagi setiap pesilat. Latihan fisik dalam bela diri dilihat sebagai bagian dari ibadah, yang harus dilakukan dengan niat ikhlas untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Akidah atau keyakinan yang dianut oleh seseorang merupakan fondasi kehidupan yang utama bagi Insan beragama. Bagi seorang Muslim, akidah merupakan pijakan awal dalam dia menentukan Langkah dalam kehidupannya di dunia ini. Betapa alam pemikiran sangat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, penguatan akidah yang sudah kita yakini bahwa Allah SWT adalah asal dari semua kehidupan serta Yang melangsungkan kehidupan hingga saat ini harus dikuatkan. Selain secara dalil syariat, tetapi juga secara sudut pandang filosofi, sudut pandang pemikiran kita. Suatu fakta ilmiah sedetil apapun, harus berujung kepada suatu kenyataan yang tidak memerlukan bukti atau dalil, seperti yang disampaikan oleh al-Buthi “*suatu perkara ilmiah harus bersandar pada sesuatu yang mudah dicerna oleh akal tanpa membutuhkan dalil*”.⁵⁴

Aqidah memberikan landasan bagi setiap pesilat untuk memahami bahwa semua kekuatan, keterampilan, dan pencapaian berasal dari Allah SWT. Pesilat yang memiliki aqidah yang kuat tidak akan sombong atas kemampuannya, melainkan bersyukur dan tawakal kepada Allah SWT dalam setiap aspek latihan dan kehidupan. Pagar Nusa menekankan bahwa setiap tindakan harus dilandasi dengan keyakinan yang benar, menjadikan aqidah sebagai fondasi moral dan spiritual.

2. Akhlak sebagai Pengarah Perilaku

⁵³ Hakim, Luqman, *Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam*, Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Volume 3, Nomor 3, September 2022, Hlm. 96

⁵⁴ Hakim, Luqman, *Menguatkan Iman Kepada*Hlm. 96.

Akhlak adalah cara seseorang berperilaku, baik kepada Allah SWT, sesama manusia, maupun alam sekitarnya. Pagar Nusa menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, kedisiplinan, rendah hati, dan tolong-menolong, yang semuanya sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak dalam Pagar Nusa tidak hanya berlaku dalam arena latihan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Asy-Syam: 9-10.

فَدَأْفَلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “*sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)*”
“*dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنْ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya: “*Abu Hurairah radiyallāhu 'anhu meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk memukuli orang, dan perempuan-perempuan yang berpakaian tetapi telanjang nan berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Perempuan-perempuan itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mendapat aroma harumnya, padahal aroma surga dapat dicium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.*" (

H.R. Bukhari dan Muslim)⁵⁵

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَابِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah SWT, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. an-Nur ayat 31).

Dalam Pagar Nusa, akhlak menjadi panduan utama bagaimana pesilat harus berperilaku. Pesilat diajarkan untuk mengendalikan diri, tidak memamerkan kekuatan, dan hanya menggunakan ilmu bela diri untuk kebaikan, seperti melindungi diri sendiri dan orang lain dari kezaliman. Nilai-nilai seperti sabar, tawadhu (rendah hati), dan ikhlas ditekankan sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap pesilat Pagar Nusa.

3. Penguatan Identitas Muslim melalui Pagar Nusa

Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya akan pentingnya

⁵⁵ Habibah, Syarifah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, Hlm.83..

menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan akan terbentuknya identitas muslim yang benar dengan senantiasa mengikuti setiap ajaran yang beliau bawa:⁵⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah SWT.”(QS. al-Ahzab ayat 21).

Pagar Nusa adalah organisasi yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), yang secara eksplisit menjadikan Islam sebagai dasar dalam pengajaran dan latihannya. Aqidah dan akhlak yang diajarkan di Pagar Nusa membantu pesilat untuk memperkuat identitasnya sebagai muslim yang memegang teguh prinsip-prinsip Islam. Melalui Pagar Nusa, para pesilat tidak hanya belajar bela diri tetapi juga dipandu untuk menjadi muslim yang baik dan berakhlak mulia. Pelatihan ini memperkuat identitas religius mereka dan memperkuat keyakinan serta akhlak, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam komunitas, yang selalu menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam gelombang transformasi identitas budaya generasi muda Muslim, pendidikan agama Islam memainkan peran kunci dalam membentuk dan meresapi identitas Islami secara mendalam.

Dalam barometer kritis, wawasan baru tentang bagaimana pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai-nilai Islam, misal nilai-nilai asmaul husna yang diturunkan atau dikejewantahkan dalam praksis hidup, dan ini juga menjadi hal penting dalam merajutnya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya generasi muda Muslim. Pendidikan agama Islam menjadi landasan konstruksi identitas Islami, menggali lapisan-lapisan mendalam yang menciptakan sebuah kesadaran

⁵⁶ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 194.

tentang diri sebagai individu Muslim dalam masyarakat yang terus berubah.⁵⁷

4. Pengembangan Karakter melalui Pagar Nusa

Pada saat ini pendidikan karakter sangat penting dan sangat dibutuhkan seorang siswa, atau pemuda Indonesia, karena persoalan karakter senantiasa akan beriringan dalam aktivitas kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu upaya pendidikan karakter sangatlah penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak usaha untuk mendidik karakter seorang anak dan para pemuda di Indonesia ini. Salah satunya adalah melalui dunia pendidikan, karena pendidikan adalah usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia yang sempurna (insan kamil).⁵⁸

Pencak Silat Pagar Nusa secara alami membentuk karakter yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab, yang semuanya berhubungan dengan pengembangan akhlak seorang muslim. Aqidah yang kuat akan tercermin dalam karakter pesilat yang memiliki integritas moral, sedangkan latihan silat melibatkan pengendalian diri, kesabaran, dan rasa hormat kepada pelatih, sesama pesilat, serta masyarakat. Aqidah sebagai dasar keyakinan mengarahkan pesilat untuk memandang silat sebagai bentuk ibadah, sedangkan akhlak berfungsi sebagai panduan moral. Dalam latihan Pagar Nusa, pengembangan karakter muslim yang baik (berakhlak mulia) adalah tujuan utama yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

5. Penerapan Aqidah dalam Konteks Bela Diri

Aqidah Islam menekankan tauhid (keesaan Allah SWT) dan keyakinan bahwa kekuatan sejati hanya berasal dari Allah SWT. Dalam Pencak Silat Pagar Nusa, pesilat diajarkan bahwa kemampuan bela diri yang

⁵⁷ Kurdi, Musyarrifah Sulaiman, *Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)*, Indonesian Journal Religious Center Vol 01, No. 03, November 2023, Hal. 180.

⁵⁸ Mubaroq, Nur Muhamad Abdullah Dan Fatchurrahman, *Pendidikan Karakter Disiplin Dan Toleransi Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Siswa Kelas Viii Mts Mambaul Hisan Tempuran Magelang*, Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023, Hlm. 240.

mereka miliki hanyalah alat, sedangkan kekuatan dan perlindungan sebenarnya berasal dari Allah SWT. Hal ini memperkuat keimanan mereka dan menghindari sifat sombong atau merendahkan orang lain. Aqidah Islam mencegah pesilat untuk menggunakan bela diri dengan niat yang buruk atau untuk merugikan orang lain. Aqidah yang kuat juga mengajarkan pesilat bahwa ilmu bela diri harus digunakan secara bertanggung jawab, hanya dalam keadaan yang benar-benar diperlukan, seperti untuk mempertahankan diri atau menegakkan keadilan.

Terdapat beberapa ayat yang menerangkan akan pentingnya introspeksi diri agar terhindar dari berbagai tindakan yang buruk dan senantiasa melaksanakan perbuatan yang baik saja, yakni:

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron ayat 104).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali Imron ayat 110)⁵⁹

Rasulullah SAW juga menerangkan akan melaksanakan perbuatan yang baik dan jangan sekali-kali kalian mendekat atau terlibat dalam sebuah

⁵⁹ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, Materi Pelatihan....Hlm. 199.

perbuatan yang tercela karena akan merugikan diri sendiri:

مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي يَفْدِرُونَ عَلَى أَنْ يُعَيِّرُوا ثُمَّ لَا يُعَيِّرُوا إِلَّا يُوشِكُ أَنْ يُعَمَّهُمُ اللَّهُ مِنْهُ بِعِقَابٍ

Artinya: "Tidaklah suatu kaum yang dikerjakan ditengah-tengah mereka berbagai kemaksiatan yang mampu mereka mencegahnya namun tidak mereka cegah, melainkan Allâh pasti akan menurunkan hukuman kepada mereka semua." (HR. Abu Dawud)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ؛ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: "Dari Abu Sa'id al-Khudri Radhiyallah SWT anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasûlullâh Shallallah SWT 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya); jika ia tidak mampu, maka dengan lidahnya (menasihatinya); dan jika ia tidak mampu juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan demikian itu adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim).⁶⁰

6. Akhlak dalam Bertarung dan Berinteraksi

Akhlak mengajarkan untuk selalu berlaku adil, tidak melakukan kezaliman, dan selalu mengedepankan perdamaian. Dalam Pagar Nusa, meskipun pesilat dilatih untuk bertarung, mereka diajarkan untuk tidak mudah terprovokasi atau terlibat dalam perkelahian yang tidak perlu. Prinsip akhlak yang diterapkan meliputi rasa hormat kepada lawan, sikap sportif, dan menahan diri untuk tidak menyakiti kecuali dalam rangka membela diri. Akhlak yang baik mengatur cara seorang pesilat Pagar Nusa bertarung, di mana mereka harus tetap menjunjung tinggi moralitas Islam bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Nilai-nilai seperti kesabaran dan pengendalian

⁶⁰ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, Materi Pelatihan....Hlm. 200.

diri menjadi aspek penting dalam penerapan akhlak selama bertarung.

7. Nilai Musyawarah dan Musawah

Pagar Nusa juga mengajarkan pentingnya musyawarah, musawah (kesejajaran) dan solidaritas di antara pesilat, yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai akhlaq. Dalam Pagar Nusa sesama muslim akan membela yang lemah, merupakan salah satu misi utama Pagar Nusa, yang sejalan dengan ajaran Islam. Akhlak Islam yang mengajarkan cara akan musyawarah serta musawah diwujudkan dalam kegiatan silat, di mana pesilat saling membantu, melindungi, dan bekerja sama, baik dalam latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini memperkuat ikatan antaranggota Pagar Nusa dan menciptakan komunitas yang solid dengan landasan aqidah yang kuat.⁶¹

Musyawarah merupakan suatu prinsip tentang cara pengambilan keputusan yang secara eksplisit ditegaskan dalam QS. as-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Adapun dijelaskan juga pada ayat lain yaitu diantaranya QS. Ali Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah SWT engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap

⁶¹ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, Materi Pelatihan....Hlm. 191.

keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah SWT kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang bertawakal."⁶²

Kedua ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya musyawarah sebagai bahan pertimbangan dan tanggung jawab bersama di dalam setiap mengeluarkan sebuah keputusan. Sikap musyawarah juga merupakan bentuk dari pemberian penghargaan terhadap orang lain karena pendapat-pendapat yang disampaikan menjadi pertimbangan bersama.

Adapun musawah, sebagian ulama memahaminya sebagai konsekuensi logis dari prinsip *al-syura* (musyawarah). Diantara dalil yang sering dipergunakan dalam keterkaitannya dengan musawah ialah pada QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*”⁶³

Korelasi antara aqidah, akhlak, dan Pencak Silat Pagar Nusa terletak pada bagaimana kedua aspek spiritual dan moral ini membentuk dasar bagi pengembangan pesilat, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Aqidah memberikan landasan keimanan yang kokoh, sementara akhlak membimbing perilaku dan interaksi mereka dalam latihan dan kehidupan sehari-hari. Pagar

⁶² Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 192.

⁶³ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 193.

Nusa, melalui latihan bela diri, berperan sebagai wadah untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini, sehingga menghasilkan individu yang kuat, beriman, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

E. Penelitian yang Relevan

Terkait dengan tema yang diambil, peneliti menyadari telah banyak yang membahas mengenai permasalahan ini, baik berbentuk buku ataupun karya ilmiah lainnya. Ada beberapa penelitian yang terkait diantaranya, disusun oleh Muhammad Syahdan Ridhani, Muhammad Maulana, Shofia Agustina Miftahur Rizki mereka menjelaskan dalam tulisan mereka yang berjudul Kolerasi Pencak Silat terhadap Nilai-nilai Agama, bahwa untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterkaitan antara pencak silat dan agama dengan menelaah unsur spiritual olahraga dan agama sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran yang meningkatkan ketaqwaan kita kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebuah sikap yang harus ada pada setiap insan manusia maupun di ruang publik seperti yang dikan Nabi Muhammad SAW. Mereka menambahkan bahwa pencak silat merupakan salah satu olahraga tradisional bangsa Indonesia yang harus dilestarikan, sebagai sebuah pertunjukkan atau kesenian, dan sebagai sarana untuk membela bangsa terdapat nilai-nilai yang terkandung diantaranya meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, cinta tanah air dan bangsa, kesehatan dan kebugaran, membangkitkan rasa percaya diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, membina sportifitas dan jiwa kesatria, disiplin dan keuletan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan pencak silat mengajarkan sifat taqwa, tangguh, tanggap, tanggon dan trengginas. Pencak silat bukan hanya mengajarkan sikap membela diri melainkan juga mengajarkan didalamnya bentuk bentuk ketaqwaan, ketauhidan serta menciptakan pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik.⁶⁴

Nur Pitri Arisandi, Lili Halimah, Heni Heryani, Yayuk Hidayah dan Ismi Sujastika, dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat, mereka menjelaskan bahwa keberadaan kesenian tradisional disikapi sebagai

⁶⁴ Muhammad Syahdan Ridhani, Muhammad Maulana, Shofia Agustina Miftahur Rizki, Kolerasi Pencak Silat terhadap Nilai-nilai Agama, Journal Islamic Education Volume 1 No. 2 Tahun 2023, hlm. 205-210.

kearifan lokal masyarakat, sebagai kesenian tradisional yang dianggap kurang sejalan dengan perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter pada nilai-nilai religious, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong royong dan nilai integritas pada kesenian pencak silat di Paguron Purwa Kencana Karawang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis adalah data hasil wawancara dengan pengurus pencak silat, pelatih, tokoh masyarakat, peserta didik dan orang tua mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penguatan pendidikan dapat dibentuk melalui kesenian pencak silat melalui nilai religious, nilai gotong royong dan nilai integritas.⁶⁵

Raditya Arga Maulana dan Nurul Khotimah mereka melakukan penelitian dengan judul *Values of Character Education in Children's Pencak Silat Education*, tujuan dari pendidikan karakter adalah membantu mengembangkan bangsa yang tangguh. Berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter tidak hanya di dapat dalam lingkungan keluarga tetapi bias juga di dapatkan melalui olahraga pencak silat karena pencak silat dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya yaitu taqwa, tanggap, tangguh dan tangon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus dan instrumen penelitian menggunakan dokumentasi, wawancara, observasi langsung dan observasi partisipan. Analisis data penelitian menggunakan teknik interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumen. Untuk pengecekan keabsaan data menggunakan triangulasi. Lokasi penelitian dilakukan di TK Insan Taqwa yang berada di jl. Simo Rejo XV no 22, Kota Surabaya Jawa Timur. Hasil ini menunjukkan pencak silat dalam anak usia dini dapat menanamkan nilai-nilai karakter, penanaman nilai karakter yang diimplementasikan dalam ekstrakurikuler pencak silat, faktor pendukung dari orang tua yang selalu melakukan kordinasi

⁶⁵ Nur Pitri Arisandi, Lili Halimah, Heni Heryani, Yayuk Hidayah dan Ismi Sujastika, Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat, *Journal of Applied Science (FJAS)*, Volume 1 No. 5, Tahun 2022, hlm. 921

dengan guru dan pelatih, faktor penghambat dalam pemberian nilai karakter adalah segi sarana prasarana dan kondisi mood anak.⁶⁶

Chintia Alpedia, Eka Nugraha, Agus Gumilar dan Burhan Hambali dengan judul *The Relationship Between Pencak Silat Activities and Life Quality*, menjelaskan bahwa aspek fisik, mental, sosial dan lingkungan dari keberadaan suatu individu bahkan kelompok semuanya termasuk dalam suatu konsep yang disebut *Quality Life*, salah satu kegiatan yang ditawarkan oleh pihak sekolah ialah Pencak Silat. Dimana dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan sosial selain terhubung dengan olahraga dan seni bela diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan pencak silat dengan kualitas kehidupan tiap peserta didik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan desain studi kasus one-shot. Sampel mengambil dari populasi siswa keseluruhan dengan menggunakan sampel jenuh sebanyak 27 siswa dengan usia 18 tahun. Instrument yang diadopsi adalah *Whoqol Bref*, berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data keempat indikator tersebut terbukti berkorelasi sangat kuat karena menghasilkan atau menunjukkan bahwa siswa memiliki kesehatan psikologis yang baik dan kesehatan fisik yang baik juga.⁶⁷

⁶⁶ Raditya Arga Maulana dan Nurul Khotimah, Values of Character Education in Children's Pencak Silat Education, *Early Childhood and Development Journal*, Volume 4 No. 2 Oktober Tahun 2022, hlm 44.

⁶⁷ Chintia Alpedia, Eka Nugraha, Agus Gumilar dan Burhan Hambali, *The Relationship Between Pencak Silat Activities and Life Quality*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, Volume 7 No. 4 Tahun 2023, hlm. 1121.

F. Kerangka Berfikir

Pendidikan menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu. Pendidikan memiliki banyak sekali manfaat bagi setiap individu salah satunya adalah untuk mengajarkan manusia untuk memiliki pengetahuan dan memiliki watak yang baik. Keberhasilan pendidikan pada suatu negara dapat dibuktikan dengan lahirnya generasi-generasi muda penerus bangsa yang cerdas dan memiliki pribadi yang baik serta positif. Berakidah dan berakhlak merupakan dua hal yang tidak akan dapat terpisahkan. Tujuan utama terbentuknya manusia yang berkarakter ialah dengan menanamkan keyakinan serta memiliki output atau bentuk implementasi akan ilmu yang telah ia pelajari. Setelah seseorang menerima banyak sekali pelajaran, semakin jelas pula akhlaknya akan terbentuk karena kedua hal tersebut selalu beriringan.

Belajar bisa dari mana saja, tanpa terkecuali pada kegiatan pencak silat pagar nusa. Dalam kegiatan pagar nusa banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dalam pembentukan pribadi seseorang. Dengan pelatih selalu menerapkan ketegasannya dalam belajar secara otomatis membentuk anggota yang lain untuk menjadi disiplin. Mereka juga selalu memberikan dalam setiap tindakan serta mengajarkan bagaimana langkah yang akan diambil saat menghadapi suatu permasalahan. Oleh sebab itu terbentuklah perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang melalui latihan dan kegiatan pencak silat serta senantiasa memasukkan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam setiap prosesnya.

Penanaman nilai-nilai aqidah akhlak yang diterapkan akan sukses apabila semua yang terlibat didalamnya saling menguatkan. Peran pelatih dan peran orang tua akan menjadi aspek yang penting untuk terbentuknya pribadi yang berkarakter. Setiap elemen akan bersinergi untuk membangun dan menginterpretasikan setiap ilmu yang didapat. Masyarakat juga menjadi bagian yang harus diperhatikan karena dengan lingkungan yang mendukung maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik pula.

BAB III

METODE PENELITIAN

Terbina dan berkembangnya pencak silat NU pagar nusa dengan segala aspek baik seni budaya, beladiri, mental spiritual maupun aspek olahraga dalam menuju masyarakat Indonesia yang berbudi luhur dan pancasilais. Berlakunya ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jama'ah dengan mengikuti salah satu madzab empat, ditengah-tengah kehidupan di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tidak lepas dari peran dan fungsi pelatih.

Pelatih merupakan nyawa dan ujung tombak Pencak Silat NU Pagar Nusa dalam menanamkan ideologi, membina, mendidik dan melatih anggota. Sehingga pelatih memerlukan kemampuan khusus dalam memahami teknik-teknik pencak silat secara mendalam. Disisi lain sebagai pelatih harus mampu menjadi suri tauladan yang baik dengan memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi, wawasan ke NU-an dan pagar nusa terus meningkatkan kemampuan yang lain, seperti landasan keilmuan olahraga, kepemimpinan, metodologi kepelatihan, penyusunan program latihan, psikologi kepelatihan, peraturan pertandingan dan lain sebagainya. Sehingga pelatih harus ditata dan diatur secara khusus dan profesional.⁶⁸

A. Pendekatan Penelitian

1. Penelitian kualitatif

Secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitinya. Berikut adalah beberapa defeni penelitian kualitatif yang didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Menurut Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang

⁶⁸ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 2.

dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Mulyana mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.

Menurut Creswell W menyatakan bahwa *"a qualitative approach is one in which the inquirer often makes knowledge claims based primarily on constructivist perspectives (i.e. the multiple meaning meaning of individual experiences, meaning socially and historically constructed, with an intent of developing a theory or pattern) or advocacy/participatory perspectives (i.e. political, issue-oriented, collaborative or change oriented) or both"*. Artinya bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan); atau keduanya.⁶⁹

Hal tersebut di atas menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun peneliti melalui interpretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Berbagai sumber data seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu dan sejarah dapat digunakan untuk mendukung terbentuknya interpretasi tersebut.

Menurut David bahwa *"the qualitative research is more*

⁶⁹ Fiantika, Feny Rita Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: Global Eksekutif Teknolog, 2022), Hlm. 3.

interested in the fact that meaning come in packages, wholes, ways of life, belief system and so on. Attention to 'meanings; in this sense is a reference to the 'holistic' fabric of interconnected meaning that form a way of life and wich cannot remain meaningful if they are extracted and broken down into separate units outside of their meaningful context".

Pernyataan tersebut di atas bermakna bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna perilaku tindakan manusia, dimana interpretasinya tidak dapat digali melalui verifikasi teori sebagai generalisasi empirik seperti yang dilakukan pada penelitian kualitatif.

Jadi penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami objeknya, dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk membuat ekstrapolasi makna pada objek yang diteliti. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷⁰

Pendekatan kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry*, yang memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya yang sarat oleh muatan naturalistik, seperti dikemukakan bahwa "*Naturalistic inquiry is always carried out, logically enough, in a natural setting, since context is so heavily implicated in meaning Instrumen*" penelitian ialah manusia itu sendiri, artinya peneliti yang terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitiannya itu. Ia terbina oleh pengalamannya dalam menggunakan metoda yang cocok untuk meneliti subyeknya

⁷⁰ Fiantika, Feny Rita Dkk, *Metodologi Penelitian*Hlm. 4-5.

melalui wawancara, observasi, observasi partisipasi, analisis dokumen dan kepustakaan, analisis dokumentasi nyata (*concrete documentation*), teknik pendekatan riwayat hidup (*life-history approach*) dan teknik penelitian lainnya. Bagi ilmuwan sosial dan kemanusiaan, saya kira, statistika dianggap sebagai bagian dari teknik penelitian (bukan bagian penelitian itu sendiri), jadi bukanlah satu-satunya teknik penelitian yang dapat membantu mengungkapkan informasi dalam memperoleh hasil penelitian yang sah. Apabila statistika itu merupakan teknik penelitian maka penggunaannya tidaklah akan mengurangi kualitas kebenaran yang hendak dicapai oleh hasil penelitian tersebut.⁷¹

2. Dimensi Penelitian Kualitatif

Terdapat beberapa istilah atau sebutan lain untuk penelitian kualitatif yaitu disebut juga sebagai penelitian *naturalistic*, metode fenomenologis, metode impresionistik dan metode *postpositivistic*. Berikut ini adalah karakteristik penelitian kualitatif:

a. Berpola Pikir Induktif (*Empiris Rasional atau Bottom Up*)

Pola pikir induktif merupakan dasar penelitian kualitatif, pola pikir ini sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*. Teori yang dihasilkan tersebut merupakan teori yang berasal dari data, bukan dari hipotesis seperti penelitian kuantitatif. Hasil penelitian *grounded theory* adalah teori yang bersifat *generating theory*, dan merupakan teori substansif.

b. Mengutamakan Perspektif Emic/Partisipan (Subjek)

Penelitian kualitatif sangat menjunjung tinggi dan mengutamakan partisipan (subjek). Peneliti mendeskripsikan hasil persepsi dan pemaknaan informasi dari sudut pandang partisipan (subjek) yang diteliti sedemikian hingga menemukan fakta fenomenologi.

c. Rancangan Penelitian Fleksibel

⁷¹ Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), Hlm. 42-44.

Penelitian kualitatif menggunakan rancangan penelitian yang fleksibel artinya rancangan penelitian yang digunakan dapat berkembang atau bahkan berubah selama proses penelitian. Dengan demikian, subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan serta alat pengumpul data yang digunakan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

d. Bertujuan mencari makna

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami, mencari makna di balik data, dan menemukan kebenaran empiris sensual, maupun empiris logis. Data yang dihasilkan dimaknai dan diuji kredibilitasnya dengan banyak cara, salah satunya adalah menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber ke makna yang sama.

e. Fleksibel sesuai dengan kebutuhan

Penelitian kualitatif fleksibel dalam perancangan

f. Bersifat fenomenologis

Penelitian kualitatif memegang prinsip fenomenologis dalam pengumpulan data, artinya peneliti memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi.

g. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian

Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif, hal ini karena peran peneliti sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dengan apa yang sedang diteliti.

h. Proses analisis data berkesinambungan

Analisis data dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung, hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang valid, menghasilkan temuan baru dan menemukan masalah baru sebagai peluang pengembangan penelitian.

- i. Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi dan interpretasi data dari sebuah konteks dan situasi tertentu.⁷²

B. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil meliputi:

1. Pembina Pencak Silat NU Pagar Nusa UIN SAIZU Purwokerto Sugeng Riyadi, S.E., M.S.I.
2. Ketua Pencak Silat NU Pagar Nusa UIN SAIZU Purwokerto Achmad Khoerul Yani.
3. Pelatih Pencak Silat NU Pagar Nusa UIN SAIZU Purwokerto Aji Mustofa, Nur Kholik dan Pramuji Sabarno.
4. Santri Pencak Silat NU Pagar Nusa UIN SAIZU Purwokerto
5. Buku Pedoman Pelatih Pagar Nusa I, II, III diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Pagar Nusa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti berperan sebagai instrumen (alat) sekaligus pengumpul data dalam penelitian kualitatif. Pedoman wawancara, Pedoman observasi bisa digunakan sebagai instrumen, tetapi hanya terbatas sebagai instrumen pendukung, sedangkan peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci. Sehingga, kehadiran peneliti sangat mutlak karena harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia maupun bukan manusia dalam penelitian. Instrumen pendukung selain peneliti sendiri ditentukan bergantung dari teknik pengumpulan data yang digunakan. Misalnya jika metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*), maka instrumen pendukung yang diperlukan adalah pedoman wawancara. Jika metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, maka instrumen pendukung yang diperlukan adalah pedoman observasi.⁷³

⁷² Fiantika, Feny Rita Dkk, *Metodologi Penelitian*Hlm. 12.

⁷³ Fiantika, Feny Rita Dkk, *Metodologi Penelitian* ...Hlm. 51.

Jika metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, maka instrumen pendukungnya adalah format dokumen. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki berbagai peran yang cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan apada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau penelitian disini tepat karena peneliti tersebut menjadi segalanya dalam proses penelitian.

Ciri-ciri Umum manusia sebagai Instrumen diantaranya:

1. Responsif: maksudnya disini adalah selain responsif terhadap tanda-tanda, tetapi juga menyediakan tandatanda kepada orang-orang.
2. Dapat menyesuaikan diri: maksudnya disini adalah peneliti selain menjadi pewawancara, juga harus pandai menyesuaikan diri dan mengamati situasi dan lingkungan dimana dia sedang wawancara.
3. Menekankan keutuhan: Peneliti memiliki pandangan yang utuh mengenai dirinya sendiri dan kehidupannya, sebagai sesuatu yang nyata, benar, dan mempunyai arti.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan: Peneliti harus dibekali pengetahuan dan mungkin latihan-latihan yang diperlukan agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai pengumpul data.
5. Memproses data secepatnya: Peneliti harus memproses data, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja pada respondennya secara secepatnya.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengihktisarkan: Peneliti harus memanfaatkan kesempatan ketika menemukan hal yang kurang tergalil agar memperoleh kejelasan lagi mengenai hal ini.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosintrik: Peneliti harus bisa menggali informasi yang lain dari yang lain, atau yang tidak lazim terjadi.

Subjek penelitian merupakan sumber data. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka

sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data berupa responden ini dipakai dalam penelitian kuantitatif.⁷⁴

Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu informan (orang yang memberi informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Suprayogo dan Tobroni mengemukakan bahwa, Jenis sumber data terutama dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Narasumber (Informan) atau *Person*

Narasumber dalam hal ini yaitu orang yang bisa memberikan informasi lisan tentang sesuatu yang ingin diketahui melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Seorang informan bisa saja menyembunyikan informasi penting yang dimiliki oleh karena itu peneliti harus pandai-pandai menggali data dengan cara membangun kepercayaan, keakraban dan kerjasama dengan subjek yang diteliti di samping tetap kritis dan analitis. Peneliti harus mengenal lebih mendalam informannya, dan memilih informan yang benar-benar bisa diharapkan memberikan informasi yang akurat.⁷⁵

2. Tempat atau lokasi atau *Place*

Place adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan gerak. *Place* yang diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain, sedangkan *place* yang bergerak misalnya aktifitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, serta kegiatan pembelajaran. Informasi kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik merupakan tempat maupun lingkungannya. Dari pemahaman lokasi dan

52. ⁷⁴ Murdiyanto, Eko, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), Hlm.

⁷⁵ Murdiyanto, Eko, *Penelitian Kualitatif*Hlm. 53.

lingkungan, peneliti bisa secara cermat mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan. Dari peristiwa atau aktivitas ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

3. Dokumen atau *Paper*

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, database, surat-surat, rekaman, gambar, bendabenda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Banyak peristiwa yang telah lama terjadi bisa diteliti dan dipahami atas dasar dokumen atau arsip. Dengan pengertian ini maka paper bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata paper dalam bahasa Inggris, tetapi bisa berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar serta yang lainnya, yang cocok untuk dokumentasi.

Jika dilihat dari mana sumber data berasal, maka sumber data dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara.
2. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain.⁷⁶

Menurut Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas. Sedangkan Marshal menyatakan bahwa “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi

⁷⁶ Murdiyanto, Eko, *Penelitian Kualitatif* ...Hlm. 53.

dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Pengumpulan data melalui teknik wawancara dalam penelitian kualitatif adalah menemukan konstruksi dari subyek penelitian tentang: kejadian atau peristiwa dari individu, kelompok, organisasi dan sebagainya. Berdasarkan konstruksi dari subyek penelitian, peneliti membuat rekonstruksi, berdasarkan rekonstruksi membuat proyeksi dan berdasarkan proyeksi akhirnya terakhir membuat verifikasi. Jenis-jenis wawancara ada yang terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur yang dalam aplikasinya sering digunakan secara terkombinasi sesuai keadaan responden. Proses wawancara sangat tergantung dari situasi yang terjadi di lapangan. Namun secara singkat paling tidak mengikuti hal-hal berikut: menentukan informan, mengenal karakteristik informan, pertanyaan yang sifatnya *grand tour*, pertanyaan semakin spesifik atau *mini tour*, merangkum hasil wawancara, menentukan wawancara berikutnya atau menutupnya.⁷⁷

Observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah mengamati suatu kejadian atau peristiwa melalui pancaindra atau dengan memakai alat elektronik. Secara singkat observasi dapat dibedakan menjadi observasi: non partisipasi, aktif, moderat, dan lengkap. Pendapat lain ada juga yang membedakan observasi menjadi tiga yakni observasi: deskriptif, terfokus dan selektif. Pemilihan jenis observasi sangat tergantung dari keadaan peristiwa atau kejadian yang ingin diungkap maknanya.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan

⁷⁷ Suwendra, Wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), Hlm. 64-65.

pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁷⁸

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis transkrip, catatan lapangan, dan materi lain yang peneliti kumpulkan untuk memungkinkan peneliti menemukan temuan. Interpretasi data mengacu pada pengembangan ide tentang temuan Anda dan menghubungkannya dengan literatur dan dengan perhatian dan konsep yang lebih luas. Analisis melibatkan untuk bekerja dengan data, mengaturnya, memecahnya menjadi unit yang dapat dikelola, mengkodekannya, mensintesisnya, dan mencari pola. Interpretasi adalah menafsirkan dan membingkai ide-ide dalam hal teori penelitian dan tindakan lain, serta kinerja menjelaskan mengenai temuan penting dan membuat pembaca mudah memahami. Hasil akhir penelitian adalah tesis, buku, artikel, presentasi atau dalam kasus penelitian terapan, rencana tindakan. Meskipun relatif mudah untuk menjelaskan perbedaan antara analisis data dan interpretasi data, jauh lebih sulit untuk memisahkan keduanya selama penelitian kualitatif. Penemuan dan ide penemuan berjalan beriringan.

Selain itu, definisi lain menyebutkan analisis data adalah langkah menafsirkan data yang diperoleh dari penelitian di bidang tertentu. Analisis data adalah upaya atau langkah untuk menjelaskan data yang diperoleh dalam bentuk naratif, deskriptif, atau tabular. Kesimpulan atau penjelasan dari analisis data yang dilakukan telah mengarah pada kesimpulan eksploratif. Analisis data tidak mungkin dilakukan tanpa menggunakan alat analisis. Alat analisis data mendefinisikan metode untuk menganalisis, menalar, atau menggambarkan data yang diperoleh sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai (*multiple*) inferensi.

⁷⁸ Hasan, Muhammad Dkk, Metode Penelitian Kualitatif, (Tahta Media, 2022), Hlm. 165.

Selanjutnya ada tiga pendekatan utama untuk analisis data kualitatif, Miles dan Huberman mengidentifikasi tiga pendekatan utama untuk analisis data kualitatif yaitu pendekatan interpretatif, pendekatan antropologi sosial dan pendekatan penelitian sosial kolaboratif.⁷⁹

1. Pendekatan interpretatif (*Interpretative Approaches*)

Orientasi ini memungkinkan peneliti untuk memaknai aktivitas sosial dan manusia sebagai teks. Dengan kata lain, perilaku manusia dapat dipandang sebagai seperangkat simbol yang mengungkapkan lapisan-lapisan makna. Dengan cara ini, data wawancara dan observasi dapat diubah menjadi teks tertulis untuk dianalisis. Bagaimana menafsirkan teks-teks tersebut sebagian tergantung pada arah teoritis peneliti. Pendekatan ini menyediakan sarana untuk menemukan pemahaman praktis tentang makna dan tindakan. Peneliti dengan orientasi interpretasi yang lebih umum (drama, interaksionistik simbolik, dll) cenderung mensistematisasikan atau mereduksi data untuk mengungkap pola aktivitas, perilaku, dan makna manusia. Pendekatan interpretatif mengasumsikan bahwa konten kita - wawancara, cerita, dan foto-dibuat untuk berkomunikasi. Analisis yang cermat dan sistematis dapat mengungkap data seperti makna dangkal, makna tersembunyi, dan niat.

2. Pendekatan Antropologi Sosial (*Social Anthropological Approaches*)

Analisis data semacam ini dapat dilakukan sebagai berikut: Atur informasi ke dalam catatan lapangan dan kemudian perlakuan informasi itu sebagai teks untuk menerapkan gaya interpretasi. Namun, seringkali proses analitis ini memerlukan analisis dari berbagai sumber data seperti buku harian, observasi, wawancara, foto, dan artefak. Pilihan analitis yang harus dibuat peneliti adalah memutuskan data mana yang akan dimasukkan atau dikecualikan, urutan penyajian data pendukung dan apa yang harus dilaporkan pertama atau terakhir. Pendekatan Antropologi Sosial biasanya berkaitan dengan pola perilaku dalam kehidupan sehari-

⁷⁹ Fiantika, Feny Rita Dkk, *Metodologi Penelitian*Hlm. 70.

hari, bahasa dan penggunaannya, ritual dan hubungan. Dengan demikian, tugas analitis adalah untuk mendefinisikan dan menjelaskan bagaimana orang menggunakan atau berperilaku dalam lingkungan tertentu, memahami objek, mempertimbangkan objek, berperilaku, dan secara umum mengelola kehidupan sehari-hari mereka.⁸⁰

Berbeda dengan pendekatan interpretatif, pendekatan antropologis ini memperhitungkan beragam data yang dikumpulkan oleh peneliti. Tujuannya bukan untuk menginterpretasikan teks catatan lapangan, melainkan untuk menemukan pola-pola yang muncul dalam berbagai sumber dan bahan. Banyak peneliti yang menggunakan pendekatan ini mulai dengan kerangka konseptual atau teoritis dan kemudian beralih ke uji coba lapangan untuk menguji atau menyempurnakan konseptualisasi ini.

3. Pendekatan penelitian sosial kolaboratif (*Collaborative Social Research Approaches*).

Analisis data yang dikumpulkan dalam kerangka penelitian kolaborasi/bersama dilakukan dengan partisipasi subjek yang dianggap oleh peneliti sebagai pemangku kepentingan dalam situasi yang membutuhkan perubahan atau tindakan. Setelah data dikumpulkan, itu dianggap sebagai umpan balik untuk secara refleks mengambil tindakan, informasi untuk memahami situasi, memecahkan masalah, atau melakukan semacam eksperimen lapangan. Strategi analitis aktual yang digunakan dalam upaya ini mungkin menyerupai pendekatan interpretatif dan sosioantropologis. Namun, sebagian dari tujuan analisis ini adalah untuk membentuk sudut pandang yang sama berdasarkan bahan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber.⁸¹

Pandangan (Miles, Huberman and Saldana, 2014) tentang analisis data kualitatif, mereka melihat analitis data dibagi dalam tiga aliran aktivitas paralel:

⁸⁰ Fiantika, Feny Rita Dkk, *Metodologi Penelitian*Hlm. 71.

⁸¹ Fiantika, Feny Rita Dkk, *Penelitian Kualitatif*Hlm. 72.

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan/atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kompresi untuk membuat data lebih dapat diandalkan. (Miles, dkk tidak menggunakan istilah reduksi data karena artinya kita melemahkan atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya.)

Seperti yang bisa kita lihat, kondensasi data terjadi terus menerus selama penelitian berorientasi kualitas. Pemampatan data proaktif terjadi bahkan sebelum pengumpulan data aktual, ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa kesadaran penuh) kerangka konseptual mana, kapan, pertanyaan penelitian apa, dan pendekatan pengumpulan data mana yang akan diambil. Saat data dikumpulkan, episode kompresi data tambahan terjadi, seperti meringkas, mengodekan, mengembangkan topik, membuat kategori, dan membuat catatan analitis. Proses kondensasi/konversi data berlanjut hingga laporan akhir dibuat setelah pekerjaan lapangan selesai. data.

Kondensasi data tidak terpisah dari analitik. Ini adalah bagian dari analisis. Terserah peneliti untuk memutuskan bagian data mana yang akan dikodekan dan bagian mana yang akan diekstraksi, label kategori mana yang paling sesuai dengan kumpulan bagian tersebut, dan cerita mana yang akan diceritakan. Semua ini adalah pilihan analitis. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang membersihkan, menyortir, memusatkan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "*final*" dapat ditarik dan diverifikasi.

Kondensasi data tidak selalu berarti kuantifikasi. Itu diubah dalam banyak cara, termasuk seleksi, generalisasi atau parafrasa, dan penyertaan dalam rencana yang lebih besar. Penskalaan data terkadang

berguna (misalnya, tingkat kinerja program yang dilihat analis ditentukan sebagai "tinggi" atau "rendah"), tetapi ini tidak selalu diperlukan.⁸²

2. Tampilan Tata (*data display*)

Aliran utama kedua dari aktivitas analisis adalah tampilan data. Pandangan secara umum adalah sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Dalam kehidupan sehari-hari, tampilan berkisar dari pengukur gas hingga koran dan pembaruan status Facebook. Mengamati tampilan akan membantu peneliti memahami kemajuan dan mengambil analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman itu.

Teks kaya di masa lalu menjadi format paling umum untuk menampilkan data kualitatif. Seperti menulis (misalnya, dalam bentuk catatan lapangan 1000 halaman) itu menyakitkan. Ini terpisah, koheren dari pada simultan, terstruktur dengan buruk, dan sangat besar. Dengan hanya menggunakan teks yang diperluas, peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan yang tergesa-gesa, parsial, dan tidak berdasar. Manusia tidak pandai memproses informasi dalam jumlah besar. Teks kaya membebani kekuatan pemrosesan dan cenderung mencari pola penyederhanaan.

Seperti halnya kondensasi data, pembuatan dan penggunaan tampilan tidak dapat dipisahkan dari analisis dan merupakan bagian dari analisis. Desain tampilan, yang menentukan baris dan kolom matriks untuk data kualitatif, serta data dan format yang akan dimasukkan ke dalam sel, adalah aktivitas analitis. (Desain tampilan juga memiliki implikasi yang jelas untuk kondensasi data).

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan aliran ketiga dari aktivitas analisis adalah menarik dan mengonfirmasikan kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, analis kualitatif menafsirkan makna dengan merekam pola, penjelasan, kausalitas, dan asumsi. Peneliti

⁸² Fiantika, Feny Rita Dkk, *Penelitian Kualitatif*Hlm. 73.

membuat kompeten memperlakukan kesimpulan ini dengan ringan, menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya masih ada dan tidak jelas pada awalnya dan lebih jelas dan rasional di kemudian hari. Bergantung pada ukuran koleksi catatan lapangan, hasil "akhir" mungkin tidak muncul hingga pengumpulan data selesai. Metode pengkodean, penyimpanan dan pengambilan yang digunakan; kecanggihan peneliti; peneliti harus memenuhi tenggat waktu.

Penarikan kesimpulan, ini hanya setengah dari konfigurasi Gemini. Saat melanjutkan analisis, temuannya juga sedang diuji. Verifikasi bisa sesingkat pemikiran kedua yang terlintas di benak analis pada saat penulisan. Atau bisa juga ketat dan kompleks dengan perdebatan panjang dan tinjauan di antara rekan-rekan untuk mencapai "konsensus intersubjektif" atau upaya ekstensif untuk mereplikasi hasil kumpulan data lainnya. Makna yang muncul dari data yang diuji harus masuk akal, kekokohnya, konfirmabilitasnya yaitu, validitasnya. Jika tidak, kita ditinggalkan dengan cerita menarik tentang apa yang terjadi tetapi kebenaran dan kegunaan yang tidak diketahui.⁸³

E. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Pagar Nusa sebagai organ di bawah naungan Nahdlatul Ulama bertugas menggali, mengembangkan dan melestarikan pencak silat warisan wali songo khususnya dan budaya pencak silat Indonesia pada umumnya. Organisasi ini dibentuk dan didirikan oleh para pendirinya tanggal 3 Januari 1986 dipondok pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Surat Keputusan NU tentang pengesahan pendirian dan kepengurusan disahkan 9 Dzulhijjah 1406 atau 16 Juli 1986. Berawal dari sebuah perhatian dan sekaligus keprihatinan tentang surutnya dunia persilatan dipelataran pondok pesantren. Padahal pada awalnya pencak silat merupakan kebanggaan yang menyatu dengan kehidupan dan kegiatan pondok pesantren.

⁸³ Feny Rita Fiantika Dkk, *Penelitian Kualitatif*Hlm. 74.

Tanda-tanda kesurutan antara lain hilangnya peran pondok pesantren sebagai padepokan pencak silat. Awalnya pondok pesantren bisa diibaratkan sebagai sentral kegiatan pencak silat. Kiai atau Ulama' pengasuh pondok pesantren selalu melengkapi dirinya dengan ilmu pencak silat khususnya aspek tenaga dalam atau karomah yang dipadu dengan beladiri. Pada saat itu seorang kiai sekaligus juga menjadi pendekar pencak silat.⁸⁴

Disisi lain tumbuh menjamurnya perguruan pencak silat yang lahir seperti jamur dimusim penghujan. Dengan segala keaneragaman baik dilihat dari segi agama, aqidah maupun kepercayaannya, satu sama lain bersifat tertutup menganggap dirinya paling baik dan paling kuat. Kebanyakan bersifat lokal sehingga tumbuhnya menjamur dan berguguran setelahnya. Untuk itulah ketika H. Suharbillah bertemu KH. Mustofa Bisri dari Rembang dan sambutan tentang pencak silat NU secara khusus beliau mempertemukan diri dengan KH. Agus Maksum Jauhari yang memang sudah masyhur ahli beladiri.

Keadaan yang demikian mendorong para ulama pimpinan pondok pesantren, pendekar serta tokoh-tokoh pencak silat untuk musyawarah khususnya mencari jalan keluar, yaitu membuat suatu wadah yang khusus mengelola pencak silat Nahdlatul Ulama pada tanggal 12 Muharram 1406 atau tanggal 27 September 1985 M. Berkumpulah para ulama dan para pendekar di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur untuk musyawarah dan sepakat membentuk suatu wadah yang khusus mengurus pencak silat Nahdlatul Ulama. Musyawarah tersebut dihadiri tokoh-tokoh pencak silat dari daerah Jombang, Ponorogo, Pasuruan, Nganjuk, Cirebon, Kalimantan dan Kediri. Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa akan segera dibentuk suatu wadah pencak silat Nahdlatul Ulama.⁸⁵

⁸⁴ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 3

⁸⁵ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 4.

Surat keputusan resmi pembentukan tim persiapan pendirian perguruan Pencak Silat milik NU disahkan pada tanggal 27 Rabiul Awwal 1406 atau 10 Desember 1985 dan berlaku sampai dengan 15 Januari 1986. Musyawarah berikutnya diadakan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur pada tanggal 3 Januari 1986 yang menghadiri dalam pertemuan tersebut diantaranya para tokoh pencak silat dari Pasuruan, Ponorogo, Jombang, Nganjuk, Cirebon, Kalimantan, Lumajang dan Kediri. Sedangkan utusan dari PWNU Jawa Timur yaitu K. Bukhori Susanto yang berasal dari Kabupaten Lumajang dan K. Suharbillah SH. LLT dari Pondok Pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya. Dalam musyawarah tersebut disepakati susunan pengurus harian Jawa Timur yang merupakan embrio atau cikal bakal pimpinan pusat sebagai berikut:

- a. Ketua Umum : KH. Abdullah Maksum Djauhari
- b. Sekretaris : Drs. H. Fuad Anwar
- c. Ketua Harian : KH. Drs. Abdur Rahman Utsman
- d. Ketua I : H. Suharbillah, SH. LLT
- e. Sekretaris : Drs. H. Fuad Anwar
- f. Sekretaris I : Drs. H. Kuncoro
- g. Sekretaris II : Ashar Lamro

Nama yang disepakati adalah Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama yang disingkat IPS-NU. Pada waktu audiensi dengan pengurus wilayah NU Jawa Timur diusulkan nama oleh KH. Anas Thohir selaku pengurus wilayah NU Jawa Timur yaitu Ikatan Pencak Silat Pagar Nusa yang merupakan kepanjangan dari Pagarnya NU dan Bangsa. Nama tersebut diciptakan oleh KH. Mujib Ridlwan dari Surabaya putra dari KH. Abdullah pencipta lambang NU.

Simbol terdiri dari segi lima dengan warna dasar hijau dengan bola dunia didalamnya, didepannya ada pita bertulis *Laa Gholiba illa billah* yang artinya tiada yang menang kecuali mendapat pertolongan dari Allah SWT. Dilengkapi dengan bintang sembilan dan trisula sebagai

simbol pencak silat lambang tersebut diusulkan oleh H. Suharbillah SH. LLT yang kemudian disempurnakan dan diubah menjadi segi lima oleh peserta musyawarah III di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.⁸⁶

KH. Sansuri Baidlowi sebagai sesepuh dan penasihat yang sempat hadir dalam acara tersebut menegaskan bahwa logo yang awalnya *Laa Gholiba Illalah* diubah menjadi *Laa Gholiba illa Billah*. Untuk membentuk susunan pengurus tingkat Nasional PBNU membuat surat pengantar kesediaan ditunjuk menjadi pengurus. Surat pengantar tersebut ditanda tangani oleh Ketua Umum PBNU KH. Abdurrahman Wachid dan Rais Aam KH. Achmad Siddiq.

Lembaga pencak silat NU memenuhi tuntutan organisasi mengadakan munas pertama yang diadakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Surat kesediaan ditempati ditanda tangani oleh KH. Saifurrizal. Penentuan tanggal pelaksanaan Munas I ditentukan oleh kiai sendiri yaitu tanggal 20-23 September 1991, ternyata tanggal tersebut adalah 100 hari wafatnya beliau. Sehingga pada waktu pembukaan diadakan tahlil terlebih dahulu.

Sesuai dengan hasil Muktamar NU di Cipasung, Lembaga Pencak Silat NU Pagar Nusa berubah status dari Lembaga menjadi Badan Otonom. Kemudian pada saat Muktamar Nu di Lirboyo Kediri status Badan Otonom kembali berubah menjadi Lembaga. Munas II Pagar Nusa dilaksanakan di Padepokan IPSI Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada tanggal 22 Januari 2001 yang diikuti perwakilan dari wilayah-wilayah IPS-NU Pagar Nusa yang ada di seluruh Indonesia diantaranya Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Riau, Bali, Kalimantan dan Sulawesi.⁸⁷

Khusus untuk Jawa Timur yang notabene merupakan sentral pengembangan IPS-NU Pagar Nusa mengerahkan seluruh cabang-cabang

⁸⁶ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 5.

⁸⁷ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 6.

yang ada di 35 kabupaten atau kota se-Jawa Timur dan perwakilan Pondok Pesantren untuk ikut serta dalam pelaksanaan Munas II di Jakarta. Pada waktu itu Munas dibuka oleh KH. Abdurrahman Wachid yang pada saat itu adalah Presiden RI ke-4.

Munas II Pagar Nusa diadakan di Padepokan IPSI Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada 22 Januari 2001. Acara ini diikuti perwakilan dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Riau, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi. Adapun agenda yang dibahas dalam Munas II antara lain: (a) Organisasi: Membahas seluruh peraturan dasar dan peraturan rumah tangga (PD/PRT) IPS-NU Pagar Nusa. (b) Ke-Pasti-an: Membahas masalah PASTI dan perangkat yang lain yang meliputi seragam dan atributnya, keanggotaan dan kepelatihan. (c) Teknik dan Jurus: Membahas, menggali dan menyempurnakan jurus-jurus yang sudah dimiliki oleh IPS-NU Pagar Nusa yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk hard copy (buku) dan soft file (kaset VCD).⁸⁸

Pencak Silat Pagar Nusa Saat ini memiliki seragam-seragam tertentu diantaranya: (1) Seragam Atlet: baju dan celana berwarna hitam dengan bagde IPSI didada sebelah kanan dan bagde Pagar Nusa didada sebelah kiri dilengkapi sabuk kebesaran warna hijau diikatkan dengan sampul hidup di sebelah kanan. (2) Seragam Pasukan Inti (PASTI) Putra: kemeja lengan panjang berwarna hitam, celana warna hitam, sepatu hitam PDH dengan memakai atribut yang telah ditentukan. (3) Seragam Pasukan Inti (PASTI) Putri: Pasukan Inti Putri ini dibentuk dan bertugas pertama kali pada acara istighosah Nasional PBNU di Lapangan Kodam V Brawijaya Surabaya pada tanggal 5 Mei 2003. Seragam yang dipakai adalah blaser (jas) berwarna hitam, jilbab hitam, celana hitam dan memakai sepatu PDH berwarna hitam dengan atribut yang telah ditetapkan. (4) Seragam Pengurus: baju dan celana warna hitam,

⁸⁸ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 6.

memakai jas warna putih berkopyah hitam dan sepatu PDH warna hitam. (5) Seragam Dewan Khos: seperti seragam pengurus ditambah dengan simbol khusus. (6) Seragam Kebesaran: jubah warna hitam yang dipakai hanya pada waktu kegiatan Nasional.

Menurut wawancara kepada Nur Kholik pada tanggal 9 Agustus 2023 selaku pelatih Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan salah satu cabang dari Pagar Nusa yang berada di Banyumas. Dibentuknya Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto didasari oleh rasa ingin mengembangkan ilmu bela diri pencak silat para pendekar Pagar Nusa yang sudah menempuh pendidikan lama di daerahnya masing-masing. Mereka bergabung membentuk kelompok untuk mendiskusikan bagaimana kegiatan pencak silat Pagar Nusa dapat berdiri di kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berada dalam ruang lingkup Kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang berada di Jalan Ahmad Yani Nomor 40-A, Desa Karanganjing, Kecamatan Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah (AD/ART Pagar Nusa Rayon UIN Saizu). Lebih tepatnya, perguruan tersebut menjadi salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto didirikan dan diresmikan pada tanggal 17 Desember 2018, yang mana pada saat itu masih bernama Pencak Silat Nahdlatul Ulama IAIN Purwokerto. Pagar Nusa Rayon IAIN Purwokerto merupakan salah satu elemen dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat IAIN Purwokerto, yang didalamnya berisi tiga perguruan, yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate, Tapak Suci dan Pagar Nusa (PD/PRT Pagar Nusa UIN Saizu). Bergantinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dengan nama UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto menjadikan seluruh elemen di dalam naungan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berubah mengikuti nama lembaga. Begitu juga secara otomatis Pagar Nusa Rayon IAIN Purwokerto berubah menjadi Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.⁸⁹

2. Struktur Kepengurusan

Dalam setiap organisasi pasti terdapat orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk mengurus jalannya organisasi demi terciptanya kemajuan yang sesuai dengan visi dan misi suatu organisasi, dimana orang-orang tersebut dapat bekerja dan totalitas dalam kepengurusan. Struktur organisasi merupakan pola formal yang mengelompokkan orang dan tugasnya. Pola ini mengelompokkan orang-orang dalam segi aktivitas dan bagian-bagian dari unit organisasi yang biasa digambarkan dengan bagan tabel organisasi.

Wawancara Dengan Nur Kholik, 20 Agustus 2023, pencak silat Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memiliki struktur keorganisasian yang dibentuk dan disusun melalui rapat musyawarah seluruh anggota perguruan berujung kesepakatan akan peraturan organisasi dan keadministrasian organisasi yang tidak keluar dari aturan Pimpinan Pusat Pagar Nusa. Pagar Nusa sendiri merupakan organisasi nasional yang harus patuh terhadap AD/ART Pagar Nusa.

Adapun struktur kepengurusan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto periode 2023-2024 sebagai berikut:⁹⁰

Dewan Pembina	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2. Sugeng Riyadi Syamsudin, S.E., M.S.I. 3. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I. 4. Pimpinan Wilayah PSNU Pagar Nusa
---------------	--

⁸⁹ AD/ART Pagar Nusa Rayon UIN Saizu

⁹⁰ Wawancara Dengan Nur Kholik, 20 Agustus 2023

	Jawa Tengah
Ketua	Akhmad Khaerul Yani
Wakil Ketua	Meilan Prasetyo
Sekretaris	1. Hanifah Rihadatulaisy 2. Isti Jabatul Mufidah
Bendahara	1. Asti Asahra 2. Arina Maksurotin Fikhiyam
Bagian Organisasi dan Keanggotaan	1. M. Haikal Cahya Anugrah 2. M. Irvana Wafir Nabila 3. Sasa Alicia Putri
Bagian Media dan Teknologi Informasi	1. Kevin Archie Maulana 2. Nandiva Narayana 3. Lulu Kamila
Bagian Litbang Pencak Silat	1. Tamara Alvionita 2. Nur Hanifah 3. Siti Nur Rahmah
Bagian Pembinaan Prestasi Pencak Silat	1. Riyan Seftiana 2. Mujib Maulana Alwi 3. M. Qibril Hijazi
Bagian Komunikasi dan Penguatan Jaringan (Humas)	1. M. Faizal Rahmat 2. Jaitun Sedayu 3. Hafit Apriadi
Bagian Pengembangan Ekonomi dan Kewirausahaan	1. Aditya Gilang Saputra 2. Griyatri Sukma 3. Khusnul Farikha
Bagian Mental dan Spiritual	1. M. Noval Muntaha 2. Anisatul Khoeriyah 3. Dika Nur Aqila

3. Simbol dan Arti Lambang Pagar Nusa

Simbol Pagar Nusa berupa gambar pita bertulisan لاغالب الا بالله (Laa Gholiba illa Billah) yang melingkupi bola dunia di dalam kurva segi

lima dengan beberapa atribut dan perincian sebagai berikut:⁹¹

a. Kurva segi lima

Kurva segi lima merupakan simbolisasi dari syariat Islam yang mempunyai lima rukun dan merupakan simbolisasi pada adanya rasa kecintaan kepada bangsa dan negara yang berpancasila. Simbolisasi ini berangkat dari dasar pengertian rukun Islam, seperti pada sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ
 وَصَوْمُ رَمَضَانَ. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “*Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab Radhiyallah SWT anhumma berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallah SWT ‘alaihi wa sallam bersabda: “Islam dibangun atas lima perkara. (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, dan Muhammad Rasul Allah SWT, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramadhan”.* (HR Bukhari dan Muslim).

b. Tiga garis tepi

Tiga garis tepi yang sejajar dengan garis kurva merupakan lambang dari tiga pola utama yang berjalan dalam cara hidup warga Nahdlatul Ulama yaitu iman, islam dan ihsan sebagaimana hadist Nabi SAW ketika ditanya oleh malaikat Jibril:⁹²

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ

⁹¹ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, Materi Pelatihan....Hlm. 13.

⁹² Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, Materi Pelatihan....Hlm. 13.

أَخْبَرَنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِإِلَهِهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتُ. قَالَ : فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبَرَنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبَرَنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Umar bin Khaththab RadhiyAllah SWTu anhu berkata: Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah ShallAllah SWTu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.”

Rasulullah ShallAllah SWTu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah SWT, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah SWT; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya.

Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”.

Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah SWT; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah SWT yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.”

Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”.

Nabi ShallAllah SWTu 'alaihi wa sallam menjawab,"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah SWT seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu."

Lelaki itu berkata lagi : "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?"

Nabi menjawab,"Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya."

Dia pun bertanya lagi : "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!"⁹³

Nabi menjawab,"Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi."

Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?"

Aku menjawab,"Allah SWT dan RasulNya lebih mengetahui," Beliau bersabda,"Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian." (HR Muslim, no.8)

c. Bintang sudut lima

Bintang sudut lima sebanyak sembilan buah dengan pola melingkar di atas bola bumi dan pada bagian paling atas bintangnya tampak lebih besar. Ini merupakan ekspresi dari pola kepemimpinan wali songo dan juga idealisasi dari suatu cita-cita yang bersifat maksimal karena selain bintang merupakan simbol kemuliaan juga jumlah sembilan merupakan angka tertinggi. Ini sesuai dengan mimpi Nabi Yusuf tentang bintang sebagai isyarat akan mencapai kemuliaan. Dan bintang terbesar mengisyaratkan adanya pola kepemimpinan yang dalam Islam merupakan suatu keharusan.

Seperti firman Allah SWT dalam QS. Yusuf ayat 4 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سَجْدِينَ

⁹³ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, Materi Pelatihan....Hlm. 14.

Artinya: “(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”

d. Gambar cabang atau trisula

Gambar cabang atau trisula terletak ditengah bola dunia bagian atas tepat dibawah bintang terbesar merupakan manifestasi kenyataan historis bahwa senjata jenis inilah yang tertua dan lebih luas penyebarannya di bumi nusantara. Sebagai kelompok beladiri pencak silat anggota Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), pagar nusa memasukkan simbol tersebut agar tidak tercabut dari identitas persatuan beladiri asli Indonesia. Sebagaimana kita memaklumi bersama “*Barang siapa memisahkan diri dari kelompok maka akan diamankan serigala*”.⁹⁴

e. Bola dunia atau gambar bumi

Bola dunia atau gambar bumi tepat di tengah merupakan ciri khas dari organisasi *underbow* Nahdlatul Ulama yang simbol utamanya berupa bumi dan tampak sebagaimana di lukiskan oleh tangan pertamanya yakni KH. Ridwan Abdullah berdasarkan istikharahnya. Pita melingkupi bumi dengan tulisan *Laa Ghaliba illa Billah* yang berarti tidak ada yang menang (mengalahkan) kecuali dengan pertolongan Allah SWT serta merupakan tata nilai beladiri khas Pagar Nusa. Kalimat ini mengandung banyak arti yang didalamnya yang salah satu membangkitkan semangat dan motivasi dalam berbela diri.

Hal ini sesuai dengan pola kalimat *Laa Haula Walaa Quwwata illa Billah* yang berkonotasi umum (*amm*). Sedangkan secara khusus dengan mengambil *i'tibar* bahwa dalam Al-Qur'an kegiatan-kegiatan yang melibatkan beladiri secara fisik maupun non fisik banyak disebut

⁹⁴ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan*....Hlm. 14.

dengan menggunakan kalimat yang berasal dari akar kata *ghalaba*, maka Pagar Nusa menggunakan kalimat demikian sebagaimana disebutkan pada firman Allah SWT dalam QS. Ali Imron ayat 160:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Jika Allah SWT menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah SWT saja orang-orang mukmin bertawakal.”

Serta yang disebutkan juga pada QS. Al-Ma’idah ayat 56:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Artinya: “Siapa yang menjadikan Allah SWT, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, sesungguhnya para pengikut Allah SWT itulah yang akan menjadi pemenang.”⁹⁵

f. Warna hijau dan putih

Warna hijau dan putih merupakan dua warna yang secara universal mengandung makna baik. Sebab segala yang bersih dan suci baik secara materil (fisik) maupun immateril (non-fisik) dapat disimbolkan dengan warna putih. Sedangkan hal-hal yang bersifat sejuk, subur, makmur, tenang, enak dipandang dan lain sebagainya yang membahagiakan selalu dapat disimbolkan dengan warna hijau. Warna putih merupakan warna wajah cerah bagi orang-orang yang memperoleh kebahagiaan di akhirat. Warna hijau merupakan warna ahli surga yang merupakan tempat kebahagiaan manusia, sebagaimana

⁹⁵ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusklat I, II, III PP Pagar Nusa, Materi Pelatihan....Hlm. 15.

digambarkan Allah SWT dalam firmanNya dalam QS. al-Kahf ayat 31:

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ
وَحَسْبَتْ مَرْفَقًا

Artinya: “Mereka itulah yang memperoleh surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.

Allah SWT juga menjelaskan pada ayat lain, yakni QS. Al-Insan ayat 21:

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَنَهُمُ رَبُّهُمْ
شَرَابًا طَهُورًا

Artinya: “Mereka berpakaian sutra halus yang hijau, sutra tebal, dan memakai gelang perak. Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang suci.”⁹⁶

4. Makna Gerakan dalam Pagar Nusa

a. Gerakan salam Pagar Nusa

Pencak silat Pagar Nusa memiliki 12 gerakan dalam salam pembukanya yang mempunyai makna tersendiri dalam setiap gerakannya. Seluruh gerakan tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada setiap siswa Pagar Nusa agar dapat diamalkan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan sesama. adapun makna dari Gerakan Salam Pagar Nusa secara berurutan memiliki:

1) Beriman kepada Allah SWT Yang Maha Esa

⁹⁶ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, Materi Pelatihan....Hlm. 16.

- 2) Beramal dan Berdoa
- 3) Amar ma'ruf menuju jalan yang lurus
- 4) Nahi munkar
- 5) Wali songo, tradisi dan kebangsaan
- 6) Persaudaraan, persatuan dan kesatuan
- 7) Mempertahankan Aswaja
- 8) Selalu siap siaga dan amanah
- 9) Memagari dan membentengi NU dan bangsa⁹⁷

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam terutama nilai akidah dan akhlak yang terdapat pada gerakan salam pembuka Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa, diantaranya:

a. Nilai Aqidah

Seseorang yang berakidah islam tentunya mampu untuk menerapkan wujud keimanan kepada Allah SWT, adapun nilai akidah yang terdapat di gerakan pencak silat Pagar Nusa ialah:

- 1) Gerakan pertama, mempunyai makna beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Mengajak peserta didik yang mengikuti latihan pencak silat Pagar Nusa supaya senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Gerakan kedua, mempunyai makna berdoa. Setiap melakukan segala kegiatan dianjurkan berdoa terlebih dahulu kepada Allah SWT entah itu ketika memulai ataupun selesai, supaya apa saja ketika melaksanakan kegiatan mendapat keberkahan.⁹⁸
- 3) Gerakan ketiga, mempunyai makna *amar ma'ruf* yang artinya mengajak kebaikan, kebenaran dan jalan yang lurus.

Maka anggota pencak silat Pagar Nusa harus menjadi atau

⁹⁷ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan*....Hlm. 21.

⁹⁸ Jayanti, Dewi Dan Wira Sugiarto, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Pada Gerakan Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa*, JLEB: Journal Of Law Education And Business, Vol. 1 No. 2 Oktober 2023, Hlm. 721

pelopor dalam aspek kebaikan dan juga mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan.

- 4) Gerakan kelima, mempunyai makna karomah Wali Songo yang dimana anggota pencak silat Pagar Nusa harus selalu melestarikan tradisi yang dibawa oleh Walisongo. Juga harus mampu menyebarkan ajaran agama Islam melalui pencak silat Pagar Nusa, sehingga bisa menjadi yang baik untuk masyarakat dan selalu mengerjakan syariat Islam.
- 5) Gerakan ketujuh, mempunyai makna menjaga faham *Ahlussunah Wal jama'ah* yang artinya setiap anggota pencak silat Pagar Nusa harus ikut serta dalam kegiatan amaliyah Nahdlatul Ulama'. Dengan ikut sertanya anggota pencak silat Pagar Nusa ini juga untuk menjaga dan meneruskan ajaran-ajaran dalam faham *Ahlussunah Wal Jama'ah*.
- 6) Gerakan kesepuluh, mempunyai makna Nahdlatul Ulama' yang artinya pencak silat Pagar Nusa ini adalah badan otonom serta dinaungi oleh Nahdlatul Ulama' yang bergerak dalam bidang olahraga, kesenian pencak silat yang bernafaskan Islam.⁹⁹

b. Nilai akhlak

Akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat yang sudah terdapat dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang mampu menilai perbuatan baik dan buruk. Adapun nilai-nilai akhlak yang terdapat di gerakan pencak silat Pagar Nusa:

- 1) Gerakan keempat, mempunyai makna *Nahi Mungkar* yang artinya mencegah segala hal-hal buruk atau tidak baik. Maka anggota Pagar Nusa harus bisa siap dan mencegah segala tindakan buruk ataupun kejahatan entah itu yang dilakukan orang lain ataupun diri sendiri.

⁹⁹ Jayanti, Dewi Dan Wira Sugiarto, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam...Hlm. 721.*

- 2) Gerakan keenam, mempunyai makna mempererat tali silaturahmi yang artinya pentingnya menjaga tali silaturahmi dan rasa persaudaraan supaya terhindar dari perpecahan antar sesama anggota Pagar Nusa ataupun sesama anggota pencak silat lain.
- 3) Gerakan kesembilan, mempunyai makna membentengi yang artinya anggota pencak silat Pagar Nusa harus membentengi atau melindungi para Ulama dan guru, serta masyarakat luas supaya selalu aman dan tentram.
- 4) Gerakan kesebelas, mempunyai makna Nusa dan Bangsa yang artinya anggota Pagar Nusa juga harus melindungi dan menjaga keutuhan bangsa dan negara ini supaya tidak terpecah belah.
- 5) Gerakan kedua belas, mempunyai makna salam IPSI yang artinya gerakan ini ada di setiap perguruan pencak silat yang dibawah naungan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Dan juga Pagar Nusa juga dibawah naungan IPSI maka dimasukkan salam IPSI di dalam gerakan salam pembuka Pagar Nusa.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Jayanti, Dewi Dan Wira Sugiarto, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*Hlm. 722.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, setiap kegiatan yang dilakukan memiliki unsur penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak yang kuat. Aqidah yang berfokus pada keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah serta akhlak yang mencakup perilaku baik, terintegrasi dalam setiap aktivitas. Berikut penjelasan lebih detail oleh berbagai elemen yang terlibat langsung dalam kegiatan pencak silat pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto mengenai bentuk kegiatan serta bagaimana setiap bagian berperan dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak:

1. Latihan Bela Diri Rutin (Silat)

Penanaman nilai aqidah dan akhlak pada pencak silat pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto meliputi latihan bela diri dalam Pagar Nusa tidak sekadar berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek spiritual dan etika. Kesabaran dan Disiplin, anggota belajar kesabaran dalam menghadapi latihan berat, yang mengajarkan pentingnya sabar dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri yang berlandaskan tawakkal, yaitu setiap kali berlatih, anggota ditanamkan pemahaman bahwa kekuatan datang dari Allah SWT. Ini membangun aqidah yang kuat, di mana seseorang berusaha sebaik mungkin tetapi tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT (tawakkal). Menghargai lawan, dalam latihan tanding (sparring) anggota diajarkan untuk menghormati lawan, bahkan ketika menang, ini menanamkan nilai rendah hati dan tidak sombong.

Wawancara dengan Nur Kholik pada tanggal 20 Agustus 2023 selaku pelatih pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto berpendapat mengenai bentuk kegiatan pelatihan silat rutin ini biasanya mencakup gerakan dasar bela diri, teknik pertahanan diri, seni pernapasan, dan teknik serangan.

Pelatihan ini dilakukan secara berjenjang dari level pemula hingga mahir.¹⁰¹

Pada prakteknya anggota pencak silat selalu mengikuti pelatihan secara rutin dan juga tepat waktu. Karena dengan latihan mereka selalu merasa kurang dan mau untuk belajar. Peneliti melakukan observasi pada beberapa latihan yang dilaksanakan dan menanyai salah satu anggota mengenai pentingnya latihan bagi mereka, banyak dari mereka menjawab penting karena dengan latihan mereka bisa belajar konsisten dan bertanggung jawab. Banyak dari mereka yang rela jauh-jauh datang untuk latihan karena mereka memang membutuhkannya bukan karena paksaan atau beban untuk datang latihan. Nur Kholik selaku pelatih juga menjelaskan bahwa tujuan diadakannya latihan rutin juga agar membangun sikap tanggung jawab bagi anggotanya yang berhubungan juga pada perilaku mereka dalam bersosial ataupun bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri. Ini adalah bagian dari memperbaiki seseorang melalui sifat bertanggung jawab agar mereka lebih sadar dan paham akan posisi mereka dimanapun mereka berada.

Berdasarkan penuturan diatas dapat dipahami bahwa penguatan aqidah melalui tawakkal, latihan fisik dalam bela diri bukan sekadar membentuk kemampuan fisik, tetapi juga menanamkan sikap tawakkal. Dalam konteks ke-Islam-an pagar nusa, usaha maksimal harus disertai dengan kepasrahan kepada Allah SWT. Hal ini mengajarkan anggota Pencak Silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto bahwa kekuatan sejati tidak berasal dari diri sendiri, melainkan atas kehendak Allah SWT. Adapun bentuk dari nilai akhlak melalui pengendalian diri, meskipun mengajarkan kemampuan bertarung, tidak mengajarkan kekerasan. Sebaliknya, anggota diajarkan untuk mengendalikan diri, menjaga emosi, dan tidak menggunakan kekuatan untuk hal yang tidak benar. Ini menanamkan nilai akhlak seperti sabar, rendah hati, dan tidak sombong. Disiplin dan etika dalam latihan, disiplin dalam latihan rutin mengajarkan pentingnya ketekunan dan komitmen. Sikap ini penting dalam menanamkan akhlak tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

¹⁰¹ Wawancara dengan Nur Kholik, 20 Agustus 2023

2. Pengajian dan Kajian Keislaman

Pengajian dan kajian keislaman berfokus pada penguatan aqidah yang sejalan dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, terutama tentang keyakinan kepada Allah SWT, Nabi, dan konsep dasar Islam. Lalu untuk pembentukan Akhlak, dapat melalui tausiyah, anggota diajarkan pentingnya akhlak yang baik seperti kejujuran, menjaga amanah, rendah hati, dan menghindari perilaku negatif seperti iri hati, dendam, dan sombong.

Wawancara kepada Sugeng Riyadi Samsudin (Gus Aldi) pada 17 November 2023 mengenai kajian keislaman biasanya dilakukan dalam bentuk tausiyah atau ceramah pendek yang disampaikan sebelum atau sesudah latihan. Selain itu, ada juga pengajian kitab kuning yang mendalami ajaran Islam secara lebih mendalam.¹⁰²

Selaku salah satu dewan kyai Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh dan selaku pelatih pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto beliau selalu memberikan penjelasan baik pada saat latihan maupun pada saat kegiatan kajian yang beliau berikan. Peneliti juga ikut dalam beberapa kegiatan kajian yang dilaksanakan beliau, seringkali beliau menyampaikan kepada para anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk menjaga sikap atau akhlak karena dalam hal itu yang menjadi poin pertama orang itu dinilai pada orang lain. Bukan dengan ilmu atau pengetahuan yang dia bawa melainkan perilaku yang membawa ilmunya. Beliau juga mengingatkan kepada para anggota bahwa mereka bertanggung jawab akan pengetahuan yang mereka bahwa jafi bersikaplah sesuai dengan baik maka mereka juga akan dihormati dengan itu.

Peneguhan prinsip ahlussunnah wal jama'ah melalui pengajian dan kajian keislaman secara eksplisit bertujuan untuk menanamkan pemahaman aqidah yang lurus, sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Ini penting sebagai landasan dalam kehidupan beragama dan mencegah anggota dari pengaruh paham radikalisme atau pemahaman yang menyimpang. Lalu melalui nasihat keagamaan akan membentuk/menanamkan nilai akhlak

¹⁰² Wawancara dengan Sugeng Riyadi Samsudin (Gus Aldi) pada 17 November 2023

kepada tiap anggota. Materi-materi tentang kejujuran, amanah, dan akhlak mulia lainnya menjadi landasan utama dalam membentuk karakter anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto agar tidak hanya berpegang pada kekuatan fisik, tetapi juga kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Internalisasi nilai spiritual juga diterapkan kajian kitab dan ceramah keislaman memberikan kesempatan untuk anggota Pagar Nusa merenung dan mendalami nilai-nilai kehidupan beragama, memperkuat spiritualitas mereka, dan meningkatkan kedekatan dengan Allah SWT.

3. Kejuaraan dan Kompetisi Bela Diri

Dalam praktiknya, pertandingan Pencak Silat tidak hanya menjadi ajang untuk memperlihatkan keahlian bela diri, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan sportifitas dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan di antara para atlit. Pencak Silat telah membuktikan diri sebagai bagian tak terpisahkan dari olahraga bela diri yang memiliki nilai seni, budaya, prestasi yang luar biasa, nilai aqidah dan akhlak.

Menurut salah satu pelatih Pramuji Sabarno 14 Februari 2023, Kompetisi bela diri dilaksanakan di berbagai tingkatan, baik dalam skala lokal maupun nasional, di mana anggota Pagar Nusa berpartisipasi dan menunjukkan kemampuan mereka dalam seni bela diri. Menurut beliau, penanaman nilai aqidah dan akhlak itu tertuang pada bentuk sikap sportivitas. Artinya, setiap peserta pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto diajarkan untuk menerima kemenangan atau kekalahan dengan lapang dada, yang merupakan bagian dari akhlak mulia. Mereka didorong untuk tidak sombong ketika menang dan tidak putus asa ketika kalah.¹⁰³

Gambaran diatas mencerminkan bahwa dalam setiap kompetisi, anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto juga diajarkan untuk memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah ditetapkan oleh Allah SWT, sehingga mereka harus selalu tawakkal kepada-Nya. Sportivitas dibutuhkan untuk membentuk akhlak pada setiap anggota. Kompetisi bela diri tidak hanya menguji kemampuan teknis, tetapi juga menguji akhlak dalam

¹⁰³ Wawancara dengan Pramuji Sabarno 14 Februari 2023

menghadapi kemenangan maupun kekalahan. Sportivitas yang diajarkan mencerminkan sifat rendah hati, menerima hasil dengan lapang dada, dan menjauhi sifat sombong. Lalu mengenai penguatan aqidah dapat dengan cara bertawakkal. Dalam konteks kompetisi, anggota diajarkan bahwa hasil akhir ada di tangan Allah SWT. Setelah berusaha sebaik mungkin, anggota diajak untuk menyerahkan segalanya kepada ketentuan-Nya, menanamkan nilai tawakkal.

Peneliti melihat kompetisi yang diadakan oleh pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada kegiatan tersebut dapat terlihat bagaimana dan sejauh mana mereka paham akan ilmu yang dipelajari selama ini. Baik segi teknik fisik atau sikap mereka kepada orang lain dalam setiap interaksi. Dengan menjunjung tinggi nilai sportivitas kegiatan itu menjadi salah satu bentuk kegiatan yang enak dipandang. Banyak dari mereka walaupun berbeda daerah dan lingkungan saling bisa berinteraksi satu sama lain yang menciptakan kerukunan dan kebhinekaan yang terjalin pada salah satu bentuk kegiatan. Hal ini juga yang menjadi perhatian para pelatih, yaitu membangun ukhuwah keislaman. Saling bertukar pengetahuan setiap individu atau kelompok dan menjadi ajang perbandingan sejauh mana mereka paham akan pembelajaran yang selama ini telah mereka laksanakan.

4. Pelatihan dan Pendidikan Kader

Sebagaimana pendidikan secara umum yang mengandung tiga ranah pendidikan seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam latihan pencak silat juga banyak manfaat yang bisa diperoleh dalam pembelajarannya, seperti pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Wawancara dengan Aji Mustofa 11 April 2024 selaku salah satu pelatih pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto memberikan penjabaran mengenai bentuk kepelatihan kader, mencakup pendidikan kepemimpinan, manajemen organisasi, serta pemahaman mendalam tentang aqidah dan fiqih. Kader diajarkan untuk menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan mampu memimpin dengan akhlak yang mulia. Kepemimpinan di sini dipahami sebagai amanah, bukan sekadar kekuasaan. Menambahkan

mengenai penguatan aqidah beliau menjelaskan bahwa dalam pelatihan, aspek aqidah di perdalam agar para kader tidak hanya menjadi pemimpin yang tangguh secara fisik tetapi juga kuat secara spiritual.¹⁰⁴

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, pembentukan pemimpin berakhlak mulia yaitu pendidikan kader memberikan penekanan pada pembentukan karakter pemimpin yang berakhlak, sesuai dengan tuntunan Islam. Nilai keadilan, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang bijaksana ditekankan, sehingga kader diharapkan tidak hanya mahir dalam memimpin tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Lalu dalam mengkaji aqidah yang mendalam, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga memperdalam aqidah kader agar menjadi pemimpin yang tidak hanya pandai, tetapi juga memiliki landasan keagamaan yang kuat.

Pemimpin disini menurut ialah dia yang mampu memimpin dirinya sendiri menjadi pribadi yang lebih baik. Sebelum sampai pada memimpin sebuah kelompok besar, setiap anggota diajarkan agar dapat memiliki jiwa kepemimpinan pada setiap individu yang berguna sebagai pedoman dan landasan atas segala dasar keputusan yang akan dia ambil disetiap tindakan yang akan diambil. Sejalan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung yang mendasari pada setiap kegiatan sehari-hari. Dalam menyingkapi suatu permasalahan perlu adanya ketegasan saat mengambil keputusan. Pada pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto pelatih mengajarkan dan menkan setiap kesulitan akan diperoleh pada para anggota disetiap latihan. Diharapkan dengan begitu setiap individu dapat mengambil keputusan yang tepat.

5. Upacara Hari Besar Nasional dan Keagamaan

Hari besar kadang disebut juga hari raya. Hari besar atau hari raya adalah kegiatan untuk memperingati peristiwa penting menurut tradisi atau ritual keagamaan. Selain itu, hari besar juga bisa dimaksudkan untuk memperingati festival atau hari khusus tertentu yang memiliki nilai sejarah dalam agama tersebut. Namun, tidak mudah membedakan hari besar

¹⁰⁴ Wawancara dengan Aji Mustofa 11 April 2024

dikategorikan peringatan atau perayaan yang dilaksanakan oleh pemeluk agama. Serta bagian-bagian mana saja yang masuk kategori perintah agama dan budaya dalam pelaksanaan hari besar dalam agama.

Gus Aldi selaku dewan asatidzh sekaligus pelatih pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, beliau memberikan pendapat mengenai upacara memperingati hari-hari besar seperti Hari Santri, Hari Kemerdekaan, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini sering disertai dengan pengajian, doa bersama, dan penghormatan pada jasa-jasa pahlawan. Melalui bentuk kegiatan itu sendiri ditujukan untuk menanamkan nilai aqidah dan akhlak yang tergambar melalui bentuk cinta tanah air. Sebagai bagian dari iman beliau menambahkan bahwa setiap anggota diajarkan untuk mencintai tanah air yang merupakan bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*), sehingga mereka terlibat aktif dalam kegiatan yang mendukung persatuan dan kemajuan bangsa. Lalu mengenai *ukhuwah islamiyah* beliau juga menjelaskan yaitu peringatan hari besar keagamaan juga menjadi momen untuk mempererat persaudaraan sesama Muslim dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama.¹⁰⁵

Dari penjelasan yang telah diberikan bahwa cinta tanah air sebagai bagian dari iman, dalam konteks pagar nusa yang berbasis pada tradisi Nahdlatul Ulama, cinta tanah air dianggap sebagai bagian dari iman. Kegiatan ini mengajarkan anggota untuk mencintai negara, menjaga persatuan, dan selalu siap membela tanah air sebagai bentuk implementasi aqidah Islam dalam kehidupan berbangsa. Akhlak terhadap sesama, dalam peringatan hari besar, seperti Hari Santri, anggota diajarkan untuk menghormati dan mengenang jasa orang-orang yang telah berjasa bagi agama dan bangsa. Ini mencerminkan sikap akhlak berupa rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan diperingatinya hari santri juga membuktikan atau bentuk penghormatan kita terhadap para pendiri dan ulama-ulama yang telah berjuang menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Serta mengajarkan kepada kita salah satu warisan budaya yaitu seni beladiri pencak silat pagar nusa

¹⁰⁵ Wawancara dengan Sugeng Riyadi Samsudin (Gus Aldi) pada 17 November 2023

yang diaplikasikan oleh para mahasiswa pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto membawa seni pencak silat dan melestarikannya. Melalui seni pencak silat juga sebagai sarana dan media dakwah penyebaran Islam.

6. Istighosah

Istighosah dalam bahasa Arab berarti meminta pertolongan. Istilah istighosah terdapat dalam wiridan para anggota jama'ah thoriqoh (atau biasa dilafadzakan dalam bahasa Indonesia menjadi tarekat yang berbunyi "*Yaa Hayyu ya Qayyum birohmatika astaghitsu*" yang artinya wahai dzat yang maha hidup dan yang tidak butuh pertolongan berilah pertolongan kepadaku.). Adapun perbedaan antara istighosah dengan doa adalah bahwa istighosah hanya dikhususkan pada permohonan dalam keadaan sulit dan susah, sedangkan doa bersifat lebih umum. Karena bisa dilakukan dalam kondisi susah maupun kondisi lainnya. Oleh karena itu, semua bentuk istighosah adalah termasuk doa, tapi tidak semua doa adalah istighosah.

Pada akhir tahun 1990-an para kiai Nahdlatul Ulama berinisiatif mengajak umat Islam dan bangsa Indonesia untuk berdoa, meminta pertolongan kepada Allah SWT secara bersama-sama di tempat terbuka. Saat itu Indonesia diperkirakan akan memasuki bencana besar, maka berbagai elemen bangsa harus berdoa bersama-sama untuk keselamatan bangsa Indonesia.¹⁰⁶

Istighosah kini menjadi istilah umum untuk dzikir yang dihadiri oleh banyak orang dan dilakukan di tempat-tempat umum. Istighosah juga diisi dengan ceramah agama (*Mauidzatul Hasanah*) kemudian ditutup dengan pembacaan doa pamungkas yang dipimpin oleh para ulama secara bergantian. Dalil istighosah menurut Al-Qur'an dan hadist adalah sebagaimana diuraikan pada QS. Al-Anfal ayat 9:

Allah SWT Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلِكَةِ مُرْدِفِينَ

¹⁰⁶ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusklat I, II, III PP Pagar Nusa, *Materi Pelatihan....*Hlm. 201-202.

Artinya: “(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan(-nya) bagimu (seraya berfirman), “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut.”

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata yang artinya “kalian meminta pertolongan kepada-Nya dari musuh-musuh kalian (orang-orang kafir) dan berdoa kepada-Nya agar kalian mengalahkan mereka”. Rasulullah SAW memperbolehkan istighosah, sebagaimana hadist beliau:

إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعِرْقُ نِصْفَ الْأُذُنِ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَعَاثُوا بِآدَمَ ثُمَّ
بِمُوسَى ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ

Artinya: “Matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari kiamat, sehingga keringat sebagian orang keluar hingga mencapai separuh telinganya, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beristighosah (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa kemudian kepada Nabi Muhammad” (HR al-Bukhari).

Hadist ini menjelaskan rujukan istighosah, bahwa Rasulullah SAW menceritakan orang-orang beristighosah dan beliau tidak mengatakannya syirik.¹⁰⁷

Gus Aldi menambahkan dalam wawancaranya mengenai kegiatan istighosah. Dalam istighosah, anggota Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto diajarkan untuk berserah diri kepada Allah SWT dan memohon pertolongan-Nya dalam setiap keadaan. Ini memperkuat keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan tidak ada yang bisa memberikan pertolongan selain Dia. Keikhlasan dan tawakkal menjadi bagian istighosah, anggota belajar untuk berikhlas dalam memohon pertolongan dan tetap bersabar serta tawakkal meski dalam keadaan sulit. Ini menanamkan sifat rendah hati dan tidak mudah putus asa. Lalu menjadi

¹⁰⁷ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusklat I, II, III PP Pagar Nusa, Materi Pelatihan....Hlm. 203.

bentuk solidaritas sosial, istighosah sering kali dilakukan dalam situasi kritis seperti bencana atau masalah besar yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan berkumpul untuk berdoa bersama, anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto juga belajar pentingnya solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain.¹⁰⁸

Dapat dilihat kaitan antara teori dan penjelasan oleh Gus Aldi, penguatan aqidah dilakukan melalui tawakkal dan doa. Istighosah merupakan praktik yang menanamkan keyakinan bahwa pertolongan hanya datang dari Allah SWT. Ini memperdalam aqidah, karena anggota diingatkan bahwa segala urusan harus diserahkan kepada Allah SWT melalui doa dan dzikir. Berkumpul dalam doa bersama mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah, di mana semua anggota saling mendukung satu sama lain dalam suasana penuh kekhidmatan.

Peneliti ikut pada salah satu kegiatan istighosah yang diadakan anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang di dalam rangkaian acara tersebut ada kenaikan tingkat dan bakti sosial kepada masyarakat sosial. Pada acara tersebut sebelum dan sesudah acara diadakan kegiatan istighosah yang berguna meminta pertolongan kepada Allah SWT dalam kelancaran acara serta meminta perlindungan akan segala bentuk permasalahan yang akan dihadapi. Dalam istighosah seperti penuturan Gus Aldi selaku pelatih juga, beliau menerangkan bahwa kegiatan istighosah berguna untuk memperkuat keyakinan tiap individu dan sebagai sarana introspeksi juga akan permasalahan-permasalahan yang telah dan sedang terjadi. Yang dalam intinya proses dimana menenangkan jiwa, membersihkan jiwa dan menjernihkan pikiran.

7. Tahlil dan Hadiah ke Ahli Kubur

Pada hakikatnya majlis tahlil atau tahlilan adalah berkumpulnya sejumlah orang untuk berdoa atau bermunajat kepada Allah SWT dengan cara membaca kalimat-kalimat thayyibah seperti tahmid, takbir, tahlil, tasbih, asmaul husna dan shalawat. Maka sangat jelas bahwa majlis tahlil sama

¹⁰⁸ Wawancara dengan Sugeng Riyadi Samsudin (Gus Aldi) pada 17 November 2023.

dengan majelis dzikir, hanya istilah atau namanya saja yang berbeda namun hakikatnya sama. Lalu bagaimana hukumnya mengadakan acara tahlilan atau dzikir dan berdoa bersama yang berkaitan dengan acara kematian untuk mendoakan dan memberikan hadiah pahala kepada orang yang telah meninggal dunia.¹⁰⁹

عَنْ سَيِّدِنَا مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسْ
 قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرُوهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ إِفْرُوهَا عَلَى مَوْتِكُمْ
 (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ, إِبْنُ مَاجَةَ, النَّسَائِيُّ, أَحْمَدُ الْحَكِيمُ, الْبَغَوِيُّ, إِبْنُ أَبِي شَيْبَةَ, الطَّبْرَانِيُّ,
 الْبَيْهَقِيُّ, وَابْنُ حِبَّانَ)

Artinya: “Dari sahabat Ma’qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah SWT s.a.w. bersabda: surat Yasin adalah pokok dari al-Qur’an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah SWT kecuali diampuni dosadonya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian.” (H.R. Abu Dawud).

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ, وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا

Bahwa, disunahkan membacakan ayat-ayat al-Qur’an kepada mayit, dan jika sampai khatam al-Qur’an maka akan lebih baik. Bahkan Imam Nawawi dalam kitab Majmu’-nya menerangkan bahwa tidak hanya tahlil dan doa, tetapi juga disunahkan bagi orang yang ziarah kubur untuk membaca ayat-ayat Al-Qur’an lalu setelahnya diiringi berdoa untuk mayit. Begitu juga Imam al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwa, dalil yang dijadikan acuan oleh ulama’ kita tentang sampainya pahala kepada mayit adalah bahwa, Rasulullah SWT saw pernah membelah pelepah kurma untuk ditancapkan di atas kubur dua sahabatnya sembari bersabda “*Semoga ini dapat meringankan keduanya di alam kubur sebelum pelepah ini menjadi kering*”.¹¹⁰

¹⁰⁹ Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa, Materi Pelatihan....Hlm. 205.

¹¹⁰ Amien, Ach Badri, Siti Rahmah Dan Esya Heryana, Resistensi Budaya Tahlilan Pada Masyarakat Pragaan Daya: Kajian Living Hadis, Jurnal Riset Agama Volume 2, Nomor 1

Imam al-Qurtubi kemudian berpendapat, jika pelepah kurma saja dapat meringankan beban si mayit, lalu bagaimanakah dengan bacaan-bacaan al-Qur'an dari sanak saudara dan teman-temannya Tentu saja bacaan-bacaan al-Qur'an dan lainlainnya akan lebih bermanfaat bagi si mayit. Abul Walid Ibnu Rusyd juga mengatakan:

وَأَنَّ قَرَأَ الرَّجُلُ وَأَهْدَى ثَوَابَ قِرَاتِهِ لِلْمَيِّتِ جَارَ ذَلِكَ وَحَصَلَ لِلْمَيِّتِ أَجْرُهُ

Artinya: “Seseorang yang membaca ayat al-Qur'an dan menghadiahkan pahalanya kepada mayit, maka pahala tersebut bisa sampai kepada mayit tersebut.”

Mengenai hadist yang mengatakan bahwa apabila wafat keturunan Adam, maka terputuslah amalnya kecuali tiga yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anaknya yang berdoa untuknya. Rasulullah SAW menjelaskan terputusnya amal si mayit ialah bukanlah amal orang lain yang dihadiahkan untuknya dan juga sebagai hujjah. Allah SWT memerintahkan dalam QS. Al-Hasyr ayat 10 agar mendoakan orang yang telah wafat:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ □

Artinya: “Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”¹¹¹

Pembahasan mengenai penanaman nilai aqidah dan akhlak dari kegiatan tahlilan. Dalam kegiatan tersebut mengajarkan akan senantiasa

(April 2022), Hlm. 238-239.

¹¹¹ Amien, Ach Badri, Siti Rahmah Dan Esya Heryana, *Resistensi Budaya Tahlilan...* hlm. 240.

mengingat akhirat dan kematian. Melalui tahlil, anggota diajarkan untuk selalu mengingat bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara, dan bahwa setiap manusia akan kembali kepada Allah SWT. Ini memperkuat kesadaran tentang pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat dan memurnikan aqidah dengan berfokus pada Allah SWT. Akhlak terhadap keluarga yang meninggal, Tahlil juga mengajarkan anggota untuk menghormati dan mendoakan anggota keluarga atau orang lain yang telah meninggal. Ini mencerminkan akhlak mulia dalam menjaga hubungan baik meski dengan mereka yang sudah tiada. Persaudaraan dan kebersamaan, tahlil biasanya dilakukan secara bersama-sama, baik di keluarga, tetangga, atau komunitas Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Hal ini menanamkan nilai kebersamaan, di mana anggota saling mendukung satu sama lain dalam situasi duka atau peringatan.¹¹²

Oleh sebab itu penting juga nilai aqidah dan akhlak terkandung pada tahlilan. Seperti yang sudah di jelaskan diatas, penguatan aqidah melalui tawakkal dan doa tahlil merupakan praktik yang menanamkan keyakinan bahwa pertolongan hanya datang dari Allah SWT. Ini memperdalam aqidah, karena anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto diingatkan bahwa segala urusan harus diserahkan kepada Allah SWT melalui doa dan dzikir. Juga terkait akhlak kebersamaan antar anggota pagar nusa, kegiatan ini juga menumbuhkan semangat persaudaraan dan kepedulian sesama anggota satu sama lain. Berkumpul dalam satu majelis doa bersama mencerminkan nilai-nilai kerukunan dan bentuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dalam suasana yang khusuk dan khidmat.

Nur Kholik selaku pelatih menekankan juga dalam penjelasannya bahwa setiap anggota harus memiliki jiwa spiritual yang tinggi serta peka akan sekitar. Beliau selalu menegaskan dalam setiap latihan akan pentingnya ilmu agama dan ilmu bela diri itu harus sejalan. Agar dalam prosesnya belajar pencak silat mereka juga belajar mengendalikan emosi, menata sikap dan perilaku serta ketepatan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian

¹¹² Wawancara dengan Nur Kholik, 20 Agustus 2023.

perlu adanya kejelian bagi tiap anggota dalam pengendalian diri mereka. Oleh sebab itu perlu adanya belajar spiritual untuk menjadi penyeimbang atau pengontrol. Maka dari itu selaku pelatih juga selalu mengingatkan agar selalu ingat para guru-guru terdahulu dengan salah satunya melakukan ziarah kubur dan tahlilan rutin ditiap hari jumat. Melalui kegiatan tersebut diharapkan para anggota dapat lebih waspada mengenai ancaman yang akan datang, bukan hanya dari orang lain melainkan ancaman dari dalam diri sendiri.

8. Ziarah Kubur

Kita telah diperintahkan untuk ziarah kubur, Rasulullah SAW dan para sahabat juga tidak melarang menjalankan ziarah kubur. Jadi tidak ada dasar sama sekali untuk melarang ziarah kubur, karena kita semua tahu bahwa Rasulullah SAW pernah ziarah ke makam Baqi dan mengucapkan kata-kata yang ditunjukkan kepada para ahli kubur di makam Baqi tersebut. Dalil tentang ziarah kubur:¹¹³

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- - كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- - يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تَوَعَدُونَ غَدًا مُوَجَّلُونَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْعَرْقَدِ

Artinya: “Rasulullah setiap kali giliran menginap di rumah ‘Aisyah, beliau keluar rumah pada akhir malam menuju ke makam Baqi’ seraya mengucapkan salam: ‘Salam sejahtera atas kalian wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukmin. Segera datang apa yang dijanjikan pada kalian besok. Sungguh, kami Insya Allah SWT akan menyusul kalian. Ya Allah SWT ampunilah penghuni kubur Baqi’ Gharqad.” (HR. Muslim).

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Artinya: “Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian,” (HR. Muslim).

¹¹³ Al-Ayyubi, M. Zia Dan Muhammad Munif, *Ziarah Kubur Perspektif Pendekatan Historis-Sosiologis Dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kotemporer*, Jurnal Studi Hadis Nusantara Vo. 3 No. 1, Juni 2021. Hlm. 78.

حدثنا محمد بن أحمد أبو النعمان بن شبل البصري, حدثنا أبي, حدثنا عم أبي محمد بن النعمان عن يحيى بن العلاء البجلي عن عبد الكريم أبي أمية عن مجاهد عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "من زار قبر أبويه أو أحدهما في كل جمعة غفر له وكتب برا

Artinya: "*Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa berziarah ke makam kedua orang tuanya atau salah satunya setiap hari Jumat, maka Allah SWT mengampuni dosa-dosanya dan dia dicatat sebagai anak yang taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya.*"

حديث بريدة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "قد كنت نهيتكم عن زيارة القبور فقد أذن لمحمد في زيارة قبر أمه فزورها فإنها تذكر الآخرة"رواة الترمذي

Artinya: "*Hadits dari Buraidah ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: Saya pernah melarang berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang berziarahlah karena hal itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat.*"¹¹⁴

Salah satu bentuk kegiatan anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yaitu berziarah kubur. Dengan berziarah kubur diharapkan para anggota dapat menanamkan nilai aqidah dan akhlak. Diantaranya dengan meningkatkan kesadaran akan kematian. Ziarah kubur menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia akan menghadapi kematian. Ini mengingatkan anggota Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk selalu memperbaiki amal dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian, memperkuat keyakinan akan adanya akhirat (bentuk nilai berakidah). Beliau melanjutkan yaitu dengan penghormatan terhadap para ulama dan orang tua juga mejadi salah satu nilai yang harus ditanamkan bagi setiap anggotanya.¹¹⁵

¹¹⁴ M. Zia Al-Ayyubi Dan Muhammad Munif, *Ziarah Kubur Perspektif....*Hlm. 79.

¹¹⁵ Wawancara dengan Pramuji Sabarno 14 Februari 2023

Ziarah ke makam para ulama dan wali mengajarkan anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk menghormati orang-orang yang berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam. Ziarah ke makam orang tua juga merupakan bagian dari berbakti kepada orang tua yang telah meninggal, yang merupakan nilai akhlak yang sangat dijunjung dalam Islam. Dengan memupuk rasa tawadhu juga menjadi cara membentuk nilai aqidah bagi setiap peserta. Dalam ziarah, anggota diajarkan untuk merendahkan hati, mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan bergantung sepenuhnya pada Allah SWT. Ziarah juga mengajarkan pentingnya berdoa untuk orang yang telah meninggal, sebagai wujud cinta dan kepedulian yang terus berlanjut.

Sejalan dengan teori yang telah dijabarkan dan studi observasi yang telah dilakukan ziarah kubur memiliki dampak spiritual yang kuat, karena mengingatkan anggota bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara dan semua akan kembali kepada Allah SWT. Ini memperkuat kesadaran akan pentingnya persiapan menuju akhirat, yang merupakan inti dari aqidah Islam. Akhlak terhadap orang tua dan para ulama juga menjadi aspek yang penting yang harus dimiliki bagi setiap anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Ziarah ke makam ulama atau wali Allah SWT menanamkan rasa hormat kepada para pendahulu, serta akhlak berbakti kepada orang tua meskipun mereka sudah tiada. Ini memperkuat ikatan spiritual antara generasi penerus dengan tokoh-tokoh agama dan orang tua.

9. Pager Wojo

Ritual pager wojo yang dilaksanakan di Pagar Nusa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto bersifat dzikir atau doa, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, amalan pager wojo juga bertujuan untuk memohon perlindungan agar setiap tindakan yang dilakukan selalu dilindungi serta mendapat pertolongan dari Allah Swt ketika dalam keadaan sulit. Pager wojo sendiri juga memiliki fungsi sebagai pageran atau berfungsi untuk melindungi rumah dari gangguan hal-hal yang tidak

diinginkan, seperti gangguan makhluk tak kasat mata maupun hawa negatif yang berada di dalam rumah.

Wawancara dengan Gus Aldi mengenai kegiatan pager wojo, beliau menjelaskan pelaksanaan ritual pager wojo di Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dilaksanakan pada hari Kamis, Sabtu dan Minggu. Sebelum melaksanakan ritual pager wojo, setiap anggota diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu. Bagi anggota perempuan tetap diwajibkan berwudhu baik dalam keadaan suci maupun dalam keadaan haidh dikarenakan dalam ritual pager wojo, ayat kursi dibaca dalam hati. Ritual pager wojo dilaksanakan dengan posisi duduk simpuh (menduduki kedua telapak kaki) menghadap kiblat atau kondisional sesuai dengan tempat latihan, kepala menghadap ke tempat sujud, serta meletakkan kedua telapak tangan diatas kedua paha.¹¹⁶

Pelaksanaan ritual pager wojo dipimpin oleh pelatih atau anggota yang tingkatannya lebih tinggi. Pembukaan dimulai dengan membaca surat al-Fatihah lalu dilanjutkan dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat Nabi Muhammad Saw serta para kiai, ulama dan guru Pagar Nusa terdahulu. Ritual pager wojo dilaksanakan dengan cara menarik nafas lewat hidung sambil mengucapkan kata “*Ya-Hu*”, setelah itu nafas ditahan dibawah pusar sambil membaca ayat kursi didalam hati. Setelah itu, menghembuskan nafas lewat mulut sambil mengucapkan lafadz “*Allah*”. Ritual pager wojo ditutup dengan pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw yang dipimpin oleh pelatih atau anggota yang tingkatannya lebih tinggi dari anggota lainnya.

Pada hasil wawancara tersebut Gus Aldi selaku pelatih Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, beliau memaknai ritual pager wojo di Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yaitu, Pertama, amalan pager wojo ini merupakan amaliyah terapan yang fungsi atau tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, amalan pager wojo dilakukan sebagai doa keselamatan atau doa

¹¹⁶ Wawancara dengan Sugeng Riyadi Samsudin (Gus Aldi) pada 17 November 2023.

perlindungan kepada Allah SWT. Ketiga, pemaknaan ritual pager wojo yang dilakukan oleh anggota Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai tolak bala atau penangkal dari sesuatu yang bersifat negatif.

Makna objektif yang terkandung dalam ritual pager wojo ini adalah amalan yang bersumber dari ijazahan para guru atau kiai zaman dahulu dilaksanakan rutin oleh anggota Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai doa perlindungan dengan memohon kepada Allah Swt serta sebagai doa agar tempat tinggal atau barang berharga tidak diganggu oleh makhluk jahat. Dikarenakan amaliyah ini adalah murni doa atau dzikir, maka fungsi utama dari pager wojo adalah sebagai doa tolak bala atau perlindungan dari hal negatif serta melindungi dari gangguan jahat bagi pengamalnya. Oleh sebab itu banyak nilai-nilai yang terkandung didalam kegiatan pager wojo ini. Pada bentuk nilai aqidah diajarkan agar senantiasa mengingat akan Allah SWT dalam setiap bentuk tindakan. Sedangkan pada sisi nilai akhlak diajarkan untuk tetap memiliki sikap rendah hati menekan emosi agar dapat dikendalikan.

Dari hasil analisis terkait teori yang dipadukan dengan observasi serta wawancara yang telah dilaksanakan, peneliti mengetahui bahwa kegiatan-kegiatan di pagar nusa tidak hanya berfungsi dalam pengembangan fisik atau keterampilan bela diri, tetapi juga merupakan alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai aqidah yang mendalam dan akhlak mulia. Ada keseimbangan yang terjaga antara aspek spiritual (peningkatan hubungan dengan Allah SWT melalui doa, dzikir, dan tawakkal) dan sosial (penguatan solidaritas, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama). Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan ini memiliki peran penting dalam membentuk pribadi-pribadi yang tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan moral yang kokoh, sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah dan semangat Nahdlatul Ulama yang menjadi landasan dari Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

B. Pembahasan

Penerapan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam kegiatan dan latihan pencak silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto adalah aspek yang sangat penting, karena tidak hanya berfokus pada kemampuan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dalam hal aqidah dan akhlak. Pencak silat dalam Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto tidak sekadar latihan bela diri, melainkan juga sarana untuk membangun pribadi yang beriman dan berbudi pekerti luhur. Berikut adalah hasil pembahasan peneliti dalam memahami bagaimana nilai-nilai aqidah dan akhlak diterapkan dalam kegiatan dan latihan pencak silat serta kaitannya dengan teori yang diambil hingga metode yang tepat untuk diterapkan. Dengan apa tolak ukurnya, ialah dengan menunjukkan perilaku yang sesuai serta mampu untuk mengaplikasikan pemahaman yang telah didapat dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.

1. Penerapan Nilai Aqidah dan Akhlak

a. Penanaman aqidah dalam latihan rutin

Setiap anggota Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto diajarkan bahwa segala kekuatan yang mereka miliki berasal dari Allah SWT. Sebelum dan sesudah latihan, biasanya dilakukan doa bersama atau dzikir untuk mengingat bahwa segala kemampuan fisik dan mental yang dimiliki hanyalah amanah dari Allah SWT. Ini menanamkan kesadaran bahwa kesuksesan dalam bela diri, seperti kemenangan dalam pertandingan atau kesempurnaan dalam gerakan, hanyalah hasil dari izin Allah SWT. Nur Kholik selaku pelatih juga menjelaskan dalam setiap latihannya tawakkal dan usaha maksimal akan menjadi gambaran nyata dalam latihan. Anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto diajarkan bahwa usaha maksimal harus dibarengi dengan tawakkal kepada Allah SWT. Mereka diingatkan bahwa setelah berusaha dengan keras, hasil akhir tetap berada dalam ketentuan Allah SWT. Ini sejalan dengan konsep tawakkal dalam aqidah Islam, di mana manusia harus selalu berusaha namun tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT.

Kesadaran akan kematian dan akhirat, meskipun latihan fisik sering kali berfokus pada kekuatan dan daya tahan. Dalam Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, anggota selalu diingatkan untuk tidak terlena dengan kekuatan duniawi. Melalui zikir, doa, dan pengingat dalam pengajian atau diskusi keagamaan yang menyertai latihan, mereka diingatkan bahwa semua manusia akan kembali kepada Allah SWT. Pada prakteknya terlihat jelas bagaimana pelatih dan anggota selalu membaca doa sebelum dan sesudah latihan, serta seringkali mengucapkan lafalz *La Ghaliba Illa Billah* saat latihan. Hal ini menciptakan kesadaran spiritual yang mendalam, di mana setiap tindakan harus dilandasi dengan niat ibadah dan persiapan menuju kehidupan akhirat.

Pembahasan mengenai Penerapan aqidah dalam latihan Pencak Silat Pagar Nusa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memiliki peran yang sangat penting, karena mencakup aspek spiritual yang menyatu dengan fisik dalam setiap gerakan dan aktivitas. Pramuji Sabarno menjelaskan secara terperinci mengenai bentuk atau langkah yang diambil oleh para pelatih dalam membentuk dan menanamkan nilai aqidah bagi setiap anggota dalam latihan rutin mereka.

Niat yang Benar (Ikhlas), salah satu nilai aqidah yang diterapkan dalam Pencak Silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto adalah niat yang tulus karena Allah. Setiap latihan, baik itu teknik dasar, sparring, atau latihan lainnya, diawali dengan niat untuk memperoleh ridha Allah. Mahasiswa diajarkan bahwa olahraga atau seni bela diri bukan hanya sekadar untuk mengasah kemampuan fisik, tetapi juga sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar. Menghindari Sifat Sombong dan Takabbur, dalam Pencak Silat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terutama bagi para mahasiswa yang terlibat dalam kompetisi, sangat ditekankan untuk tidak menyombongkan kemampuan. Aqidah yang benar mengajarkan bahwa segala kemampuan yang dimiliki adalah pemberian dari Allah dan harus digunakan untuk

tujuan yang baik, bukan untuk pamer atau merendahkan orang lain.

Gerakan sebagai Bentuk Ibadah, dalam Pencak Silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, setiap gerakan dianggap memiliki nilai spiritual. Setiap sikap dan teknik silat yang dilakukan dengan konsentrasi tinggi dihubungkan dengan keyakinan bahwa latihan tersebut adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Pramuji Sabarno juga menambahkan dan memperjelas terhadap para anggotanya. Menggaris bawahi mengenai Gerakan itu dilakukan bukan hanya sekadar untuk mengalahkan lawan, tetapi sebagai latihan untuk mengendalikan diri, menjaga ketenangan batin, dan mengembangkan kemampuan fisik yang sejalan dengan tuntunan agama. Dzikir dan Doa Sebelum dan Setelah Latihan, sebelum memulai latihan atau pertandingan, para anggota Pagar Nusa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sering mengadakan doa bersama. Doa ini tidak hanya sebagai permohonan keselamatan dan keberkahan dalam latihan, tetapi juga sebagai bentuk pengingat kepada Allah bahwa apa yang dilakukan adalah untuk memperoleh kebaikan dan bukan untuk tujuan yang buruk. Dalam beberapa kesempatan, dzikir juga dilakukan bersama untuk menyucikan hati dan menguatkan keteguhan iman para pesilat.

Salah satu inti ajaran aqidah dalam Islam adalah tauhid, yakni keyakinan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa. Dalam latihan Pencak Silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, mahasiswa diajarkan untuk selalu mengingat bahwa kekuatan fisik dan keterampilan dalam bertarung bukanlah hasil dari kemampuan individu semata, tetapi merupakan anugerah dari Allah. Dengan demikian, latihan fisik selalu dipadukan dengan penguatan tauhid untuk menjaga hati dan pikiran agar tidak terjerumus pada rasa takabur. Pentingnya Tawakal, setelah berusaha keras dalam latihan atau bertanding, pesilat diingatkan untuk selalu tawakal (pasrah) kepada Allah. Tawakal ini mengajarkan bahwa hasil akhir dari segala usaha dan latihan adalah kehendak Allah, sehingga para pesilat tidak mudah frustrasi atau kecewa jika hasilnya tidak sesuai

harapan.

Silat Sebagai Sarana Pembelajaran Akhlak, dalam Pencak Silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, ada penekanan pada pentingnya menjaga akhlak selama latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai aqidah yang diterapkan mencakup penghindaran terhadap perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kekerasan berlebihan, kebohongan, atau tindakan yang merugikan orang lain. Dalam hal ini, latihan silat tidak hanya untuk melatih tubuh, tetapi juga untuk melatih jiwa agar selalu menjaga agar tidak jatuh ke dalam dosa. Selanjutnya Nur Kholik juga memberikan gambaran juga mengenai menghindari kekerasan tanpa tujuan, Aqidah Islam mengajarkan untuk menggunakan kekuatan dengan penuh pertimbangan dan niat yang benar. Dalam Pencak Silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, penggunaan kekuatan hanya diperbolehkan untuk membela diri atau melindungi orang lain, bukan untuk menyerang atau menyakiti orang tanpa alasan yang benar. Ini mengajarkan kepada mahasiswa pentingnya memegang prinsip keadilan dalam setiap tindakan.

Latihan sebagai Sarana Tazkiyah (Penyucian Jiwa), latihan Pencak Silat Pagar Nusa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk tazkiyah atau penyucian jiwa. Melalui ketekunan dalam latihan, pengendalian diri, dan disiplin, mahasiswa diajarkan untuk menguatkan jiwa dan iman mereka, yang pada gilirannya memperkuat aqidah mereka. Meditasi dan Konsentrasi, dalam beberapa latihan, para pesilat juga dilatih untuk fokus dan berkonsentrasi penuh, yang dihubungkan dengan meditasi spiritual. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk merenung, meningkatkan hubungan mereka dengan Allah, serta memperkuat rasa tawakal dan ikhlas dalam setiap usaha yang dilakukan.

Menurut penuturan Gus Aldi penghormatan kepada Guru, dalam tradisi Pencak Silat Pagar Nusa merupakan salah satu bentuk suri

tauladan serta sejarah yang bisa diambil nilai-nilai kebaikan di dalamnya, penghormatan kepada guru atau pelatih adalah hal yang sangat penting. Dalam konteks ini, guru bukan hanya sekadar pembimbing dalam teknik beladiri, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mengajarkan nilai-nilai aqidah, akhlak, dan kedisiplinan dalam kehidupan. Menghormati guru merupakan salah satu ajaran Islam yang ditekankan dalam Pagar Nusa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai bentuk ketundukan kepada orang yang lebih berilmu dan lebih tua. Pesilat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto diajarkan bahwa ilmu yang diajarkan oleh guru adalah ilmu yang bermanfaat, dan setiap ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi umat. Ini mengingatkan mereka bahwa pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki adalah tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Pelatih juga selalu menilai sikap para anggotanya baik dalam ataupun diluar kegiatan.

Itu semua ditandai dengan cara mereka saat bertemu dengan orang yang lebih tua, cara mereka bersikap serta tutur kata yang sopan dengan tidak merendahkan diri atau menyinggung orang lain. Bentuk penanaman itu terlihat saat ada acara yang diselenggarakan dan tentunya juga mengundang para kyai maupun orang yang berpengaruh dalam kegiatan pencak silat pagar nusa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sebelum mengadakan kegiatan pun tentu dari pihak penyelenggara mengadakan perizinan serta menjelaskan tujuan akan diadakannya kegiatan tersebut.

Dalam pertandingan atau kompetisi, para pesilat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto diingatkan untuk tetap menjaga nilai-nilai aqidah Islam, seperti kejujuran, sportivitas, dan menghindari kecurangan. Menggunakan kesempatan bertanding untuk menguji diri, bukan untuk mencelakai orang lain atau memenangkan pertandingan dengan cara yang tidak adil, adalah bagian dari penerapan aqidah dalam konteks kompetisi. Para pesilat diajarkan bahwa kemenangan dalam pertandingan

adalah anugerah dari Allah, dan kekalahan adalah ujian yang harus diterima dengan lapang dada. Keduanya harus diterima dengan sikap tawakal dan bersyukur, serta tidak menjadi penyebab kesombongan atau depresi. Setiap selesai kegiatanpun pelatih selalu mengadakan evaluasi serta bimbingan kepada para anggota akan kegiatan yang telah dilaksanakan.

b. Penerapan Nilai Akhlak

Pengendalian Diri dan Sabar, salah satu nilai utama yang diajarkan dalam pencak silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto adalah pengendalian diri. Anggota diajarkan bahwa silat bukanlah alat untuk menyerang atau menyakiti orang lain, tetapi untuk melindungi diri dan orang lain. Kemampuan untuk mengendalikan emosi, seperti amarah atau kesombongan, adalah salah satu bentuk implementasi akhlak mulia. Sifat sabar, yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam, diinternalisasikan dalam setiap gerakan dan situasi latihan, terutama saat menghadapi provokasi atau tekanan dari lawan. Rendah hati dan menghindari kesombongan juga menjadi nilai yang penting dalam penerapan nilai aqidah dan akhlak setiap anggota. Meskipun pencak silat dapat meningkatkan kemampuan fisik yang luar biasa, anggota Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto diajarkan untuk selalu rendah hati. Kesombongan adalah salah satu sifat yang sangat dibenci oleh Allah SWT, dan oleh karena itu, meskipun seorang anggota mungkin mahir dalam bela diri, mereka tidak boleh merasa lebih unggul dari orang lain. Penghargaan terhadap lawan, pelatih, dan sesama peserta latihan adalah bentuk nyata dari sikap rendah hati yang diharapkan.

Sportivitas serta kejujuran dalam bertanding seperti yang sering diingatkan oleh para pelatih menjadi salah satu sifat penting yang harus diperhatikan. Sportivitas dalam bertanding adalah bagian penting dari akhlak. Anggota diajarkan untuk selalu jujur dalam setiap latihan atau pertandingan, tidak berlaku curang, dan menerima hasil dengan lapang

dada. Ketika menang, mereka harus tetap bersyukur tanpa sombong, dan ketika kalah, mereka diajarkan untuk bersabar dan menjadikannya pelajaran untuk memperbaiki diri. Nilai-nilai ini sejalan dengan akhlak Islam yang menekankan kejujuran, integritas, dan penerimaan takdir dengan sikap yang baik. Kerja sama diimbangi dengan solidaritas yang tinggi. Latihan pencak silat dalam Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto sering kali dilakukan secara berkelompok, di mana anggota diajarkan untuk saling mendukung dan bekerja sama.

Nilai kebersamaan (ukhuwah) dan gotong royong sangat dijunjung tinggi. Misalnya, saat ada anggota yang mengalami kesulitan dalam latihan atau membutuhkan bantuan, anggota lain akan membantu tanpa merasa lebih unggul. Ini mencerminkan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat di mana setiap individu harus peduli dan saling membantu. Menghormati guru dan sesama anggota. Akhlak kepada guru atau pelatih sangat ditekankan dalam Pagar Nusa. Penghormatan kepada pelatih adalah bagian dari adab dan akhlak yang wajib dijaga oleh setiap anggota. Selain itu, hubungan antar anggota diatur oleh nilai-nilai saling menghormati dan menghargai, baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda. Ini merupakan bentuk penghormatan yang diajarkan dalam pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, di mana seseorang harus selalu menjaga adab dalam berinteraksi.

c. Keseimbangan antara Jasmani dan Rohani

Dalam setiap latihan pencak silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, ada keseimbangan antara latihan fisik dan pengembangan spiritual. Pramuji Sabarno menegaskan dalam latihan tidak hanya tentang teknik-teknik bertarung, tetapi juga disertai dengan dzikir dan doa yang menanamkan nilai-nilai spiritual. Sebelum memulai latihan, ada tradisi membaca doa agar latihan berjalan dengan baik dan dijauhkan dari cedera. Setelah selesai, anggota juga berdoa sebagai bentuk rasa syukur atas kesehatan dan kesempatan untuk belajar. Begitu pula saat latihan dilakukan para anggota selalu memasukkan lafalz-lafalz

la ghaliba illa billah yang dimana itu menjadi penguat akan keyakinan kepada Allah SWT serta sebagai pengingat bahwa hanya Allah yang memberikan kekuatan. Juga menjadi bentuk peringatan akan setiap tindakan buruk yang diperbuat baik saat latihan atau diluar latihan bahkan dilingkungan sosial.

Ilmu bela diri memang bertujuan untuk membela diri namun bukan hanya itu saja yang menjadi poin penting dari mempelajarinya. Pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto mengajarkan terhadap para anggota agar menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain. Seperti terlihat saat ada pada salah satu kegiatan yaitu bakti sosial di salah satu tempat di Banyumas. Pada kegiatan bakti sosial tergambar jelas tentang materi yang selalu disampaikan oleh para pelatih kepada tiap anggotanya. Mulai dari membantu orang lain yang kesusahan serta mau turut turun langsung saat bersih-bersih selokan. Ada juga kegiatan seperti berbagi kepada orang yang membutuhkan dan untuk mereka yang yatim piatu. Dengan melihat secara langsung perilaku tersebut menjadi bukti nyata tentang bentuk penanaman nilai aqidah dan akhlak bagi anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

d. Pembentukan Karakter Kuat dan Berakhlak Mulia

Sejalan dengan penuturan Pramuji Sabarno selaku pelatih, pencak silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto bukan hanya tentang mengasah keterampilan bertarung, tetapi juga merupakan wahana menanamkan nilai aqidah dan akhlak. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi-pribadi yang tangguh secara mental dan spiritual, dengan karakter yang berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti keberanian, kesabaran, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap orang lain ditanamkan dalam setiap aspek latihan. Hal ini sejalan dengan tujuan pencak silat pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, yaitu menciptakan manusia yang seimbang dalam aspek jasmani, rohani, aqidah dan akhlak.

Dengan metode belajar yang keras dan disiplin, mengajarkan bagi

semua anggota akan pentingnya belajar dengan serius karena dengan itu akan membantu mereka akan lebih paham dan menjadi luas dalam memahami arti dan tujuan dari latihan tersebut. Pamuji Sabarno sebagai pelatih selalu mengecek dan mengamati anggotanya ketika ada hal yang kurang sesuai dan pantas dilakukan. Dengan tujuan agar mereka mau memperbaiki agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Seperti pada saat latihan diadakan sparring atau latihan tanding yang bertujuan untuk melatih mental para anggotanya saat menemui suatu permasalahan. Ada salah satu anggota yang tidak ingin ikut dari pelatih langsung memberikan arahan yang berguna untuk membangun semangat dan menyampaikan akan pentingnya belajar baik secara latihan atau dengan berlatih tanding dengan kawan mereka.

e. Tanggung Jawab sebagai Penjaga

Keselamatan dan Kehormatan, sebagai bagian dari Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan diri, masyarakat, dan bangsa. Ini merupakan implementasi langsung dari nilai aqidah dan akhlak, di mana mereka diajarkan untuk berani membela yang lemah dan melindungi sesama dari tindakan yang tidak adil. Semangat jihad dalam arti yang positif, yaitu berjuang untuk kebenaran dan keadilan, merupakan bagian dari nilai aqidah yang ditanamkan dalam setiap anggota pagar nusa. Yang artinya wajib bagi tiap anggota untuk memiliki sifat saling menjaga dan melindungi sesama yang di mana akan membangun ukhuwah islamiyah.

Peneliti juga mengamati dengan teliti bahwa semua anggota selalu diajarkan untuk melindungi baik itu pribadinya atau kehormatannya. Banyak sekali kondisi-kondisi yang diberikan oleh para pelatih menjadi contoh kepada para anggotanya dengan bermacam-macam persoalan. Dengan tujuan untuk melatih mental mereka serta tindakan yang tepat. Pelatih juga selalu memberikan arahan bagaimana dalam menentukan pilihan yang akan diambil disaat pada situasi yang

genting. Oleh sebab itu penting bagi setiap anggota paham karena tidak semua yang diajarkan akan sesuai dengan prakteknya di lapangan secara langsung. Kita semua akan menjadi paham dan berguna seiring berjalannya waktu dibarengi dengan pengalaman yang didapat.

Nilai aqidah dan akhlak diterapkan secara holistik dalam setiap kegiatan dan latihan pencak silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Latihan fisik disertai dengan penguatan spiritual melalui doa, dzikir, dan pemahaman mendalam tentang ketergantungan kepada Allah SWT. Dari sisi akhlak, nilai-nilai seperti kesabaran, rendah hati, pengendalian diri, sportivitas, kerja sama, dan penghormatan kepada guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelatihan. Dengan pendekatan yang seimbang ini, Pagar Nusa tidak hanya melahirkan pesilat yang kuat secara fisik, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Hal itu semua terlihat jelas saat peneliti datang dan melihat secara langsung proses yang terjadi saat latihan. Peneliti juga mewawancarai beberapa pelatih dan anggota mengenai sudut pandang mereka tentang Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dari respon yang beragam namun memiliki arti yang sama dan tujuan yang memang harus berjalan beriringan.

2. Metode-metode yang digunakan

Para Pelatih, staff kepelatihan serta warga Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto menggunakan berbagai metode untuk mengintegrasikan nilai aqidah dan akhlak ke dalam latihan dan kegiatan pencak silat. Metode ini mencakup pendekatan pendidikan spiritual, pengembangan aqidah serta akhlak, dan pembentukan kesadaran sosial yang disesuaikan dengan konteks latihan bela diri. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan oleh pelatih dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut:

a. Metode Teladan (*Uswah Hasanah*)

Para pelatih pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto menjadi gambaran langsung bagi para anggota dalam hal berakhlak dan perilaku sehari-hari. Dalam setiap sesi latihan, pelatih

menunjukkan bagaimana cara bersikap rendah hati, menghormati sesama, bersabar, dan bersikap disiplin. Melalui tindakan nyata, pelatih memberikan akhlak mulia yang diharapkan diikuti oleh para peserta. Peneliti juga melihat perilaku tersebut dengan jelas, pelatih akan memberikan bagaimana menerima kekalahan dalam sparring atau latihan tanding dengan lapang dada, atau bersikap tenang ketika menghadapi provokasi. Sikap ini akan ditiru oleh anggota, sehingga mereka belajar pentingnya pengendalian diri dan sportivitas. Pelatih juga selalu memperlihatkan sikap yang baik kepada tiap anggotanya, baik saat kegiatan seperti sikap hormat kepada guru atau orang yang lebih tua. Peneliti juga menyaksikan secara langsung cara para pelatih melatih mental para anggotanya mulai dari cara mereka bertindak, bersikap dan cara mereka memposisikan diri dimana mereka berada.

b. Metode Ceramah dan Nasihat Keagamaan

Aji Mustofa menjelaskan bahwa sebelum atau sesudah latihan, pelatih sering kali memberikan ceramah singkat atau nasihat yang terkait dengan aqidah dan akhlak. Ceramah ini berisi motivasi keagamaan, pentingnya tawakkal, kejujuran, kesabaran, dan penjelasan tentang nilai-nilai Islam yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan latihan bela diri. Sebelum latihan dimulai, pelatih mengingatkan pentingnya niat yang lurus, bahwa setiap tindakan, termasuk latihan pencak silat, harus diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Dengan cara ini, anggota belajar untuk selalu melibatkan aspek spiritual dalam setiap aktivitas. Peneliti melihat bagaimana cara menjaga ingatan para anggota dengan salah satunya menggunakan metode ceramah tersebut. Dengan mendengarkan mereka diberi pemahaman mendalam lalu setelahnya para pelatih memberikan bukti akan isi ceramahnya. Tujuan dari metode ini ialah agar para anggota lebih bijak lagi dalam bertindak dan dapat mempersiapkan niat yang baik.

c. Metode Doa dan Dzikir Bersama

Setiap sesi latihan biasanya diawali dan diakhiri dengan doa bersama, yang bertujuan untuk mengingatkan para anggota agar selalu berserah diri kepada Allah SWT. Dzikir dan istighosah juga sering dilakukan untuk memperkuat hubungan spiritual dan menguatkan aqidah anggota. nyata sebelum memulai latihan, pelatih memimpin doa dan dzikir seperti tahlil atau shalawat, yang bertujuan untuk menanamkan rasa syukur dan tawakkal. Dengan cara ini, anggota belajar bahwa segala upaya harus diiringi dengan pengingat kepada Allah SWT sebagai sumber segala kekuatan.

d. Metode Diskusi dan Kajian Keislaman

Pelatih terkadang menyelenggarakan diskusi atau kajian keislaman untuk memperdalam pemahaman anggota tentang aqidah dan akhlak. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah latihan atau dalam acara khusus seperti pengajian internal. nya pelatih biasa mengajak anggota untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam bela diri dari berbagai sudut pandang, seperti bagaimana Rasulullah SAW menkan keberanian dan kejujuran dalam pertempuran. Dengan cara ini, anggota diajarkan untuk mengaitkan konsep-konsep bela diri dengan nilai-nilai aqidah serta akhlak yang telah diajarkan.

e. Metode Latihan dengan Penguatan Nilai Akhlak

Dalam setiap latihan teknis pencak silat pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, pelatih menekankan pentingnya akhlak seperti kesabaran, pengendalian diri, dan rasa hormat. Latihan fisik diintegrasikan dengan pembelajaran tentang bagaimana menjaga adab dan etika dalam bertindak, baik saat berlatih maupun dalam kehidupan sehari-hari. nya yaitu saat melakukan sparring, pelatih akan selalu mengingatkan untuk tidak menyakiti lawan di luar batas, bersikap sportif, dan menghormati hasil pertandingan. Jika ada anggota yang tidak sabar atau emosional, pelatih akan menasihati mereka untuk selalu bersikap tenang dan mengendalikan diri.

f. Metode Pengalaman Langsung (*Learning by Doing*)

Pelatih mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui pengalaman langsung dalam latihan, di mana anggota diberi tanggung jawab untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pengalaman nyata dalam situasi latihan atau kompetisi dijadikan media untuk mengasah nilai-nilai akhlak seperti jujur, sabar, dan menghormati orang lain. nya saat dalam sebuah pertandingan internal, pelatih menekankan pentingnya kejujuran dan sportivitas dengan membiarkan anggota merasakan langsung bagaimana rasanya menang secara adil atau menerima kekalahan dengan ikhlas. Pengalaman ini membantu anggota mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang nyata.

g. Metode Pemberian Tanggung Jawab (*Role Assignment*)

Pelatih memberikan tanggung jawab kepada anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memimpin atau membantu dalam sesi latihan, yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak seperti tanggung jawab, amanah, dan kepemimpinan. Dengan memberikan peran tertentu, anggota didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. pada saat Pelatih menunjuk salah satu anggota senior untuk memimpin doa atau melatih anggota yang lebih muda, sehingga mereka belajar tentang kepemimpinan yang baik dan sikap tanggung jawab dalam membimbing orang lain.

h. Metode Evaluasi dan Refleksi Akhlak

Setelah sesi latihan atau pertandingan, pelatih sering mengadakan evaluasi, baik teknis maupun moral. Mereka tidak hanya mengevaluasi keterampilan fisik, tetapi juga sikap dan akhlak yang ditunjukkan selama latihan atau pertandingan. Proses refleksi ini bertujuan untuk mengajarkan anggota agar selalu introspeksi diri dan memperbaiki tindakan dalam pengambilan keputusan. nya setelah latihan, pelatih biasa mengajak anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto berdiskusi tentang bagaimana mereka bersikap selama

latihan atau pertandingan. Jika ada yang menunjukkan sikap tidak sabar atau kurang sportif, pelatih akan memberikan masukan untuk perbaikan.

i. Metode Pembiasaan (*Habituation*)

Pelatih secara konsisten membiasakan anggota untuk menerapkan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam setiap kegiatan, baik dalam latihan maupun di luar latihan. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. nya dalam setiap kali bertemu, anggota pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto dan pelatih selalu membiasakan salam dan senyum, serta menggunakan bahasa yang sopan. Pembiasaan ini menanamkan nilai berakidah dan berakhlak yang diharapkan terbawa ke dalam kehidupan sosial mereka di luar kegiatan pagar nusa seperti bermasyarakat dan lingkungan sekitar.

j. Metode Ziarah dan Kegiatan Keagamaan

Pelatih menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti ziarah kubur, istighosah, dan tahlil bersama sebagai bagian dari kegiatan rutin Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan anggota tentang pentingnya hubungan spiritual dengan Allah SWT dan hubungan sosial dengan sesama. Sebelum mengikuti kompetisi, pelatih mengajak anggota untuk melakukan istighosah bersama atau berziarah ke makam para ulama. Ini menguatkan kesadaran spiritual dan rasa hormat terhadap para pendahulu, serta mengajarkan pentingnya tawakkal dan doa dalam setiap usaha.

Metode yang digunakan oleh para pelatih Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk mengintegrasikan nilai aqidah dan akhlak ke dalam latihan pencak silat sangat bervariasi, mencakup teladan langsung, ceramah keagamaan, doa bersama, pengalaman langsung, hingga pemberian tanggung jawab. Semua metode ini bertujuan untuk membentuk anggota yang tidak hanya tangguh dalam bela diri, tetapi juga memiliki fondasi spiritual dan moral yang kuat. Dengan pendekatan ini, Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto menciptakan

pesilat yang seimbang secara fisik, mental, dan spiritual, sesuai dengan ajaran Islam.

3. Tantangan dan Hambatan

Mengatasi tantangan dan hambatan untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai aqidah dan akhlak dalam pencak silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto membutuhkan strategi yang holistik atau menyeluruh, agar mencakup aspek manajemen, pendidikan, dan pembinaan spiritual. Tantangan-tantangan ini bisa berasal dari berbagai faktor, seperti mengantisipasi kurangnya pemahaman agama di kalangan anggota UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, perbedaan latar belakang sosial budaya, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan dalam pengawasan langsung oleh pelatih. Berikut adalah beberapa cara untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan efektivitas penanaman nilai aqidah dan akhlak dalam Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto:

a. Meningkatkan Pemahaman dan Pengetahuan Keagamaan

Gus Aldi sering menemukan beberapa anggota memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang ajaran Islam, sehingga nilai-nilai aqidah dan akhlak sulit dipahami secara utuh. Solusinya ialah dengan penguatan program pendidikan keagamaan. Pelatih perlu memperkuat program pendidikan agama melalui pengajian, ceramah rutin, dan diskusi tentang nilai-nilai aqidah dan akhlak yang relevan dengan pencak silat. Program ini dapat dilakukan di sela-sela latihan atau melalui acara khusus, seperti kajian keislaman, yang secara sistematis mengajarkan nilai-nilai aqidah dan akhlak. Lalu dengan pelatihan bagi pelatih baru. Memberikan pelatihan khusus bagi pelatih agar mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengajarkan nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada para anggota. Pelatih yang memiliki pemahaman agama yang mendalam akan lebih mampu membimbing anggota dengan baik. Melalui ceramah atau kajian ditiap kegiatan atau latihan yang dilaksanakan juga memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu ilmu dan cara untuk

mengamalkannya. Oleh sebab itu, para anggota Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto bukan hanya berfokus pada ilmu saja melainkan harus dapat mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dalam setiap kegiatan-kegiatan.

b. Memperkuat Internalisasi Nilai melalui Keteladanan

Gus Aldi juga menambahkan penjelasan mengenai nilai-nilai aqidah dan akhlak terkadang sulit diinternalisasi oleh anggota yang kurang terbiasa dengan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Solusinya yaitu dengan kepemimpinan yang mampu menjadi bentuk teladan bagi para anggotanya. Pelatih harus memberikan teladan yang baik dalam setiap aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar latihan. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pelatih akan menjadi inspirasi bagi anggota dalam menginternalisasi nilai-nilai aqidah dan akhlak. *Internalizing* (memasukkan dalam diri) nilai-nilai ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan berulang, melalui kegiatan harian seperti doa bersama, praktik disiplin, dan mengembangkan akhlak mulia dalam situasi nyata. Pembiasaan ini akan membantu nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari anggota.

c. Mengatasi Pengaruh Lingkungan Negatif

Nur Kholik menyebutkan pada wawancaranya, pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti teman sebaya, media sosial, atau gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam, dapat mengganggu proses penanaman nilai aqidah dan akhlak. Solusinya dapat dengan membangun komunitas yang positif. Artinya, menciptakan lingkungan yang mendukung di mana para anggota saling mengingatkan dalam kebaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk kelompok belajar atau komunitas pengajian kecil yang berfokus pada penguatan aqidah dan akhlak. Dengan demikian, anggota akan memiliki dukungan sosial yang kuat untuk mengatasi pengaruh negatif dari luar. Pelatih dapat mengedukasi anggota tentang penggunaan media sosial yang bijak dan memberikan nasihat mengenai dampak negatif konten yang tidak sesuai

dengan nilai-nilai aqidah dan akhlak. Edukasi ini akan membantu anggota lebih selektif dalam mengakses informasi. Menyaring informasi yang menyebar dan memantapkan diri dan mental dalam hal bersikap dan menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi. Dengan menelaah setiap informasi yang ada akan membantu para anggota dalam mengambil keputusan yang bijak ditiap tindakannya.

d. Memotivasi Melalui Penghargaan dan Evaluasi Berkala

Beberapa anggota merasa bahwa aspek keagamaan dan akhlak kurang penting dibandingkan dengan aspek fisik atau prestasi dalam pencak silat, sehingga mereka tidak sepenuhnya memprioritaskan penanaman nilai-nilai tersebut. Nur Kholik memberikan solusi terkait persoalan tersebut, yaitu memberikan penghargaan atas pencapaian akhlak. Selain memberikan penghargaan atas prestasi fisik atau teknis dalam pencak silat, pelatih juga perlu memberikan penghargaan kepada anggota yang menunjukkan perkembangan dalam hal akhlak. Misalnya, penghargaan untuk anggota yang paling disiplin, paling sportif, atau menunjukkan sikap rendah hati dan tolong-menolong selama latihan. Evaluasi Berkala, melakukan evaluasi rutin tidak hanya terhadap keterampilan fisik, tetapi juga terhadap perkembangan nilai akhlak dan akhlak. Dengan cara ini, anggota merasa bahwa aspek aqidah dan akhlak mendapat perhatian yang sama seriusnya dengan aspek teknis.

e. Pendekatan Personal dan Pendampingan Spiritual

Setiap anggota memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai aqidah dan akhlak, sehingga pendekatan yang sama belum tentu efektif untuk semua orang. Solusinya dengan pendekatan personal. Pelatih menggunakan pendekatan personal dengan mengenali kebutuhan spiritual setiap anggota secara individu. Dengan mendalami karakter dan latar belakang mereka, pelatih memberikan pendampingan yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Mentoring, menugaskan anggota senior atau pelatih sebagai mentor bagi anggota yang lebih muda untuk

mendampingi dan memberikan bimbingan spiritual serta akhlak. Mentoring ini membantu menjaga anggota tetap konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai aqidah dan akhlak di dalam dan luar pagar nusa. Dengan pendekatan secara langsung akan memberikan contoh yang akan diterapkan oleh setiap anggotanya.

f. Meningkatkan Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan

Beberapa anggota kurang tertarik atau terlibat dalam kegiatan keagamaan, sehingga proses penanaman nilai aqidah dan akhlak menjadi kurang efektif. Solusinya, mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam agenda latihan. Pelatih dapat mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti ziarah, tahlil, dan istighosah ke dalam agenda rutin latihan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat aqidah anggota, tetapi juga membangun kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Melibatkan tokoh agama, mengundang tokoh agama atau ulama yang dihormati untuk memberikan ceramah atau nasihat kepada para anggota Pagar Nusa dalam acara-acara tertentu. Kehadiran tokoh agama yang berpengaruh dapat memberikan motivasi lebih bagi anggota untuk lebih memperhatikan dan mengamalkan nilai-nilai aqidah dan akhlak. Dengan hadirnya beberapa tokoh penting juga diharapkan dapat memacu semangat tiap anggota serta memberikan semangat dalam setiap kegiatan yang mereka laksanakan.

g. Meningkatkan Disiplin dan Konsistensi

Kurangnya disiplin atau konsistensi dalam mengikuti kegiatan dapat menjadi hambatan dalam membangun kebiasaan baik yang berkelanjutan. Solusinya yaitu dengan penekanan pada kedisiplinan. Pelatih dapat lebih menekankan pentingnya disiplin dalam setiap kegiatan dan latihan, seperti sholat tepat waktu dan melibatkan nilai-nilai spiritual dalam setiap aktivitas. Pembiasaan ini akan mengajarkan anggota untuk lebih konsisten. Penerapan aturan yang tegas, membuat aturan yang tegas namun adil dalam hal disiplin, baik dalam latihan fisik maupun dalam aspek yang lain. Memastikan anggota mengikuti sesi doa

bersama sebelum latihan atau mengikuti pengajian secara rutin. Setiap pelatih juga selalu mengoreksi akan perilaku-perilaku yang kurang pas dan pantas yang dilakukan oleh beberapa anggota. Pelatih juga menekankan sikap disiplin dalam beribadah, seperti berhenti saat adzan dan langsung memberishkan diri untuk menunaikan sholat.

Mengatasi tantangan dan hambatan dalam menanamkan nilai aqidah dan akhlak dalam pencak silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto memerlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Beberapa strategi yang efektif meliputi penguatan pendidikan nilai-nilai aqidah dan akhlak, keteladanan, pemberian tanggung jawab, pendekatan personal, serta memperkuat disiplin dan keterlibatan dalam setiap latihan dan kegiatan yang lain. Dengan strategi ini, penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak akan lebih efektif, sehingga menciptakan pesilat yang kuat secara fisik dan spiritual serta berakhlak mulia.

Pembahasan mengenai bentuk penanaman nilai aqidah dan akhlak pada pencak silat pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto dapat dilihat dalam konteks bagaimana pencak silat, sebagai seni bela diri tradisional, tidak hanya mengajarkan teknik fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan pengikutnya. Dapat dilihat pada setiap kegiatan yang dilakukan dan beberapa penuturan dari para pelatih mengenai bentuk sikap setiap anggota setelah melaksanakan kegiatan atau latihan pencak silat. Membangun sebuah komunitas yang baik dalam setiap aspek baik itu spiritual maupun kontekstual dengan menggabungkan pengetahuan yang memunculkan perilaku yang baik di masyarakat.

Nilai aqidah dalam Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto mengacu pada ajaran Islam yang mencakup keyakinan akan tauhid, adanya Allah, dan ajaran-ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Seperti dalam hal spiritual, mereka selalu berdoa dan berdzikir sebelum dan setelah berlatih atau bertanding, para pesilat Pagar Nusa sering

mengamalkan doa atau dzikir tertentu sebagai bentuk pengingat akan kekuasaan Allah. Hal ini membantu membangun ketakwaan dan kesadaran spiritual bagi para pesilat baik secara individu ataupun kelompok. Pendampingan-pendampingan yang dilakukan para pelatih juga membuat setiap anggota menjadi memiliki sifat saling mengingatkan satu sama lain ketika ada hal yang kurang baik terjadi dan diharapkan diperbaiki agar tidak berkelanjutan.

Ibadah sebagai landasan pencak silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto mengajarkan bahwa segala aktivitas, termasuk bela diri, harus dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk mencari ridha Allah dan menjaga kehormatan agama. Ini mendorong para pesilat untuk senantiasa menghubungkan segala aspek kehidupan mereka dengan aqidah yang benar. Menghargai guru dan sesama, dalam budaya pencak silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto ataupun nasional, penghormatan terhadap guru (ustadz) dan sesama pesilat adalah bagian dari keyakinan dan ketaatan kepada Allah, sebagai bentuk implementasi dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya adab dan penghormatan. Dan itu selalu dilaksanakan baik kepada siapapun, karena dengan menjaga *attitude* mereka maka mereka juga akan dihormati. Menerima selalu kritik yang ditujukan untuk membangun pribadi yang lebih baik disetiap harinya.

Dalam wawancara dengan beberapa pelatih dan anggota, penulis juga mengamati pula setiap kegiatan yang dilakukan dan menemukan kesinambungan akan penjelasan serta praktek yang terjadi. Bukan hal yang dapat dihindari ketika ada suatu kesalahan dalam bersikap, itu akan langsung dikoreksi oleh para pelatih bahwa sikap yang mereka lakukan itu salah. Seperti bagaimana mengontrol emosi mereka kepada lawan main atau sebaliknya. Banyak pengajaran yang bertujuan untuk memabangun mental setiap anggota agar tidak mudah putus asa dan mengakui kesalahan serta mau memperbaiki. Karena hal yang berat itu ada pada diri setiap

individu itu sendiri sebab hanya mereka yang tahu cara untuk keluar dari permasalahan tersebut.

Akhlik dalam Pencak Silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto mengacu pada sikap dan perilaku yang baik, yang berlandaskan pada ajaran Islam, serta pengembangan karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai moral dan etika. menghormati orang lain, dalam Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, pentingnya menghormati orang lain, baik teman, lawan, maupun orang tua, sangat ditekankan. Hal ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang mengutamakan sikap saling menghargai dan menghormati sesama umat manusia. Kesabaran dan pengendalian diri, Pencak silat Pagar Nusa mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi tantangan dan godaan. Salah satu nilai akhlak yang ditekankan adalah mengendalikan emosi, seperti tidak menggunakan ilmu silat untuk tujuan yang salah, seperti kekerasan atau permusuhan.

Kejujuran dan keadilan kejujuran dalam bertindak dan berbicara, serta berlaku adil, adalah nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap pesilat Pagar Nusa. Dalam hal bertanding, misalnya, para pesilat diharapkan bertanding dengan sikap sportif dan adil, serta menghindari kecurangan. Menjaga keharmonisan Pencak silat Pagar Nusa juga mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam komunitas pencak silat maupun di luar. Para pesilat diajarkan untuk selalu menjaga sikap baik dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Pencak silat UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto tidak hanya berfokus pada pembelajaran saja melainkan juga sikap yang keluar setelah pengajaran. Baik itu didalam maupun diluar lingkungan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penanaman nilai aqidah dan akhlak tidak hanya terbatas pada latihan fisik, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari para pesilat. Kedisiplinan menjadi aspek pertama yang dimunculkan, para pesilat Pagar Nusa diajarkan untuk selalu disiplin dalam segala aspek

kehidupan. Disiplin dalam beribadah, berlatih, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain. Menjaga Etika dan Adab, dalam hubungan sosial, pesilat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto diajarkan untuk selalu menjaga etika dan adab yang baik, baik itu dalam berbicara, bertindak, maupun berpakaian. Ini adalah cerminan dari nilai akhlak dalam Islam yang mengajarkan untuk menjaga perilaku sesuai dengan norma dan ajaran agama. Menggunakan Kemampuan untuk Kebaikan, salah satu tujuan utama penanaman nilai aqidah dan akhlak UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto adalah agar pesilat dapat menggunakan kemampuan bela dirinya untuk tujuan yang mulia, seperti membela diri atau membantu orang lain yang membutuhkan, dan bukan untuk melakukan kekerasan atau kejahatan.

Pelatih Aji Mustofa, Nur Kholik dan Gus Aldi juga sering menyampaikan dalam setiap kegiatan atau pelatihan yang dilaksanakan, di pagar nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto bukan hanya memfokuskan pada seni bela diri saja melainkan lebih kepada melindungi diri baik secara fisik maupun akhlak. Dalam observasi peneliti pada beberapa kegiatan dan latihan, peneliti sadar betul bahwa penjelasan para pelatih memang benar adanya karena setiap anggota juga mengamalkannya baik selama kegiatan atau setelahnya. Bagaimana sikap mereka dalam kelompok bahkan bersosial, sikap mereka dalam menghadapi orang yang lebih tua dan memposisikan diri mereka sedang berada dimana. Menjaga sikap dan selalu sadar akan lingkungan serta peka akan hal-hal yang ada di sekitar mereka.

Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto juga memperkenalkan kegiatan sosial sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai agama dan moral. Dalam kegiatan sosial, seperti pengajian, kegiatan kemanusiaan, dan pelayanan masyarakat, para pesilat didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dan aqidah yang mereka pelajari dari pencak silat. Penanaman nilai aqidah dan akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto bukan hanya

dilihat dari sisi teknik beladiri semata, tetapi juga dari sisi spiritual dan moral. Melalui praktik silat yang terintegrasi dengan ajaran Islam, pesilat Pagar Nusa diharapkan dapat menjadi pribadi yang kuat secara fisik, namun juga penuh dengan karakter dan nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat lebih dari sekedar seni bela diri; ia adalah jalan untuk mengembangkan diri secara keseluruhan, baik dalam aspek fisik, mental, maupun spiritual.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pencak silat Pagar Nusa di UIN Saizu Purwokerto tidak hanya sekadar melatih fisik, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak pada anggotanya. Adapun cara penerapan nilai aqidah dan akhlak dalam perguruan Pagar Nusa Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri adalah dengan latihan bela diri rutin (silat), pengajian dan kajian keislaman, kejuaraan dan kompetisi bela diri, pelatihan dan pendidikan kader, upacara hari besar nasional dan keagamaan, istighotsah, tahlil dan hadiah ke ahli kubur, ziarah kubur, pager wojo.

Sedangkan metode yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai aqidah dan akhlak sdalam latihan dan kegiatan pencak silat pagar nusa nahdatul ulama di rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto adalah menggunakan Metode Teladan (*Uswah Hasanah*), metode ceramah dan nasihat keagamaan, metode doa dan dzikir bersama, metode diskusi dan kajian keislaman, metode latihan dengan penguatan nilai akhlak, metode pengalaman langsung (*learning by doing*), metode pemberian tanggung jawab (*role assignment*), metode evaluasi dan refleksi akhlak, metode pembiasaan (*habituation*), metode ziarah dan kegiatan keagamaan.

Adapun Cara Mengatasi Tantangan Dan Hambatan Untuk Meningkatkan Efektivitas penanaman nilai aqidah dan akhlak Pencak Silat Pagar Nusa Nahdatul Ulama Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto adalah sebagai berikut: (a) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan keagamaan, (b) Memperkuat internalisasi nilai melalui keteladanan, (c) Mengatasi pengaruh lingkungan negatif, (d) Memotivasi melalui penghargaan dan evaluasi berkala, (e) pendekatan personal dan pendampingan spiritual, (f) Meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, (g) Meningkatkan disiplin dan konsistensi.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian ini meneliti tentang penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak pada perguruan pagar nusa di Rayon UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tesis ini menggali tentang penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak, metode yang digunakan dalam latihan dan kegiatan serta tantangan dan hambatan yang harus dihadapi agar tercapainya tujuan dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak.
- b. Peran pelatih mempengaruhi penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam menginternalisasikan kepada perguruan pagar nusa di Rayon UIN Saifuddin Zuhri: Melibatkan analisis tentang penerapan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam membentuk pribadi yang sehat baik secara pola pikir maupun jasmani, metode-metode yang tepat digunakan serta cara mengatasi setiap hambatan yang ada.
- c. Pembentukan nilai-nilai aqidah dan akhlak sebagai landasan terbentuknya pribadi yang memiliki jiwa kompetisi dan sportifitas tinggi dengan senantiasa memahami akan kekuatan yang dimiliki: Implikasi teoritis juga dapat mengeksplorasi bagaimana proses penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak pada perguruan pagar nusa di Rayon UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, metode-metode yang diambil dalam setiap latihan dan kegiatan serta mengevaluasi hambatan yang terjadi dan tindakan yang akan diambil agar tercapainya tujuan dalam mempelajari pagar nusa.

2. Implikasi Praktis

- a. Penanaman aqidah dalam latihan: Keyakinan pada Allah SWT sebagai sumber kekuatan. Artinya, setiap anggota Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto diajarkan bahwa segala kekuatan yang mereka miliki berasal dari Allah SWT. Sebelum dan sesudah latihan, biasanya dilakukan doa bersama atau dzikir untuk mengingat bahwa segala kemampuan fisik dan mental yang dimiliki hanyalah amanah dari Allah SWT.

- b. Penerapan Nilai Akhlak: Pengendalian Diri dan Sabar, salah satu nilai utama yang diajarkan dalam pencak silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto adalah pengendalian diri. Kemampuan untuk mengendalikan emosi, seperti amarah atau kesombongan, adalah salah satu bentuk implementasi akhlak mulia.
- c. Keseimbangan antara Jasmani dan Rohani: Dalam setiap latihan pencak silat Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, ada keseimbangan antara latihan fisik dan pengembangan spiritual. Latihan tidak hanya tentang teknik-teknik bertarung, tetapi juga disertai dengan dzikir dan doa yang menanamkan nilai-nilai spiritual.
- d. Pembentukan Karakter Kuat dan Berakhlak Mulia: Pencak silat di Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto bukan hanya tentang mengasah keterampilan bertarung, tetapi juga merupakan wahana menanamkan nilai aqidah dan akhlak. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi-pribadi yang tangguh secara mental dan spiritual, dengan karakter yang berakhlak mulia.
- e. Tanggung Jawab sebagai Penjaga: Keselamatan dan Kehormatan. Sebagai bagian dari Pagar Nusa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan diri, masyarakat, dan bangsa. Ini merupakan implementasi langsung dari nilai aqidah dan akhlak, di mana mereka diajarkan untuk berani membela yang lemah dan melindungi sesama dari tindakan yang tidak adil.

C. Saran

1. Bagi Perguruan Pagar Nusa

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak perguruan pagar nusa untuk lebih menekankan pada inovasi metode penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak agar sesuai dengan perkembangan zaman dan karakter anggotanya. Program-program yang lebih variatif dan menyenangkan, seperti pengajian dengan format diskusi terbuka atau kegiatan sosial, dapat lebih ditingkatkan.

2. Bagi Anggota Pagar Nusa

Para anggota diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak, baik di dalam maupun di luar kegiatan dan latihan. Diharapkan juga agar bisa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya menguasai ilmu beladiri, tetapi juga moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

3. Bagi Kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Perguruan tinggi dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mendukung penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak, seperti seminar atau diskusi tematik yang melibatkan mahasiswa pagar nusa. Selain itu perlu ada sinergi yang lebih baik antara pagar nusa dan kampus untuk memperkuat program-program keagamaan yang lebih komprehensif.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada lingkup penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak di satu Rayon UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke daerah atau perguruan tinggi lain agar dapat melihat pola dan metode yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga dapat lebih mendalami aspek-aspek tertentu, seperti pengaruh lingkungan sosial atau pengaruh metode pembelajaran digital dalam penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abrams, D., & Hogg, M. A. (1988). *Comments On The Motivational Status Of Self-Esteem In Social Identity And Intergroup Discrimination*. *European Journal Of Social Psychology*, 18.
- AD/ART Pagar Nusa Rayon UIN Saizu
- Al-Ayyubi, M. Zia Dan Muhammad Munif. *Ziarah Kubur Perspektif Pendekatan Historis-Sosiologis Dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kotemporer*. *Jurnal Studi Hadis Nusantara* Vo. 3 No. 1, Juni 2021.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin, Juz 3*. Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi.
- Amien, Ach Badri, Siti Rahmah Dan Esya Heryana. *Resistensi Budaya Tahlilan Pada Masyarakat Pragaan Daya: Kajian Living Hadis*. *Jurnal Riset Agama* Volume 2, Nomor 1 April 2022.
- Anjaryati, Fibriana dan Hariyanto. *Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter*. *JPII* Volume 1, Nomor 1, Oktober 2016.
- Anwar, Rosihan. 2010. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azty, Alnida Dkk. *Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam*, *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media,.
- Darmiatur, Suryatri dan Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dayakisni, Tri Dan Salis Yuniardi. 2022. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Umm Press.
- Ernawati, Ika. *Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Habibah, Syarifah. *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*. *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala* Vol. 1 No. 4, Oktober 2015.
- Hakim, Luqman. *Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan*

Aqidah Islam. Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Volume 3, Nomor 3, September 2022.

Hakima, Azizatul Dan Lutfiyah Hidayati. *Peran Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana*. Journal Volume 09 Nomor 3 Tahun 2020. Edisi Yudisium Periode November 2020.

Hariono, Awan. 2008. *Pencak Silat Sebagai Sarana Pembentukan Karakter*. Proceeding Seminar Nasional. Yogyakarta.

Hasan, Muhammad Dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media.

Jamal, Syafa'atul. *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih, Tasfiah*, Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1, No. 1, Februari 2017.

Jasiman. 2016. *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*. Solo: PT Era Adacitra Intermedia.

Jayanti, Dewi Dan Wira Sugiarto. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Pada Gerakan Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa*. Journal Of Law Education And Business Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023.

Jayanti, Dewi Dan Wira Sugiarto. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Pada Gerakan Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa*. JLEB: Journal Of Law Education And Business, Vol. 1 No. 2 Oktober 2023.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Kurdi, Musyarrafah Sulaiman. *Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)*. Indonesian Journal Religious Center Vol 01, No. 03, November 2023.

Lickona, Thomas. *Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*.

Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, Dan Lamhot Naibaho. *Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik Pak*. Journal Of Education, Volume 5, No. 3, 2023.

Mamahit, Henny Christine Dan Dominikus D. Biondi Situmorang. *Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sma*. Jurnal Psikologi Psibernetika Vol. 9 No. 2 Oktober 2016.

Mansur, Muhammad Husen Isa Ali. 2016. *Syarah 10 Muwashafat*. Solo: Era Adacitra Intermedia.

- Maryono, Oong. 2010. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak Wa Thathhir Al-A''Raq*. Beirut: Maktabah Al-Hayah Li Aththiba''Ah Wa Nasyr, Cetakan K-2.
- Miller, John P.. 2002. *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian, Terjemahan Abdul Munir Mul Khan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mubarog, Nur Muhamad Abdulloh Dan Fatchurrahman. *Pendidikan Karakter Disiplin Dan Toleransi Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Siswa Kelas Viii Mts Mambaul Hisan Tempuran Magelang*, Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023.
- Mukmin, Taufik. *Tauhid Dan Moral Sebagai Karakterutama Dalam Pendidikan Islam*. El-Ghiroh. Vol. X, No. 01. Februari 2016.
- Muliati. 2020. *Ilmu Akidah*. Parepare: Parepare Nusantara Press.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Nasharudin. 2015. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nasution, Fauziah Mahnizar, Hasnah Nasution, dan Aprilinda M. Harahap. *Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)*. Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora, Volume 2, Nomor 3, September 2023.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Pelatih, Lembaga, Wasit Dan Juri Pp Pagar Nusa Pusdiklat I, II, III PP Pagar Nusa. 2020. *Materi Pelatihan Pagar Nusa*. Jakarta: Pimpinan Pusat Pagar Nusa.
- Ramli. 2023. *Ilmu Aqidah*. Yogyakarta: Manggar Pustaka.
- Rizal, Syamsul. *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf, Edukasi Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1.
- Rozak, Purnama, *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*. Jurnal Madaniyah Vol. 1, No. 12, Tahun 2017.
- Sabila, Nur Akhda. *Integrasi Akidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*. Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 2, 2019.
- Samsir, Muhammad dan Ansani. *Bandura's Modeling Theory*. Jurnal Multidisiplin Madani, Volume 2, No. 7, 2022.

- Saputra, Eko, M Feri Fernandi, Mustafida. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Olah Raga Pencak Silat Pagar Nusa Di Ma Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023*. Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Vol 1 Tahun 2023.
- Setiawan, Eko. *Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter*. Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama Vol. 8. No. 2.
- Subandi. *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*. Jurnal Psikologi Volume 38, No. 2, Desember 2011.
- Suci, Yuyu Tresna. *Menelaah Teori Vygotsky Dan Interpedensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar*. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran Vol.3, No.1 Oktober 2018.
- Sudrajat, Adjat Dkk. 2008. *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Uny Perss.
- Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Transliterasi Yang Dipakai Dalam Penyusunan Tesis Ini Berpedoman Pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 Dan 0543b/U/1987.
- Ubaidah, Darwis Abu. 2008. *Panduan Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Wahid, Syamsul. *Pengaruh Nilai-Nilai Kejujuran Dan Kedisiplinan Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Belajar Fisika Peserta Didik Kelas 10 Sma Negeri 9 Makassar*. Jurnal Ilmiah Ecosystem Volume 24 Nomor 1, Januari - April 2024.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yunahar Ilyas. 2007. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Wawancara dengan Sugeng Riyadi Samsudin (Gus Aldi) pada 17 November 2023.
- Wawancara dengan Pramuji Sabarno 14 Februari 2023.
- Wawancara dengan Nur Kholik, 20 Agustus 2023.



LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA DAN DOKUMENTASI

A. PEDOMAN OBSERVASI

Peneliti menggunakan metode Observasi langsung, dimana pengamatan di lakukan langsung oleh peneliti. Adapun pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Kondisi Dan Lokasi Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pembentukan Nilai-Nilai Aqidah dan Akhlak Pada Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Sugeng Riyadi Samsudin (Gus Aldi)

NO	Aspek Penelitian	Butir Pertanyaan
1.	Kondisi Umum Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	<ol style="list-style-type: none">1. Di mana alamat Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?2. Kapan Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berdiri?3. Mulai kapan pelatihan dan kegiatan Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dilaksanakan?4. Apa Visi, Misi dan Tujuan Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?

2.	Penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak pada Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	5. Apa yang Bapak lakukan terkait Penanaman nilai aqidah dan akhlak pada Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto? 6. Siapa saja yang Bapak libatkan dalam Penanaman nilai aqidah dan akhlak terhadap seluruh anggota Pagar Nusa? 7. Bagaimana Bapak menanamkan nilai aqidah dan akhlak pada anggota Pagar Nusa? 8. Bagaimana Bapak mengkomunikasikan kepada pihak Universitas terkait latihan dan kegiatan pencak silat Pagar Nusa? 9. Seperti apa strategi melaksanakan perintah terkait penanaman nilai aqidah dan akhlak pada anggota Pagar Nusa?
----	---	--

2. Wawancara dengan Pramuji Sabarno 14 Februari 2023

NO	Aspek Penelitian	Butir Pertanyaan
1.	Kondisi Umum Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	1. Apa visi dan misi dari Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini? 2. Bagaimana visi dan misi tersebut diimplementasikan dalam kegiatan dan latihan Pagar Nusa? 3. Apakah Anda memiliki konkrit tentang bagaimana visi dan misi telah berdampak pada latihan dan kegiatan Pagar Nusa? 4. Apa yang Anda lakukan sebagai pelatih untuk memastikan visi dan misi tercapai? 5. Bagaimana pelatih melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung visi dan misi?

2.	Peran pelatih, orang tua dan lingkungan latihan serta kegiatan Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	<p>6. Apa peran pelatih dalam menanamkan nilai-nilai aqidah akhlak pada tiap anggota Pagar Nusa?</p> <p>7. Bagaimana pelatih berinteraksi dengan orang tua peserta untuk membantu mereka mengembangkan potensi serta menanamkan nilai aqidah dan akhlak baik didalam maupun diluar latihan dan kegiatan?</p> <p>8. Apa jenis program atau kegiatan yang diadakan di Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk membantu menanamkan nilai aqidah dan akhlak untuk seluruh anggota?</p> <p>9. Bagaimana sikap Pagar Nusa dalam mengintegrasikan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam pendidikan mereka?</p> <p>10. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan Anda, apakah ada saran atau rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak untuk anggota Pagar Nusa?</p>
----	--	--

3. Wawancara dengan Nur Kholik, 20 Agustus 2023

NO	Aspek Penelitian	Butir Pertanyaan
1.	Kondisi Umum Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	<p>1. Apakah pelatih pernah mendiskusikan visi, misi kepada seluruh anggota Pagar Nusa?</p> <p>2. Bagaimana Anda memaknai visi misi di Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?</p>

		<p>3. Adakah rencana masa depan yang terkait dengan visi dan misi Pagar Nusa ini?</p>
2.	Peran Pelatih	<p>4. Bagaimana pelatih terlibat dalam latihan dan kegiatan Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?</p> <p>5. Apa peran pelatih dalam memfasilitasi kegiatan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai aqidah dan akhlak anggota Pagar Nusa?</p> <p>6. Bagaimana Metode Kepelatihan yang digunakan pada Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?</p> <p>7. Bagaimana proses penanaman nilai aqidah dan akhlak pada Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?</p> <p>8. Apa jenis pengawasan yang diberikan oleh pelatih untuk memastikan kedisiplinan pada tiap anggota Pagar Nusa?</p> <p>9. Bagaimana Pagar Nusa ini mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian kepada setiap anggotanya?</p>

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Foto-foto latihan dan kegiatan yang dilaksanakan.
3. Daftar pelatih Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Buku ajar dalam kepelatihan dan kegiatan Pagar Nusa.
5. Laporan pelaksanaan event Perguruan Pagar Nusa Di Rayon UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



LAMPIRAN 2

FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN DAN LATIHAN



Kegiatan Ziaroh Rutin



Sholawat Berzanji



Kegiatan Istighosah Rutin



Kajian dan Diskusi



Kegiatan Pager Wojo



Peringatan Maulud Nabi



Kajian setelah Latihan



Kegiatan Tahlilan



Tasyakuran



Pelatihan Kader



Kajian Ke-pagar nusa-an



Wawancara dengan Ketua Pagar Nusa UIN SAIZU



Kegiatan Kejuaraan Pagar Nusa UIN SAIZU Open Championship



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Fajrul Muharrom Ulil Albab Ati'ullah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 17 Mei 1997
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Pekerjaan : Guru
6. Alamat : Jalan Kantil Rt 01 Rw 10 No. 612 Maoslor,
Maos, Cilacap
7. E-mail : fajrulmuharrom@gmail.com
8. Nomor Hp : 081227882454

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

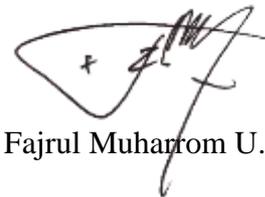
1. Pendidikan Formal
 - a. SD : SD Negeri 04 Maoslor
 - b. SMP : MTs Persiapan Negeri Maos
 - c. SMA/MA : MA Al Hikmah 2 Sirampog, Brebes
 - d. S.1 (2014) : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
 - e. S.2 (2021) : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Purwokerto
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Periode 2016-2017.
3. Senat Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Periode 2017-2018 dan 2018-2019

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya



Fajrul Muharrom U. A. A